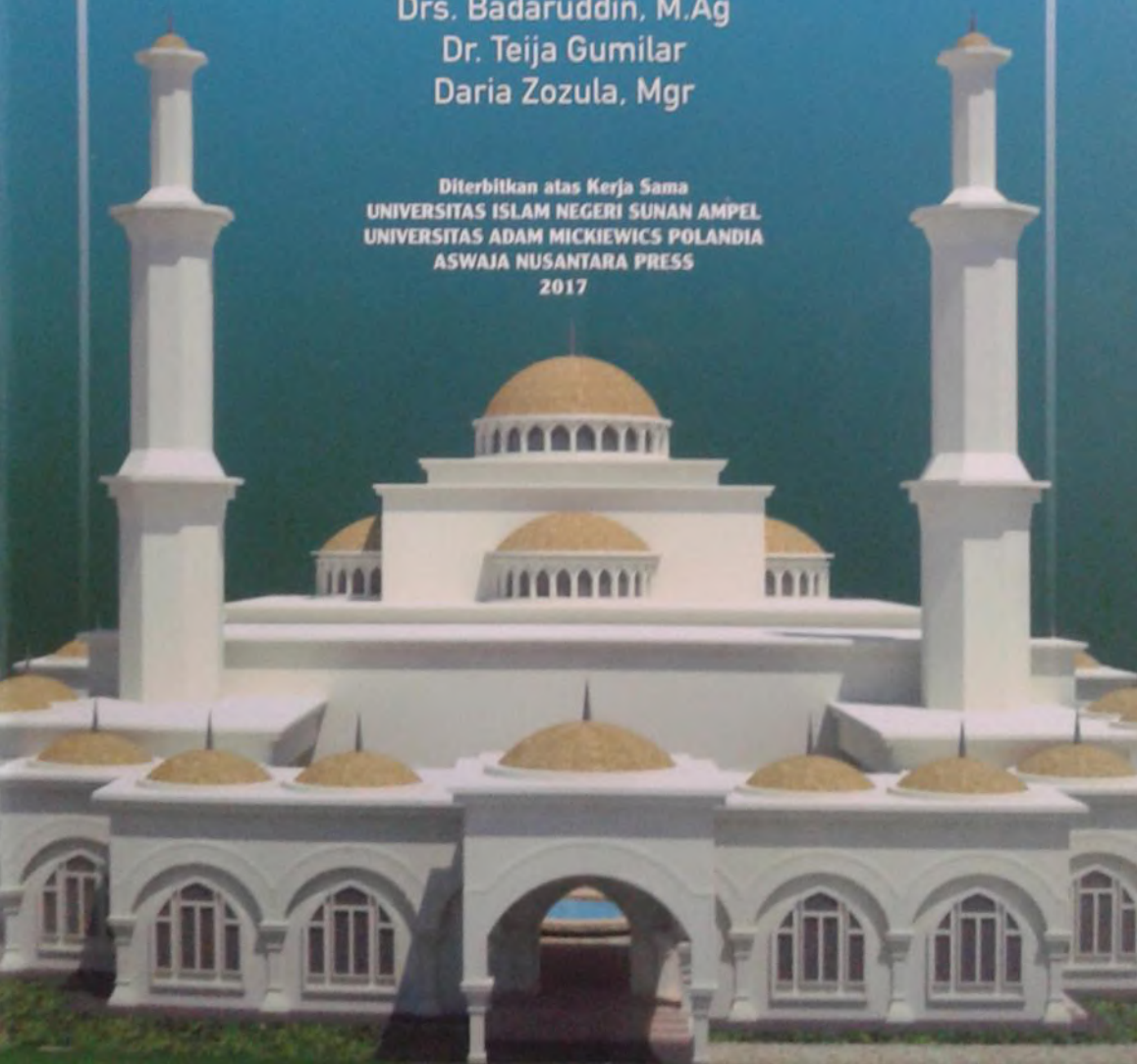


Integrasi **Islam Moderat** *dalam* **Pembelajaran** **Bahasa Indonesia** **Penutur Asing**

Dr. Jauharoti Alfin, M.Si
Dr. Saiful Jazil, M.Ag
Drs. Badaruddin, M.Ag
Dr. Teija Gumilar
Daria Zozula, Mgr

Diterbitkan atas Kerja Sama
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
UNIVERSITAS ADAM MICKIEWICZ POLANDIA
ASWAJA NUSANTARA PRESS
2017



Integrasi
Islam Moderat
dalam **Pembelajaran**
Bahasa Indonesia
Penutur Asing

Dr. Jauharoti Alfin, M.Si

Dr . Saiful Jazil, M.Ag

Drs. Badaruddin, M.Ag

Dr. Teija Gumilar

Daria Zozula, Mgr

Diterbitkan atas Kerja Sama
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
UNIVERSITAS ADAM MICKIEWICS POLANDIA
ASWAJA NUSANTARA PRESS

2017

**Integrasi Islam Moderat dalam Pembelajaran
Bahasa Indonesia Penutur Asing**

**Karya: Dr. Jauharoti Alfin, M.Si
Dr . Saiful Jazil, M.Ag
Drs. Badaruddin, M.Ag
Dr. Teija Gumilar
Daria Zozula, Mgr**

**Penyunting: M. Zudan Rosyidi, MA
Perancang Sampul: bikinbuku.co.id
Penata Letak: bikinbuku.co.id**

Diterbitkan oleh:

**Aswaja Nusantara Press
Mlangi GMP 60, Gamping, Sleman
08156866002
Email: mlangi1926@gmail.com**

ISBN 978-602-60340-1-4

**Cetakan pertama, Mei 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang**



Pengantar Penerbit

Penelitian terkait bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) ternyata cukup langka. Padahal, minat warga penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia semakin meningkat. Namun hal ini masih terkendala dengan kurang tersedianya bahan ajar BIPA yang memadai. Kelangkaan dan keterbatasan bahan ajar merupakan masalah utama yang sering dihadapi pengajar dalam kegiatan proses belajar mengajar dalam pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, menjadi penting untuk menerbitkan hasil penelitian terkait pengembangan bahan ajar BIPA, terutama di negara-negara yang masih jarang seperti Polandia.

Buku ini mencoba menjawab (1) Bagaimana pengembangan model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat? (2) Bagaimana implementasi model pembelajaran BIPA berbasis kebudaya-


an Islam moderat di University of Adam Mickiewics, Institute of Linguistic, Indonesian and Malay Filology Program at Poland? (3) Bagaimana dampak pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat di University of Adam Mickiewics, Institute of Linguistic, Indonesian and Malay Filology Program at Poland?

Hasil dari penelitian ini cukup penting, yakni pengembangan model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat merupakan kunci sukses yang sangat penting dalam mendukung citra bangsa di mata dunia; implementasi model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat di universitas luar negeri masih membutuhkan perhatian semua, dan ; Ketiga, dampak pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat sangat positif dan signifikan bagi semua pihak, khususnya dalam hubungan Indonesia dan Polandia.

Akhirnya, kami mengucapkan selamat membaca dan semoga buku ini memberi manfaat bagi kita semua, terutama penguatan bahasa Indonesia dan Islam moderat sebagai *soft-power diplomacy* yang efektif.

Mlangi, Mei 2017

**Aswaja Nusantara
Press**



Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan hasil riset ini yang berjudul "DEVELOPING MODEL OF MODERAT ISLAM CULTURE BASED INDONESIAN LANGUAGE TEACHING AND LEARNING FOR FOREIGN SPEAKERS *Research and Development in University of Adam Mickiewics, Institute of Linguistic, Indonesian and Malay Filology Program at Poland*". Shalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Laporan hasil riset ini disusun sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban peneliti dalam pelaksanaan program penelitian yang dilakukan. Lebih dari itu, penelitian ini diangkat sebagai upaya untuk memperkaya kajian tentang pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA)

berbasis kebudayaan Islam moderat. Manfaat penelitian pengembangan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia penutur asing khususnya dan bagi siapa saja yang ingin meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia pada umumnya.

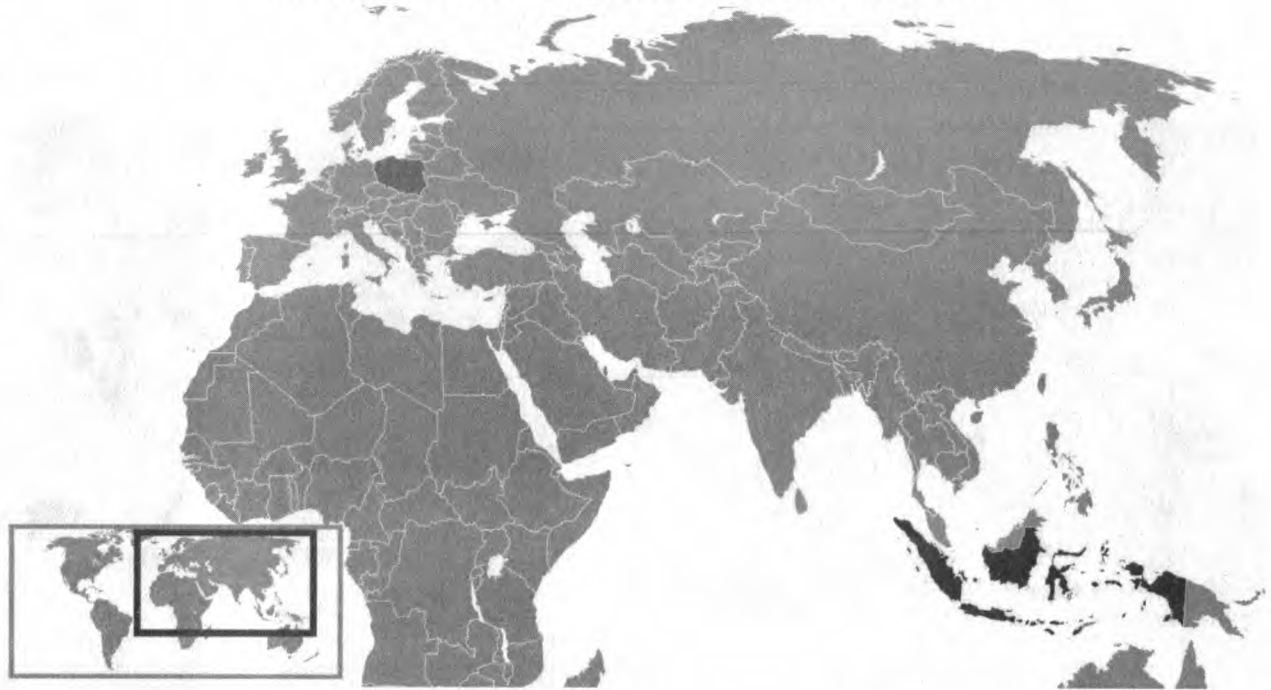
Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulisan laporan ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, ucapan terima kasih yang tulus peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu. Dari awal hingga akhir penulisan laporan ini, disadari tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, terutama Kementerian Agama (Kemendagri RI), Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, para narasumber, tim peneliti dan semua pihak terkait dalam penelitian ini yang belum disebut satu per satu.

Besar harapan kami, laporan hasil riset ini berguna dan bermanfaat bagi siapa saja, termasuk para pengajar BIPA di berbagai negara. Tentu bahagia bila dapat juga dijadikan acuan bagi para penutur asing yang ingin mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Selain itu, hadirnya laporan hasil riset ini semakin mendukung program diplomasi kebahasaan ke berbagai negara di seluruh dunia.

Surabaya, Mei 2017

Tim Peneliti

PETA POLANDIA DAN INDONESIA







Daftar Isi

Pengantar Penerbit	iii
Kata Pengantar.....	v
PETA POLANDIA DAN INDONESIA.....	vii
Daftar Isi	xi

BAB I

Semacam Pendahuluan

A. Konteks Masalah	1
B. Peta Masalah	11
C. Masalah yang Hendak dipecahkan	14
D. Penjernihan Teoritik.....	15

BAB II

Islam Moderat: Basis Pengembangan Bahan Ajar dan Soft-Power-Diplomacy

A. Berkenalan dengan BIPA Polandia	115
1. Sejarah Polandia.....	115
2. Sejarah Program Studi Bahasa Indonesia dan Melayu di Univ. Adam Mickiewicz Polandia.....	119
3. Sejarah Program Studi Bahasa Indonesia dan Melayu	122
4. Sejarah perkembangan BIPA	124
5. Model pengelolaan pembelajaran BIPA.....	124
6. Model kurikulum pembelajaran BIPA	126
7. Penerimaan warga negara Polandia terhadap Bahasa Indonesia.....	127
8. Penerimaan mahasiswa Polandia terhadap bahasa Indonesia.....	128
9. Pandangan stakeholders pengelola BIPA tentang radikalisme agama	129
10. Pandangan stakeholders pengelola BIPA tentang terorisme agama	130

BAB III

Temuan-Temuan Riset

A. Hasil Riset	133
B. Temuan Riset.....	149

BAB IV

Kesimpulan dan Penutup

A. Kesimpulan.....	153
B. Rekomendasi	154
DAFTAR REFERENSI	156
BIODATA PENELITI	168



BAB I

Semacam Pendahuluan

A. Konteks Masalah

Pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berbasis kebudayaan Islam moderat di Polandia dan berbagai negara lain perlu mendapat perhatian serius. Banyak argumentasi dan rasionalisasi mengapa pengembangan BIPA perlu terus dilakukan oleh semua pihak. Pengembangan model ini diarahkan bukan hanya untuk memenuhi berbagai kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), namun juga untuk merespons harapan (*hopes*) banyak pihak utamanya bagi Indonesia dan masyarakat dunia.

Pengembangan BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat merupakan peluang dan kesempatan untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang hubungan Islam, Indonesia, bahasa Indonesia dan masyarakat dunia. Seperti diketahui bahwa eksistensi Islam Indonesia secara historis sangat berpengaruh bagi perjalanan bangsa, mulai pra-kolonial, fase penjajahan, perjuangan kemerdekaan, hingga pasca-reformasi. Perjalanan bahasa Indonesia juga secara otomatis saling terkait satu sama lain dengan proses berbangsa tersebut. Bahasa Indonesia memiliki fleksibilitas dalam penyerapan kata dan istilah dari berbagai bahasa, tradisi, budaya, hingga agama. Pada tahap perkembangannya, Islam Indonesia merupakan salah satu *great culture* yang paling mempengaruhi pembentukan kosa kata dan dinamika Bahasa Indonesia. Konon, menurut riset Remy Sylado, 9 dari 10 kata dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab.

Peluang pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kebudayaan Islam moderat kini memiliki momentum yang tepat di tengah-tengah menguatnya gejala radikalisme dan fundamentalisme. Karena berbagai peristiwa kekerasan berbasis agama, saat ini Islam Indonesia dipersepsikan negatif (akar kekerasan) oleh sebagian masyarakat dunia. Persepsi tersebut dibentuk oleh fakta mediatik yang relatif dangkal, padahal jika dipahami secara mendalam, niscaya tidak demikian.¹ Oleh karena itu, berbagai upaya pengembangan Bahasa Indonesia yang lebih berbasis Islam

1 Kajian Islam Indonesia dapat dibaca dalam: Muhammad Iqbal Ahnaf, 2006, *The Image of the Other as Enemy: Radical Discourse in Indonesia*. Chiang Mai: Silkworm Books; Martin van Bruinessen, (ed). 2014. *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*, Bandung: Al-Mizan (PT Mizan Publika); Freek Colombijn, & J. Thomas Lindbald (eds). 2002. *Roots of Violence in Indonesia*. Leiden: KITLV Press; Andrée Feillard, & Rémy Madinier, 2011, *The End of Innocence? Indonesian Islam and the Temptations of Radicalism*. Singapore: NU Press; Masdar Hilmy, 2009, *Teologi Perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Yogyakarta: Kanisius; Mark Juergensmeyer, 2002. *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, Jakarta Selatan: Nizam Press; Sidney Jones (et al), 2015, *Sisi Gelap Demokrasi: Kekerasan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: PUSAD Paramadina.

moderat diperlukan untuk menjawab kebutuhan dan harapan banyak pihak. Apalagi, saat ini status bahasa Indonesia (BI) sebagai salah satu bahasa internasional makin menarik perhatian banyak pihak.

Hal tersebut ditandai oleh penerimaan komunitas internasional yang luar biasa terhadap BI untuk menjadi bahasa kedua (*second language*).² Sebelumnya BI hanya diminati oleh masyarakat di negara yang menjadi tujuan mahasiswa Indonesia melanjutkan studinya atau untuk mendapatkan pekerjaan, seperti Australia, Rusia, Korea, Amerika Serikat, Jerman, dan seterusnya. Kini, Sebaliknya, penerimaan internasional terhadap BI mulai merambah di negara-negara yang bukan menjadi tujuan utama warga negara Indonesia, seperti Maroko, Polandia, dan lainnya. Hanya saja, penerimaan komunitas internasional yang begitu besar ini belum dimanfaatkan sepenuhnya Kemendikbud dan Kemenristekdikti. Melalui kedua kementerian ini, pemerintah mengeluarkan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk menjawab besarnya penerimaan komunitas internasional tersebut. Hanya saja, BIPA sebagai program masih sekadar menempatkan BI terkait dengan aspek linguistik semata, sementara BI sebagai representasi kebudayaan Indonesia di dunia global nyaris terabaikan. Padahal, posisi BI dapat dikembangkan dan dimaksimalkan dalam berbagai kepentingan hubungan interaktif dan komunikatif antarbangsa dan dunia.

2 Istilah yang benar, bahasa kedua atau bahasa asing (*foreign language*), masih diperdebatkan. Istilah "bahasa kedua" merujuk ke "*a language acquired by a person in addition to his mother tongue*" (Vivian Cook, 2008: 2). Mitchell dan Myles mendefinisikannya sebagai bahasa yang berbeda dengan bahasa ibu atau bahasa penduduk asli (*native language*) (R. Mitchell and Florence Myles, 2004: 5). Sementara itu, bahasa asing, menurut Troike, merupakan bahasa yang tidak dipakai secara luas (*not widely used*), biasanya hanya dipakai untuk bepergian, komunikasi lintas budaya, atau mata pelajaran pilihan di sekolah, yang tidak digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari (2008: 4).

Seperti dimafhumi bahwa fenomena perkembangan bahasa Indonesia di beberapa negara melahirkan secercah peluang untuk menjadi salah satu bahasa internasional. Menurut data, pengguna bahasa Indonesia sudah menyentuh angka 260 juta di seluruh dunia. Usaha untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional harus diawali oleh bangsa Indonesia sendiri dengan terus mengembangkannya sehingga memadai sebagai alat komunikasi dan bahasa akademik. Oleh karena itu, sebagai bangsa Indonesia, kita harus menjaga identitas bangsa kita, dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Ada sejumlah fakta menarik di dunia tentang bahasa Indonesia yang seharusnya membuat kita bangga menjadi orang Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia.³ *Pertama*, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi penduduk Ho Chi Minh City, ibu kota Vietnam. Di Australia, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa populer keempat. *Kedua*, bahasa Indonesia mendunia di dunia maya. Wikipedia berbahasa Indonesia telah menduduki peringkat 26 dari 250 wikipedia berbahasa asing di dunia dan peringkat 3 di Asia setelah bahasa Jepang dan Mandarin. Bahasa Indonesia juga menjadi bahasa ke-3 yang paling banyak digunakan dalam postingan di wordpress.

Ketiga, bahasa Indonesia menduduki peringkat ke-3 bahasa tersulit di Asia dan peringkat ke-26 di dunia. Berikut beberapa nama bahasa dalam peringkat bahasa dunia: 1. Bahasa Ibrani (bahasa kaum Yahudi); 2. Bahasa Yunani; 3. Bahasa Latin; 4. Bahasa Jepang; 5. Bahasa Korea ...; 26. Bahasa Indonesia. Menurut Andri Hadi, mantan Direktur Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik Departemen Luar Negeri, saat ini ada 45 negara yang mengajar-

3 Lihat <http://aldithogerardy.blogspot.co.id/2012/10/perkembangan-bahasa-indonesia-di-luar.html> (diakses 1 Juli 2016).

kan bahasa Indonesia, seperti Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, dan lainnya. Di Australia, Bahasa Indonesia diajarkan di 500 sekolah.⁴ *Keempat*, bahasa Indonesia digunakan dalam produk-produk perusahaan luar negeri, baik dalam kemasan, prosedur penggunaan, maupun keterangan produk. Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan bahasa Indonesia diakui oleh masyarakat Internasional khususnya kalangan akademik dan para pengusaha asing.⁵

Supriyanto Widodo dalam tulisannya berjudul “Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional” mengungkapkan bahwa ada beberapa ahli bahasa yang berpendapat bahwa bahasa Indonesia sangat berpotensi menjadi bahasa internasional.⁶ Diantaranya, menurut Widodo, adalah Collins (2005) yang telah menunjukkan betapa potensialnya bahasa Indonesia (Melayu) menjadi bahasa dunia (internasional) dilihat dari sejarahnya. Di samping itu, menurut Widodo, mengutip Collins, saat ini sudah banyak ahli atau komunitas sarjana dari mancanegara yang mengkhususkan diri mempelajari bahasa Indonesia/Melayu.⁷

Menurut Widodo, kita bisa melihat potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional bila dilihat dari beberapa faktor yang mendukung dan atau yang mempengaruhinya. Secara garis

4 Ibid

5 Ibid

6 Hasan Alwi, *Bahasa Indonesia, Pemakai dan Pemakaiannya*, Jakarta: 2011); Hasan Alwi et al. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: 1998); James T. Collins, *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*, Jakarta: 2005). Mikihiro Moriyama, dan Manneke Budiman (Editor), *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-Bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta: 2010); Tri Adi Sarwoko, *Nilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: 2007); Wahya, “Peningkatan Status Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional: Sudah Lebih Mantapkah Perencanaan Bahasanya?” 2011); Perencanaan Bahasa pada Abad Ke-21: Kendala dan Tantangan (Risalah Simposium Internasional Perencanaan Bahasa), Jakarta; <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1362> (diakses 1 Juli 2016).

7 James T. Collins, *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005. Mikihiro Moriyama, dan Manneke Budiman (Editor), *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-Bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2010. Juga, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1362> (diakses 1 Juli 2016).

besar, menurut Widodo, faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni yang berasal dari bahasa itu sendiri atau biasanya disebut dengan istilah faktor intrabahasa dan faktor yang berasal dari luar bahasa atau biasa disebut dengan istilah faktor ekstrasahasa.⁸

Dalam hal ini, kita bisa juga memahami bahwa pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu sistem yang terkait. Sistem merupakan suatu gabungan dari elemen-elemen (bagian komponen) yang saling dihubungkan oleh suatu proses atau struktur dan berfungsi sebagai kesatuan organisatoris dalam usaha mencapai tujuan akhir atau menghasilkan sesuatu (Djunaidi, 1987: 66). Ibarat dua sayap burung atau dua sisi mata uang yang saling terkait satu dengan lainnya. Di sini dapat diamati bahwa pengembangan bahan ajar sebagai sebuah sistem yang dihubungkan oleh proses yang berfungsi sebagai kesatuan organisatoris dengan tujuan akhir pembelajaran tepat sasaran.⁹

Pendapat di atas memaparkan bahwa tujuan sebagai sasaran akhir dari pengembangan bahan ajar. Tujuan pengembangan bahan ajar untuk menghasilkan bahan ajar yang siap digunakan dalam pembelajaran. Untuk dapat membuat bahan ajar yang siap pakai tentu harus mencermati berbagai komponen pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar dapat diartikan sebagai sistem yang terstruktur dari berbagai komponen yang bertujuan menghasilkan bahan ajar yang siap pakai dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

8 Lihat <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1362> (diakses 1 Juli 2016).

9 Baca http://ariabentona.blogspot.co.id/2011/12/pengembangan-bahan-ajar-bahasa_25.html (diakses 1 Juli 2016)

10 Ibid

Sebagai sistem yang terstruktur, pengembangan bahan ajar harus berpijak pada rambu-rambu yang telah ditentukan serta mengantarkan pada satu titik tujuan yang akan dicapai. Karena titik tumpanya adalah tujuan, pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh guru sangat bervariasi. Hal ini terjadi karena pengalaman guru yang berbeda-beda. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, siapa saja diharapkan dapat memanfaatkan momentum ini dalam rangka mengolah, mendesain, mendiversifikasi bahan ajar dengan berpijak pada tujuan serta kebutuhan yang sesuai dengan kondisi pembelajaran.¹¹

Secara historis, kehadiran program BIPA dapat dirunut sejak tahun 1993, seiring makin pesatnya aktifitas pembelajaran di berbagai negara. Saat itu, dengan pertimbangan geo-politik masing-masing, beberapa negara seperti Australia, Amerika Serikat, Jerman, Rusia, dan Korea Selatan mulai menyelenggarakan kegiatan pembelajaran BI untuk warganya. Dengan memperhatikan dinamika BI di berbagai negara di atas, Kongres Bahasa Indonesia VI (1993) menjadikan BIPA sebagai salah satu isu utama Perencanaan Bahasa Indonesia.¹² Terlepas dari motif geo-politik yang ada di masing-masing negara, penerimaan masyarakat global terhadap BI menuntut respon cepat dari pemerintah Indonesia, terutama Pusat Bahasa-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud).

Memang, perencanaan dan implementasi pengembangan bahasa asing di setiap negara terkait erat dengan pertimbangan geo-politik di negara tersebut. Demikian pula, penerimaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di negara tertentu, tentu saja, juga me-

11 Ibid

12 Ovi Soviaty Rivai et al., *Pemetaan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Asia*, (Jakarta: Pusat Bahasa-Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 2.

miliki pertimbangan geo-politik. Misalnya, perkembangan bahasa Indonesia di Rusia didasarkan pada pertimbangan perubahan geo politik global dan respon pemerintah RI saat itu. Setelah berakhirnya Perang Dunia II, dunia global dalam situasi “Perang Dingin”. Rusia sangat berkepentingan terhadap Indonesia, sebagai negara besar kawasan Asia Tenggara dan harus dijadikan sekutu atau setidaknya, agar tidak menjadi bagian dari kekuatan Amerika Serikat dan sekutunya. Pemerintah Rusia berhasil meyakinkan Soekarno yang era awal kemerdekaan menjadi Presiden di tanah air tentang perlunya kerja sama di berbagai bidang, terutama modernisasi peralatan militer. Keberhasilan ini ditandai oleh pembukaan Kedutaan Besar Rusia yang saat itu masih menjadi Uni Soviet di Indonesia pada tahun 1950. Dalam perkembangan selanjutnya, era Soekarno memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Rusia.¹³

Berbagai kerja sama bilateral dalam berbagai bidang pun dilakukan. Kerja sama bidang militer, pendidikan, dan budaya dapat dikatakan sebagai “bidang-bidang yang paling menonjol dalam hal kerja sama bilateral antara kedua Negara”. Aelina melaporkan, “tidak kurang 2.000 mahasiswa Indonesia belajar di berbagai Universitas di Uni Soviet, bantuan dana untuk memodernisasi persenjataan bagi TNI juga pelatihan teknisnya sampai karya-karya sastra Indonesia yang diterjemahkan kedalam bahasa Rusia dan diterbitkan di Negara tersebut”. Selain itu, “Soekarno, melakukan 4 kali mengunjungi Uni Soviet dan bertemu dengan Nikita Khrushchev, pemimpin Rusia saat itu. Pada setiap pertemuannya selalu ada kerjasama ataupun kesepakatan yang dibangun antara dua Negara baik untuk mengharmoniskan hubungan kedua Negara

13 Anna Svetlana Shaposhnikova, “Pengajaran Bahasa Indonesia di Rusia: dari Saint-Petersburg sampai Vladivostok”, dalam *Makalah Kongres Bahasa Indonesia, 28-31 Oktober 2013*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 2.

bahkan sampai pada tahapan dukungan di forum-forum Internasional.”¹⁴

Dalam perkembangannya, BIPA semakin mendapat tempat, bukan saja oleh warga negara asing, melainkan juga negara-negara dari berbagai kawasan. Riset yang diprakarsai oleh Dewan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 menunjukkan, terdapat 173 lembaga penyelenggara BIPA di tanah air dan 173 lembaga penyelenggara di luar negeri.¹⁵ Rivai et al. menambahkan:

*Tercatat tidak kurang dari 36 negara yang telah mengajarkan Bahasa Indonesia kepada para penutur asing. Di negara-negara yang dimaksud, bahasa Indonesia selain diajarkan di KBRI dan beberapa tempat kursus, juga diajarkan di sejumlah universitas. Di Amerika, misalnya, terdapat 9 Universitas yang mengajarkan Bahasa Indonesia. Di Jerman terdapat 10 Universitas, di Italia lebih dari 6 Universitas, dan di Jepang ada 26 Universitas. Bahkan, di Australia Bahasa Indonesia selain diajarkan di 27 universitas, juga diajarkan di berbagai sekolah menengah.*¹⁶

Dalam hal ini, yang menjadi permasalahan adalah program BIPA di luar Negeri lebih diproyeksikan atau difokuskan dengan menempatkan BI sebagai pengetahuan praktis berkomunikasi semata. Hal ini dapat dilihat dari tujuan umum dan tujuan khusus

14 Aelina Surya, *Antara Indonesia dan Rusia, Sebuah Tinjauan Sejarah*, (Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Padjadjaran, 2009), 5.

15 Dewi Agus Erinta, *Keutuhan Wacana dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*, (Tesis: Program Studi Magister Linguistik-Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Jakarta, 2012), 1.

16 Rivai et al., *Pemetaan Pengajaran Bahasa Indonesia*, 29. Reswari menyatakan, 13 universitas dan departemen khusus (*Defense Language Institute*) milik dephan AS mengakomodasi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai jurusan, program studi, atau bahasa pilihan. Tiga organisasi juga menyelenggarakan program bahasa Indonesia, yaitu *Southeast Asian Studies Summer Institute (SEASSI)*, *Consortium of Teaching Indonesian-Malay (COTIM)*, dan *United State-Indonesia (USINDO)*. Pada tahun 2010 diselenggarakan organisasi program bahasa Indonesia baru, yakni *Critical Language Scholarship (CLS)*. Ardhana Reswari Ari Diyah Putri, *Analisis Kesalahan Pembentukan Kata Kerja Oleh Mahasiswa Amerika, Studi Kasus Mahasiswa Amerika Program Critical Language Scholarship di Universitas Negeri Malang*, (Tesis: Program Pascasarjana Ilmu Budaya-Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Gadjah Mada-Yogyakarta, 2014), 2.

diberlakukannya BIPA selama ini. Iskandarwassid dan Sunendar (2008) mendeskripsikan tujuan khusus BIPA di perguruan tinggi, diantaranya: 1) Pelajar BIPA mengenal bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional Indonesia; 2) Pelajar BIPA memahami bahasa Indonesia secara linguistis (ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata); 3) Pelajar BIPA mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai ragamnya baik secara reseptif maupun produktif; dan 4) Pelajar BIPA mampu mengapresiasi sastra Indonesia dalam berbagai bentuknya (prosa, puisi, drama, syair lagu).¹⁷

Namun dalam tujuan umumnya, deskripsi tujuan khusus pertama, yaitu: *"Pelajar BIPA mengenal bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional Indonesia"* tidak terwadahi sama sekali. Dari keempat tujuan khusus di atas, maka dirumuskan tujuan umum pembelajaran BIPA, sebagai berikut: 1) Mengucapkan kata dan kalimat yang tepat dan intonasi yang sesuai dengan maksudnya; 2) Menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang baku dan tepat; 3) Menggunakan berbagai bentuk imbuhan dengan maknanya; 4) Mendapatkan dan menggunakan sinonim, antonim, dan homonym; 5) Memahami bahwa pesan yang sama dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk dan dapat menggunakannya; 6) Memahami bahwa bentuk yang sama dapat mengungkapkan berbagai makna; 7) Mengenal dan menikmati puisi, prosa, dan drama Indonesia; 8) Menerima pesan dan ungkapan perasaan orang lain dan menanggapi secara lisan dan tertulis; 9) Mengungkapkan perasaan, pendapat, angan-angan, dan pengalaman secara lisan dan tertulis sesuai dengan medianya; 10) Berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan menurut keadaan;

17 Lucia Tyagita Rani Caesara, *Silabus Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Trisakti Jakarta*, (Tesis: Program Studi Linguistik-Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia-Jakarta, 2011), 16.

dan 11) Menikmati keindahan dan menangkap pesan yang disampaikan dalam puisi, prosa, drama, dan syair lagu.¹⁸

Dengan melihat hal tersebut, dapat dipahami bahwa ada nuansa yang kurang apresiatif terhadap berbagai kebudayaan Indonesia dalam organisasi pembelajaran BIPA, termasuk kebudayaan Islam moderat. Hal ini tentu kontra-produktif dengan gagasan awal internalisasi BI. Transformasi BIPA di luar Negeri selain untuk memberikan kecakapan lisan, penyimakan, dan berbicara dengan BI secara baik dan benar, hakekatnya juga memiliki proyeksi utama, yaitu: memberikan informasi penting terkait dengan kebudayaan nasional dengan berbagai aspeknya. Ketika aspek kebudayaan tidak tersentuh dalam aktifitas pembelajaran BI, maka hanya menempatkan bahasa nasional Indonesia sekadar alat komunikasi semata. Padahal, BI sebagai bahasa nasional pada dasarnya merupakan representasi konstruksi kebudayaan Negara-Bangsa Indonesia. Misalnya, representasi tentang kebudayaan yang toleran terhadap intra maupun antar agama dan sekaligus menolak segala bentuk tindakan ekstrimisme, kekerasan, dan radikalisme yang menggunakan legitimasi agama.

B. Peta Masalah

Masalah pengembangan pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat seperti dideskripsikan di atas dapat diidentifikasi lebih lanjut untuk memberikan gambaran yang baik. Dalam hal ini, diketahui bahwa aspek-aspek kebudayaan nasional Indonesia yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran BIPA, khususnya terkait kebudayaan Islam moderat, nyaris terabaikan. Padahal, kesempatan luas sangat dimiliki oleh para pengajar dari

18 Caesara, *Silabus Pengajaran Bahasa Indonesia*, 16-17.

tanah air yang menjadi dosen tamu di berbagai perguruan tinggi ternama luar negeri untuk mentransformasikan kebudayaan Indonesia melalui BIPA. Hanya saja, tidak mungkin keseluruhan aspek kebudayaan Indonesia dapat terwadahi dalam aktifitas pembelajaran. Konsekuensinya, pengajar BIPA dituntut selektif dengan memilih tema-tema kebudayaan yang paling relevan ditransformasikan kepada warga negara asing saat ini.

Karena keterbatasan ruang, riset ini memilih kebudayaan Islam moderat sebagai tata nilai yang hendak dikembangkan sebagai bagian model pembelajaran BIPA. Transformasi tata nilai kebudayaan Islam moderat menjadi kebutuhan penting saat ini, seiring dengan menguatnya diskursus global tentang aktifitas warga negara Indonesia yang menjadi bagian dari gerakan Islam radikal, termasuk terlibat dalam gerakan teroris ISIS di Suriah dan Irak atau gerakan radikal lainnya. Citra buruk ini seringkali muncul dan mengemuka di dunia internasional, sehingga beberapa negara memberlakukan kebijakan "*travel warning*" untuk bepergian ke Indonesia.¹⁹ Padahal, Indonesia adalah negara aman. Seperti beberapa waktu lalu, CNN Indonesia mewartakan bahwa Kedubes Amerika Serikat mengeluarkan *travel warning* bagi warganya di Indonesia, khususnya di Surabaya, Jawa Timur. *Travel warning* itu berkaitan dengan bahaya perkembangan ISIS di Indonesia. Selain AS, Australia juga pernah mengeluarkan *travel advice* terkait kemungkinan ancaman teroris di Tanah Air, khususnya di kota-kota besar. Peringatan khusus juga dikeluarkan untuk wilayah-wilayah seperti Sulawesi Tengah, Maluku, Papua dan Papua Barat.²⁰

19 Baca <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150108143822-20-23251/soal-travel-warning-jokowijangan-berlebihan/> (diakses 1 Juli 2016).

20 Lihat <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150108070058-12-23105/pengamat-sebut-travel-warning-bukan-hal-yang-mengada-ada/> (diakses 1 Juli 2016).

Berita dan fakta inilah yang seharusnya selalu menjadi perhatian bangsa Indonesia. Berita-berita tersebut menunjukkan bahwa Indonesia dalam fakta mediatik dianggap berbahaya, kurang aman, dan nyaman bagi siapa saja yang mau berkunjung dan mengenal Indonesia lebih dekat. Padahal sesungguhnya realitas kebudayaan Islam Indonesia cukup moderat. Islam Indonesia jauh dari watak terorisme karena merupakan Islam *rahmatan lil 'alamin* yang mengedepankan moderatisme dan kebaikan bagi seluruh umat manusia, alam semesta, dan seisinya. Dalam hal ini, kebudayaan Islam moderat di Indonesia perlu diperhatikan dan diajarkan melalui berbagai pelajaran, khususnya Bahasa Indonesia (BIPA) dengan harapan akan muncul pemahaman yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Seperti diketahui bahwa kebudayaan Islam moderat di Indonesia masih jarang diekspos. Hal ini bisa dimaklumi karena memang sumber informasi selama ini lebih didominasi oleh media massa, elektronik dan internet. Sementara, media massa cenderung menggunakan prinsip *the bad news is good news* (berita buruk adalah berita menarik), sehingga seolah ada anggapan yang keliru bahwa berita yang baik bukanlah berita.²¹ Dalam hal ini, terkait dengan Islam di Indonesia yang digambarkan dan diberitakan secara buruk dan tidak baik dapat berakibat buruk pada selera dan ketertarikan masyarakat luar negeri untuk belajar tentang Indonesia. Materi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Islam moderat tentu menjadi alternatif dan pelengkap informasi bagi semua elemen masyarakat yang tertarik dengan Indonesia.

Tentu saja, transformasi ini menjadi sangat penting melalui pembelajaran BIPA, karena sebagian besar peminatnya justru masya-

21 <https://radionotes.wordpress.com/2009/04/17/bad-news-dan-good-news-yang-salah-kaprah/> (diakses 1 Juli 2016)

rakat global non-muslim. Setidak-tidaknya, transformasi kebudayaan Islam moderat dapat menjadi *counter-discourse* bagi mereka terhadap wacana global tentang radikalisme dan terorisme Islam di Indonesia. Selain itu, pengembangan pembelajaran BIPA berbasis pada kebudayaan Islam moderat ini juga akan mengambil lokus di universitas yang berlokasi di negara yang saat ini sedang berkembang pesat ketertarikan warga negaranya terhadap BI, yaitu: Polandia.

Dipilihnya Polandia sebagai lokus riset didasarkan pertimbangan bahwa, penerimaan warga negaranya terhadap BI dari tahun ke tahun semakin meningkat signifikan. Hal ini ditandai oleh terus bertambahnya universitas-universitas ternama di Polandia yang menyelenggarakan pembelajaran BIPA, seperti Universitas Adam Mickiewics, Universitas Warsawa, Warsaw School of Economics, Collegium Civitas, dan Universitas Vistula.²² Demikian pula, berbeda dengan perkembangan di Asia dan Amerika Serikat, perhatian peneliti terhadap BIPA di negara-negara Eropa Timur masih belum mendapatkan perhatian berarti, terutama perkembangan BIPA di negara yang relatif masih baru menerima BIPA, seperti Polandia.

C. Masalah yang Hendak dipecahkan

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah riset ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat?

22 Perkembangan bahasa Indonesia di Polandia dapat dirunut sejak dikeluarkannya "Persetujuan Antara Pemerintah Republik Polandia dan Pemerintah Republik Indonesia tentang Kerjasama Kebudayaan dan Pendidikan" pada tahun 2003. Dinyatakan bahwa kedua pemerintah akan mendukung kerjasama dan pertukaran pengalaman di bidang kebudayaan, seni, pendidikan, olahraga, kepemudaan dan media massa. Sejak itu, jalinan komunikasi antara kedua belah pihak makin mengemuka.

2. Bagaimana implementasi model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat di University of Adam Mickiewics, Institute of Linguistic, Indonesian and Malay Filology Program at Poland?
3. Bagaimana dampak pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat di University of Adam Mickiewics, Institute of Linguistic, Indonesian and Malay Filology Program at Poland?

D. Penjernihan Teoritik

Kajian teori diperlukan untuk memahami secara khusus dan fokus pada beberapa definisi dan aspek konseptual tentang pengembangan model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat di Polandia, diantaranya tentang model pembelajaran, BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing), Diplomasi Kebudayaan dan Kebudayaan Islam Moderat.

Dalam praktik *research and development* (R&D) dikenal adanya salah satu tahapan penting yang tidak bisa dilewatkan yaitu tahapan untuk melakukan studi pendahuluan (*preliminary study*) yang mencakup, salah satunya, penelusuran terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan BIPA dan kebudayaan Islam moderat. Studi ini dilakukan untuk “menemukan konsep-konsep atau landasan teoritis yang memperkuat suatu produk”.²³ Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, transformasi BIPA di berbagai negara memiliki peran strategis sebagai diplomasi kebudayaan. Selain itu, studi literatur juga memberi petunjuk penting adanya peluang cukup besar dimiliki oleh muslim moderat dan kebudayaannya sebagai salah satu pilar yang melekat dalam pembelajar-

23 Sukmadinata, *Metode Riset*, 172.

an BIPA di luar Negeri. Beberapa konsep dan istilah penting dalam riset ini secara khusus dijelaskan dalam bahasan berikut ini.

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru BIPA dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Asih dalam buku "Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia", menguraikan model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir, yang disajikan secara khas oleh guru/pendidik di kelas.²⁴ Selain itu, model pembelajaran juga diartikan sebagai suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).²⁵

Gunter et al (1990: 67) mendefinisikan model pembelajaran sebagai "an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes"²⁶ (model pembelajaran adalah prosedur yang berupa langkah-demi-langkah yang mengarah pada hasil belajar yang spesifik). Rusman mengatakan bahwa model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Dengan meminjam pendapat Joyce dan Weil,²⁷ Rusman menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (reca-

24 Asih "Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia", (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 138-139.

25 <https://aguswuryanto.wordpress.com/2010/07/20/prinsip-pendekatan-metode-teknik-strategi-dan-model-pembelajaran/> (diakses 13 April 2016).

26 Lihat Gunter, M. A., Estes, T. H., & Schwab, J. H. 1990. *Instruction: A models approach*. Boston: Allyn and Bacon

27 Joyce, B., & Weil, M. 1980. *Model of teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc

na pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran. Pendek kata, pengajar boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Rusman, 132-133 : 2011).

Dasar pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang dapat dijadikan pertimbangan oleh pengajar, diantaranya:

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai
 - 1) Tujuan diarahkan pada domain kognitif, afektif atau psikomotor?
 - 2) Bagaimana kompleksitas tujuan yang ingin dicapai?
 - 3) Apakah memerlukan keterampilan akademik?
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
 - 1) Materi pembelajaran apakah berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
 - 2) Mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
 - 3) Apakah tersedia bahan atau sumber yang relevan?
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa
 - 1) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
 - 2) Apakah model pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik?
 - 3) Apakah model pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik?

- d. Pertimbangan dari sudut non teknis
- 1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model pembelajaran?
 - 2) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?
 - 3) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?

Model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce & Weil (1980), yaitu:

- a. *Syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran,
- b. *Social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran,
- c. *Principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa,
- d. *Support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan
- e. *Instructional dan nurturant effects*—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

Secara umum, hal itu sejalan dengan pendapat Joyce (1992) "Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives". Artinya, setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan Joyce, Joyce dan Weil (1992) juga menyatakan "Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire informations, ideas, skills, values, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn". Artinya, model pembelajaran merupakan model belajar.²⁸

Dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri, juga mengajarkan bagaimana mereka belajar. Dalam hal ini, fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.²⁹ Secara umum, ada beberapa model pembelajaran yang perlu diketahui dan diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru bahasa Indonesia BIPA dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia³⁰, yaitu:

a. **Pengalaman Penting (*Critical Incident*)**

Dalam praktik pembelajaran, seorang guru bisa menggunakan upaya saling berbagi pengalaman penting terkait dengan materi yang dibahas. Model semacam ini bisa digunakan untuk memulai pelajaran yang lebih berbasis pada pengalaman dan pemahaman, sebelum melangkah lebih jauh. Bahkan, hal ini bisa menjadi salah satu mo-

28 Ibid

29 Ibid

30 Lihat <http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01/model-model-pembelajaran-bahasa.html> (diakses 8 April 2016).

del evaluasi diri dari semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran yang dilakukan. Tujuan dalam penggunaan model ini untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Sampaikan kepada siswa topik atau materi yang akan dipelajari.
- 2) Beri kesempatan beberapa menit kepada siswa untuk mengingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang ada.
- 3) Tanyakan pengalaman apa yang menurut mereka tidak terlupakan.
- 4) Sampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pengalaman siswa dengan materi yang akan disampaikan.

Secara umum, model ini dapat digunakan dengan maksimal pada mata pelajaran yang bersifat praktis.³¹

b. **Tebak Pelajaran (*Prediction Guide*)**

Strategi ini digunakan untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif dari awal sampai akhir. Melalui strategi ini siswa diharapkan dapat terlibat dalam pelajaran dan tetap mempunyai perhatian ketika guru menyampaikan materi. Pertama kali siswa diminta untuk menebak apa yang akan muncul dalam topik tertentu. Selama penyampaian materi, siswa dituntut untuk mencocokkan hasil tebakan mereka dengan materi yang disampaikan oleh guru. Langkah-langkah:

31 Lihat <http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01/model-model-pembelajaran-bahasa.html> (diakses 8 April 2016).

- 1) Tentukan topik yang akan disampaikan.
- 2) Bagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil.
- 3) Guru meminta siswa untuk menebak apa saja yang kira-kira akan mereka dapatkan dalam pelajaran.
- 4) Siswa diminta untuk membuat perkiraan itu di dalam kelompok kecil.
- 5) Sampaikan materi pelajaran secara interaktif.
- 6) Selama proses pembelajaran siswa diminta untuk mengidentifikasi tebakan mereka yang sesuai dengan materi yang disampaikan.
- 7) Pada akhir pelajaran, tanyakan berapa jumlah tebakan mereka yang benar.

Model ini dapat diterapkan pada hampir semua mata pelajaran. Kelas akan menjadi dinamis jika diadakan kompetisi antarkelompok untuk mencari kelompok dengan prediksi yang paling banyak benarnya.³²

c. Menilai Kelas (*Assessment Search*)

Model ini dapat dilakukan dalam waktu yang cepat dan sekaligus melibatkan siswa untuk saling mengenal dan bekerja sama. Langkah-langkah:

- 1) Buatlah tiga atau empat pertanyaan untuk mengetahui kondisi kelas, pertanyaan itu dapat berupa:
 - a) Pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran.
 - b) Sikap mereka terhadap materi.
 - c) Pengalaman mereka yang ada hubungannya dengan materi.

³² Lihat <http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01/model-model-pembelajaran-bahasa.html> (diakses 8 April 2016).

- d) Keterampilan yang telah mereka peroleh.
- e) Latar belakang mereka.

Harapan yang ingin didapat siswa dari mata pelajaran ini

- 2) Tulislah pertanyaan tersebut sehingga dapat dijawab secara kongkret. Contohnya: Apa yang Anda ketahui tentang.....?
- 3) Bagi siswa menjadi kelompok kecil. Beri masing-masing siswa satu pertanyaan dan minta masing-masing untuk menginterview teman satu grup untuk mendapatkan jawaban dari mereka.
- 4) Pastikan bahwa setiap siswa mempunyai pertanyaan sesuai dengan bagiannya. Dengan demikian, jika jumlah siswa adalah 18, yang dibagi menjadi tiga kelompok, akan ada 6 orang yang mempunyai pertanyaan yang sama.
- 5) Mintalah masing-masing kelompok untuk menyeleksi dan meringkas data dari hasil interview yang telah dilakukan.
- 6) Minta masing-masing kelompok untuk melaporkan hasil dari apa yang telah mereka pelajari dari temannya ke kelas.

Catatan:

Siswa dapat diminta untuk membuat pertanyaan sendiri.

Dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama, dan membuat mereka berpasangan dan menginterview pasangannya secara bergantian. Kemudian mintalah mereka

untuk mempresentasikan hasilnya ke kelas (variasi ini cocok dalam kelas besar).³³

d. Model Pembelajaran pada Aspek Menyimak

1) Pertanyaan dari Siswa (*Questions Students Have*)

Model ini dapat memotivasi siswa untuk dapat melatih keterampilan mendengarkan. Belajar membuat pertanyaan dan menganalisis pertanyaan tersebut dari tingkat kepentingannya untuk dibahas dalam kelas. Langkah-langkah:

- a) Guru mengondisikan siswa dalam kelas untuk siap dalam pelajaran boleh dengan bernyanyi atau bertepuk tangan.
- b) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai.
- c) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok besar.
- d) Guru menyajikan simulasi wawancara atau rekaman dari radio/TV atau menonton tayangan TV.
- e) Siswa mendengar dan mencatat hal-hal penting.
- f) Setiap siswa menuliskan soal yang berkaitan dengan materi pelajaran (tidak perlu menuliskan nama).

Setelah semua selesai membuat pertanyaan masing-masing diminta untuk memberikan kertas yang berisi pertanyaan kepada teman di samping kirinya. Da-

33 Lihat <http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01/model-model-pembelajaran-bahasa.html> (diakses 8 April 2016).

lam hal ini, jika posisi duduk siswa adalah lingkaran, akan terjadi gerakan perputaran kertas searah jarum jam. Jika posisi duduk mereka berderet sesuai dengan posisi mereka asalkan semua siswa dapat giliran untuk membaca semua pertanyaan dari teman-temannya.

Pada saat menerima kertas dari teman di sampingnya, siswa diminta untuk membaca pertanyaan yang ada. Jika pertanyaan itu juga ingin dia ketahui jawabannya, maka dia harus memberi tanda centang, jika tidak ingin diketahui atau tidak menarik, berikan langsung pada teman di samping kiri. Dan begitu seterusnya sampai semua soal kembali kepada pemiliknya ketika kertas pertanyaan tadi kembali kepada pemiliknya, siswa diminta untuk menghitung tanda centang yang ada pada kertasnya. Pada saat ini carilah pertanyaan yang mendapat tanda centang paling banyak. Siswa bersama Guru menjawab/membahas soal yang paling banyak ceklisnya. Bisa kelompok A menjawab kelompok B atau sebaliknya. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.³⁴

2) *Snow Ball Throwing* (Lemparan Bola Salju)

Model ini dapat memotivasi siswa belajar dalam mengembangkan pikirannya melalui kertas-kertas (HVS warna yang jumlahnya tergantung kebutuhan) sebagai media untuk menuangkan gagasan sesuai instruksi guru. Langkah-Langkah:

34 Lihat <http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01/model-model-pembelajaran-bahasa.html> (diakses 8 April 2016).

- a) Guru membuka pelajaran dengan apersepsi.
- b) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.
- c) Siswa mendengarkan teks berita yang diperdengarkan oleh guru.
- d) Siswa mencatat hal-hal yang penting mengenai pokok isi berita yang didengar.
- e) Guru menyediakan kertas yang berisi pertanyaan sebagai bola salju.
- f) Guru melemparkan bola dan siswa menjawab dan menulis nama pada bola salju.
- g) Guru mengumpulkan bola dan membacakan jawaban siswa.
- h) Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran.³⁵

3) Model *A B C Games*

Model ABC Games dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan aktif dan menyenangkan. Siswa diajak berlomba menemukan jawaban secara mandiri dan secara bersama-sama. Langkah-Langkah:

- a) Guru mengkondisikan kelas dengan tebak-tebakan yang lucu.
- b) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran. Contoh: mampu menganalisis laporan perjalanan.

³⁵ Lihat <http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01/model-model-pembelajaran-bahasa.html> (diakses 8 April 2016).

- c) Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok (A, B, C) dan mintalah masing-masing kelompok memberi nama kelompoknya.
 - d) Guru memperdengarkan teks laporan perjalanan. Siswa mencatat hal-hal penting.
 - e) Setiap kelompok menyiapkan anggotanya untuk mengikuti games.
 - f) Guru menyiapkan pertanyaan yang ditulis pada kartu.
 - g) Guru meminta siswa yang mewakili kelompok untuk maju ke depan kelas. Guru menyiapkan flipchard atau papan tulis yang akan digunakan siswa menulis jawaban.
 - h) Guru memperlihatkan soal kepada siswa. Soal belum bisa diperlihatkan pada siswa lainnya.
 - i) Siswa yang mengikuti lomba harus menjawab soal sendiri dan tidak bisa dibantu kelompoknya. Kalau tidak bisa menjawab baru minta bantuan pada kelompoknya.
 - j) Soal selanjutnya digantikan oleh siswa yang lain.
 - k) Guru menilai jawaban siswa.
 - l) Guru menyimpulkan materi pembelajaran.³⁶
- 4) *Get A Star* (Raihlah Bintang)

Model ini memotivasi siswa untuk mengembangkan kompetensi baik secara perorangan ataupun kelompok. Tiap siswa dalam kelompok dapat menjawab

36 Lihat <http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01/model-model-pembelajaran-bahasa.html> (diakses 8 April 2016).

kuis dan meraih skor sebanyak-banyaknya untuk kemenangan kelompok. Langkah-Langkah:

- a) Guru membuka pembelajaran (menyanyikan Lagu).
- b) Menginformasikan tujuan/kompetensi pembelajaran. Contoh: untuk menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- c) Guru membentuk kelompok sesuai kondisi kelas dan member nama.
- d) Guru memperdengarkan teks dan siswa mencatat hal-hal penting.
- e) Setiap kelompok membuat pertanyaan (banyaknya soal tergantung kondisi dan waktu dalam kelas) setiap pertanyaan ditulis di kertas dan disimpan dalam kotak.
- f) Guru membacakan soal dan siswa berlomba menjawab untuk kemenangan kelompoknya.
- g) Guru member symbol bintang pada kelompok setiap jawaban yang benar.
- h) Pada akhir pelajaran guru memberikan nilai dan reward.
- i) Guru dan siswa merefleksi materi pembelajaran.³⁷

e. Model Pembelajaran pada Aspek Berbicara

1) Debat Aktif (*Active Debate*)

37 Lihat <http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01/model-model-pembelajaran-bahasa.html> (diakses 8 April 2016).

Debat bisa menjadi satu model berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau siswa diharapkan dapat mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri. Ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan semua siswa di dalam kelas bukan hanya pelaku debatnya saja. Langkah-Langkah; Guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan hal ihwal yang terkait tujuan/ kompetensi pembelajaran. Contoh setelah pembelajaran siswa mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi. Siswa dibagi dua kelompok yaitu kelompok pro dan kelompok kontra, setiap kelompok dibagi lagi menjadi 3-4 kelompok. Memilih salah satu anggota sebagai ketua. Lalu, guru menginformasikan masalah yang kontroversial yang akan dibahas.

Contoh masalah

- a) Pemerintah melalui aparatnya sudah seharusnya merazia tempat tertentu seperti warnet dan tempat-tempat hiburan pada saat jam pelajaran sekolah
- b) Sebaiknya dibuat UU anti merokok di tempat umum
- c) Anggota DPR seharusnya diberi tambahan gaji agar kinerjanya bertambah baik

Kemudian langkah-langkah yang ditempuh adalah:

- a) Setiap kelompok berdiskusi untuk mengembangkan argumen

- b) Moderator (siswa) memimpin debat.
- c) Setiap juru bicara kelompok pro dan kontra mempresentasikan argumennya.
- d) Selama pembelajaran guru melaksanakan penilaian³⁸

2) **Setiap Orang Adalah Guru (*Everyone Is A Teacher Here*)**

Model ini sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Model ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan model ini, siswa yang selama ini tidak mau terlibat, akan 'terpaksa' ikut serta dalam pembelajaran secara aktif. Langkah-langkah:

- a) Guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan tujuan/topik pembelajaran. Contoh: emberantasan korupsi.
- b) Bagikan secarik kertas kepada seluruh siswa. Setiap siswa diminta untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di kelas.
- c) Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut kemudian bagikan kepada setiap siswa. Pastikan bahwa tidak ada siswa yang menerima soal yang ditulis sendiri. Minta mereka untuk membaca dalam hati pertanyaan dalam kertas tersebut kemudian memikirkan jawabannya.

38 Lihat <http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01/model-model-pembelajaran-bahasa.html> (diakses 8 April 2016).

- d) Minta siswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya.
 - e) Setelah jawaban diberikan, mintalah siswa lainnya untuk menambahkan.
 - f) Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.³⁹
- 3) *Time Token* (Kartu Bicara)

Model ini efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara perorangan. Guru sebagai motifator harus mempunyai energy yang mampu memotivasi siswa mengungkapkan pendapat, saran dan tanggapan secara aktif, dinamis dan dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-Langkah

- a) Guru membuka pelajaran dengan apersepsi.
- b) Guru menginformasikan tujuan/kompetensi pembelajaran.
- c) Siswa masing-masing diberi 3 kartu bicara (lamanya bicara dan banyaknya kartu bicara bisa disesuaikan).
- d) Siswa diberi stimulasi berupa cerita yang berisi masalah.
- e) Setiap siswa secara bergantian member pendapat secara lisan berupa persetujuan, sanggahan, dan penolakan disertai dengan alasan. Siswa yang telah bicara diambil kartunya ditukar dengan nilai.

39 Lihat <http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01/model-model-pembelajaran-bahasa.html> (diakses 8 April 2016).

- f) Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan pembelajaran.⁴⁰

f. Model Pembelajaran pada Aspek Membaca

1) Jigsaw Learning (Belajar Model Jigsaw)

Model ini merupakan model yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan model ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkannya kepada orang lain. Langkah-langkah:

- a) Pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian (segmen).
- b) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika jumlah siswa adalah 50 sementara jumlah segmen ada 5, maka masing-masing kelompok terdiri atas 10 orang. Jika jumlah ini dianggap terlalu besar, bagi lagi menjadi dua sehingga setiap kelompok terdiri dari 5 orang, kemudian setelah proses telah selesai gabungkan kedua kelompok pecahan tersebut.
- c) Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi pelajaran yang berbeda-beda.

40 Lihat <http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01/model-model-pembelajaran-bahasa.html> (diakses 8 April 2016).

- d) Setiap kelompok mengirimkan anggota-anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok.
- e) Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- f) Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk cek pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajarinya.⁴¹

2) *Index Card Match* (Mencari Pasangan)

Model ini digunakan pada keterampilan membaca dengan dengan memasang kartu-kartu. Peserta didik sebelumnya ditugaskan membaca tau mempelajari topik tertentu. Langkah-Langkah:

- a) Guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan tujuan/kompetensi pembelajaran.
- b) Guru menentukan topik sesuai KD.
- c) Siswa membaca teks bacaan yang telah disiapkan.
- d) Guru menyiapkan kartu sebanyak jumlah siswa setengahnya pertanyaan dan setengahnya jawaban.
- e) Siswa mendapat kartu secara acak dan setiap siswa mencari pasangan kartunya
- f) Setelah menemukan pasangannya siswa menjelaskan makna yang ada dalam kartu.

41 Lihat <http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01/model-model-pembelajaran-bahasa.html> (diakses 8 April 2016).

- g) Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.
- h) Siswa merangkum materi dalam buku tugas.⁴²

3) *Card Sort* (Kartu Sortir)

Model ini bagian dari pembelajaran kooperatif di mana siswa bergerak secara aktif dan dinamis mencari pasangan kartu. Langkah-Langkah:

- a) Guru membuka pelajaran dengan menginformasikan tujuan/kompetensi pembelajaran.
- b) Guru menyiapkan kartu sebanyak siswa sesuai kategori.
- c) Guru meminta siswa mempelajari teks bacaan yang berkaitan KD ensiklopedia.
- d) Guru membagikan kartu kepada siswa dan siswa mencari kelompok dengan kategori yang sama.
- e) Siswa yang sudah berkumpul dengan kelompoknya diminta mendiskusikan dan menempel kartu pada kertas.
- f) Siswa memajang dan mempresentasikan hasil kelompoknya dan kelompok lain memberikan komentar.
- g) Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.
- h) Siswa membuat rangkuman hasil pembelajaran.⁴³

g. Model Pembelajaran pada Aspek Menulis

42 Lihat <http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01/model-model-pembelajaran-bahasa.html> (diakses 8 April 2016).

43 Lihat <http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01/model-model-pembelajaran-bahasa.html> (diakses 8 April 2016).

1) Galeri (Pameran)

Hasil karya siswa berupa tulisan di pameran di dinding kelas seperti layaknya pameran. Langkah-Langkah:

- a) Guru membuka pelajaran dengan lagu berbentuk pantun.
- b) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.
- c) Siswa dibagi kelompok.
- d) Siswa berdiskusi dan membahas contoh pantun yang diberikan contoh apakah pantun itu, macam-macam pantun, dan syarat-syarat pantun.
- e) Siswa menulis pantun dengan kreatif pada kertas berwarna dan diberi identitas kelompok.
- f) Siswa memamerkan hasil karyanya layaknya pameran.
- g) Guru dan siswa mengunjungi stand pameran untuk menilai pantun.
- h) Guru dan siswa merefleksi pembelajaran.⁴⁴

2) *Complete Synthesis* (Melengkapi Paragraf)

Model ini bertujuan memotivasi siswa untuk menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan dengan melengkapi paragraf yang sudah tersedia dengan kalimat-kalimat yang tepat. Langkah-Langkah

- a) Guru membuka pelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

⁴⁴ Lihat <http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01/model-model-pembelajaran-bahasa.html> (diakses 8 April 2016).

- b) Siswa dibagi kelompok dan memberikan nama kelompoknya masing-masing.
- c) Setiap kelompok diberikan teks paragraf yang berbeda untuk didiskusikan dan mengisi paragraf yang rumpang.
- d) Setiap kelompok menulis hasil kerjanya pada flipchart atau kalender bekas dan memasang hasil karya tersebut pada dinding kelas.
- e) Setiap kelompok mempresentasikan hasil karyanya.
- f) Guru dan siswa mengoreksi hasil kerja kelompok dan menilai.
- g) Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.⁴⁵

3) *Go To Your Post* (Bergerak ke Arah yang Dipilih)

Model ini memotifasi siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis berdasarkan pilihan topiknya. Langkah-Langkah:

- a) Guru membuka pelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b) Guru menempel kertas warna yang berisi topik tentang ilmu pengetahuan populer pada dinding kelas.
- c) Siswa bergerak dan berdiri ke arah topik yang dipilihnya.
- d) Setelah siswa berkelompok sesuai dengan topik yang dipilih siswa berdiskusi tentang hal yang

⁴⁵ Lihat <http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01/model-model-pembelajaran-bahasa.html> (diakses 8 April 2016).

akan dikembangkan menjadi tulisan sesuai dengan topik.

- e) Siswa kembali duduk secara berkelompok untuk membuat kerangka tulisan dan mengembangkannya menjadi sebuah wacana.
- f) Siswa menulis hasil karyanya dan menempelkannya pada dinding kelas.
- g) Guru menilai hasil karya siswa dan memberikan penghargaan bagi karya yang baik.
- h) Guru dan siswa merefleksikan pembelajaran.⁴⁶

Selain itu, menurut Suardi Sapani dkk. dalam buku berjudul "Teori Pembelajaran Bahasa", dijelaskan beberapa model pembelajaran bahasa Indonesia (BIPA) yang relevan untuk dipraktikkan, diantaranya⁴⁷:

1) Student Teams-Achievement Divisions (STAD)
(Tim siswa kelompok prestasi (Slavin 1995)

Langkah-langkah pelaksanaannya:

- a) Membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin).
- b) Guru menyajikan pelajaran.
- c) Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan

46 Lihat <http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01/model-model-pembelajaran-bahasa.html> (diakses 8 April 2016).

47 Suardi Sapani dkk. "Teori Pembelajaran Bahasa", (Jakarta: Depdikbud, 1997), 111, atau dalam Asih "Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia", (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 138-160.

pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

- d) Guru memberikan kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab tidak boleh saling membantu.
- e) Memberi evaluasi.
- f) Kesimpulan.

2) **Problem Based introduction (Pembelajaran berdasarkan Masalah)**

Langkah-langkah pelaksanaannya:

- a) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal).
- c) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d) Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.

- e) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.
- 3) **Demonstration**
- Langkah-langkah pelaksanaannya:
- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
 - b) Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan.
 - c) Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan.
 - d) Menunjuk salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan.
 - e) Seluruh siswa memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya.
 - f) Tiap siswa mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa didemonstrasikan.
 - g) Guru membuat kesimpulan.
- 4) **Word Square/ Media: Soal dalam bentuk teka-teki**
- Langkah-langkah:
- a) Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai.
 - b) Guru membagi lembaran kegiatan sesuai contoh.
 - c) Siswa menjawab soal (mengisi kotak-kotak tersebut dengan huruf-huruf sesuai pertanyaan.
 - d) Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

5) Complete Sentence

Media: Siapkan blanko isian berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap. Langkah-langkah:

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b) Guru menyampaikan materi secukupnya atau siswa disuruh membacakan buku atau model dengan waktu secukupnya.
- c) Guru membentuk kelompok 2 atau 4 orang secara heterogen.
- d) Guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.
- e) Siswa berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia.
- f) Siswa berdiskusi secara kelompok
- g) Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki. Tiap peserta membaca sampai mengerti
- h) Kesimpulan.

6) Artikulasi

Langkah-langkah pelaksanaan:

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b) Guru menyajikan materi sebagaimana biasa
- c) Untuk mengetahui daya serap siswa, dibentuk kelompok berpasangan dua

- d) Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan kecil kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- e) Menugaskan siswa secara bergiliran/ diacak menyampaikan hasil wawancara dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- f) Guru mengulang/ menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa
- g) Kesimpulan/ penutup

Sejumlah model pembelajaran di atas dapat dijadikan sebagai alternatif oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas. Semua model tersebut meliputi model pembelajaran keterampilan mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara. Pengaplikasian model-model tersebut di kelas harus disesuaikan dengan standar isi dan tujuan mata pelajaran.

Ada hal ihwal terkait cara memilih model pembelajaran yang perlu diperhatikan dalam praktik pembelajaran BIPA. Dalam membelajarkan suatu materi (tujuan/kompetensi) tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dari model pembelajaran lainnya. Artinya, setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus mempertimbangkan antara lain materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat per-

kembangan kognitif siswa, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia. Dengan cara itu, tujuan (kompetensi) pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai.⁴⁸

Hal itu sejalan dengan pemikiran Arends (1997) yaitu model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal itu dengan harapan bahwa setiap model pembelajaran dapat mengarahkan kita mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh 1) sifat dari materi yang akan diajarkan, 2) tujuan akan dicapai dalam pengajaran, 3) tingkat kemampuan peserta didik, 4) jam pelajaran (waktu pelajaran), 5) lingkungan belajar, dan 6) fasilitas penunjang yang tersedia.⁵⁰

Kualitas model pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan (kompetensi), yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik. Karena itu,

48 <https://aguswuryanto.wordpress.com/2010/07/20/prinsip-pendekatan-metode-teknik-strategi-dan-model-pembelajaran/> (diakses 13 April 2016)

49 Ibid

50 Ibid

setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap model memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem saraf (penerimaan/proses berpikir) banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan materi ajar siswa, di samping banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa.⁵¹

2. BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing)

BIPA yang merupakan akronim dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing merupakan program pembelajaran yang diperuntukkan bagi individu yang berkebangsaan dan berbahasa ibu bukan bahasa Indonesia. Secara historis, program BIPA di berbagai negara dapat dirunut sejak pertengahan abad ke-19 M. Pada abad tersebut, BIPA sudah menjadi bidang kajian cukup penting di Belanda.⁵² Dari tahun ke tahun, BIPA menjadi bahasa kedua (*second language*) yang dipelajari di berbagai negara (*lihat tabel*).

Tabel
Sejarah Penerimaan BIPA di Berbagai Negara

Negara	Tahun Penerimaan BIPA
Amerika Serikat	1880-an
Australia	1959 (universitas); 1964 (SMU)
Inggris	1967
Jepang	1908
Jerman	1931

51 Ibid

52 Ovi Soviati Rivai, Ani Mariani, Neswita, dan Nurweni Saptawuryandari, *Pemetaan Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Asia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 4.

Korea Selatan	1964
Perancis	1841
RRC	1950

Sumber: Rivai et al.: 2010: 4-5.

Minat untuk mempelajari bahasa Indonesia di kalangan penutur asing, baik untuk keperluan praktis maupun akademis, terus berkembang. Banyak penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia tidak hanya di Indonesia tetapi juga di luar negeri. Endut Ahadiat dan Elita Sumita, Dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta, dalam tulisan “BIPA Usaha Menyebarkan Bahasa Indonesia di Mancanegara” menyatakan bahwa di luar negeri, Pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 77 negara di dunia dengan jumlah lembaga lebih kurang dari 130-an, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus.⁵³

Andika Eko Prasetyo dalam hasil risetnya berjudul “Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa bagi Penutur Asing Tingkat Pemula”, menjelaskan bahwa Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) sudah terselenggara di beberapa kampus. Prasetyo juga menjelaskan bahan ajar yang dimaksud adalah seperangkat materi yang disusun sistematis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan pembelajar belajar dengan baik. Menurutnya, bahan ajar dapat dikelompokkan sesuai dengan jenisnya yaitu (1) bahan cetak, seperti: handout, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, leaflet, dan wallchart; (2) bahan ajar yang berbentuk audio visual, seperti: video/

⁵³ Lihat <http://budayakini.blogspot.co.id/2015/11/bipa-usaha-menyebarkan-bahasa.html> (diakses 5 April 2016)

film dan VCD; (3) bahan ajar yang berbentuk audio, misalnya: radio, kaset, CD audio; (4) bahan ajar yang berbentuk visual, seperti: foto, gambar, model/maket; dan (5) bahan ajar yang berbentuk multimedia, berupa: CD interaktif, Computer Based, dan internet. Program besutan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) itu merupakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia (berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan) bagi warga negara asing.⁵⁴ Mengutip Suyata, Andika juga menjelaskan bahwa orang asing mempelajari bahasa Indonesia dengan tujuan bermacam-macam, dari sekadar berkomunikasi untuk keperluan sehari-hari, seperti berbicara dengan sopir, menawarkan barang, sampai penguasaan bahasa Indonesia yang bersifat resmi, seperti mengikuti kuliah atau mengajarkan bahasa Indonesia.⁵⁵

Andika menyimpulkan setidaknya ada tiga tujuan penutur asing belajar bahasa Indonesia, yakni: *pertama*, ingin menguasai keterampilan komunikasi antarpersonal dasar; *kedua*, menguasai konsep serta prinsip-prinsip yang bersifat ilmiah; dan *ketiga*, menggali kebudayaan dengan segala aspeknya. Sebagaimana diketahui bahwa ada tiga level dalam pembelajaran BIPA, yaitu tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Menurut Common European Framework of Reference (CEFR), juga ada tingkatan penutur asing yang kini mulai menjadi acuan dalam kurikulum BIPA, yaitu: (1) pengguna dasar: pemula A1 dan pemula A2, (2) pengguna menengah: menengah B1 dan menengah B2, dan (3) pengguna mahir:

54 Andika Eko Prasetyo, Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa bagi Penutur Asing Tingkat Pemula. (Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2015).

55 Andika Eko Prasetyo, Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa...Ibid.

lanjutan C1 dan mahir C2.⁵⁶ Andika mengutip Mulyono dan Sulistiyo, juga menjelaskan kompetensi pembelajaran BIPA tingkat pemula A1, yaitu: (1) ucapannya masih merupakan kata atau frasa yang terpisah-pisah, (2) belum memiliki kemampuan komunikatif, (3) tuturannya terdiri atas lebih dari dua atau tiga perkataan dengan disertai jeda panjang dan pengulangan kata yang diucapkan partisipan (pendengar), (4) pembicara mengalami banyak kesulitan dalam memproduksi tuturan yang sederhana sekalipun, dan (5) tuturan bisa dipahami partisipan dengan kesulitan tinggi. Sementara itu, kompetensi BIPA yang digunakan dalam riset ini mengacu pada adopsi dari kurikulum CEFR tingkat pemula A1 yang meliputi: (1) mampu memperkenalkan diri sendiri dan orang lain, (2) mampu menanyakan dan menjawab pertanyaan tentang informasi seseorang, seperti tempat tinggal, orang yang dikenalnya, dan sesuatu yang dimilikinya, (3) mampu memahami dan menggunakan ungkapan sehari-hari yang sering dijumpai, dan (4) mampu memahami dan menggunakan ungkapan yang sangat dasar yang ditujukan untuk kepuasan atas kebutuhan konkret.⁵⁷

Marnetti, seorang Pegawai Balai Bahasa Provinsi Riau, dalam tulisannya berjudul “Geliat BIPA”⁵⁸ menjelaskan bahwa bahasa Indonesia sudah diikrarkan sebagai bahasa persatuan (bahasa nasional) pada butir ketiga Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 dan sebagai bahasa negara pada Pasal 36 UUD 1945. Lebih lanjut, menurut Marnetti, ihwal penggunaan serta pengelolaan bahasa Indonesia diatur dalam UU No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu

56 Andika Eko Prasetyo, Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa...Ibid.

57 Andika Eko Prasetyo, Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa...Ibid.

58 Lihat <http://www.riauupos.co/1652-spesial-geliat-bipa.html#.VwMiiOj97IV> (diakses 5 April 2016)

Kebangsaan. Bahkan, ungkap Marnetti, bagian Keempat UU Nomor 24 Tahun 2009 mengenai Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional itu mengamanatkan pemerintah untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Nah, dalam hal inilah BIPA memiliki peranan yang sangat penting dan strategis.⁵⁹

Menurut Marnetti, pengajaran BIPA sesungguhnya sudah berlangsung sejak lama di luar negeri, bahkan sebelum bahasa Indonesia digunakan secara resmi di Indonesia (sebelum diikrarkan dalam Sumpah Pemuda 1928). Di samping Belanda (melalui Universitas Leiden yang sudah sejak lama dikenal sebagai pusat studi untuk bahasa dan sastra Indonesia), menurut Marnetti, negara yang pertama kali menyelenggarakan BIPA adalah Perancis, diikuti oleh Amerika Serikat, Italia, Inggris, dan beberapa negara di Eropa lainnya.

Di Australia, ungkap Marnetti, bahasa Indonesia sudah masuk dalam kurikulum sekolah dasar, di samping ditawarkan juga di hampir semua sekolah lanjutan dan perguruan tinggi sebagai mata ajar pilihan. Di Asia, kata Marnetti, negara-negara maju seperti Jepang, Cina, dan Korea Selatan juga membuka jurusan bahasa Indonesia di perguruan-perguruan tingginya. Begitu pun di Asia Tenggara, menurut Marnetti, sejak 2007 bahasa Indonesia secara resmi ditempatkan sebagai bahasa asing kedua oleh pemerintah daerah Ho Chi Minh City.

Marnetti menambahkan penjelasan bahwa kedudukan bahasa Indonesia di negara itu disejajarkan dengan bahasa Inggris, Perancis, Jepang, dan Spanyol. Menurut Marnetti,

59 Ibid

negara-negara tersebut tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia dengan berbagai tujuan dan latar belakang, seperti politik, perdagangan, seni-budaya, dan pariwisata. Di Indonesia, ungkap Marnetti, lembaga penyelenggara pengajaran BIPA juga muncul di mana-mana: di Bali, Jakarta, Yogyakarta, Malang, Bandung, dan Salatiga. Yang menarik adalah lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA itu tidak hanya dilakukan oleh pihak pemerintah (negeri), seperti beberapa perguruan tinggi: Universitas Indonesia (UI), Universitas Negeri Malang (UNM), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Gajah Mada (UGM), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), dan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), tetapi juga oleh pihak swasta, Indonesia Australia Language Foundation (IALF) dan Lembaga Indonesia Amerika (LIA).

Profesor Fuad Abdul Hamied dari Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, menjelaskan dalam tulisannya berjudul "Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Isu dan Realita", terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan tawaran BIPA di berbagai negara. Menurut Fuad, apa yang terjadi di Australia, seperti yang dituturkan Sarumpaet (1988), hambatan khas terhadap perkembangan BIPA adalah "kurangnya lowongan pekerjaan atau jabatan untuk mereka yang mempunyai kemahiran dalam BI." Di Korea, menurut Fuad mengutip Young-Rhim (1988), "hambatan lain yang kami rasakan hanyalah mengenai materi pelajaran." Di Amerika Serikat, menurut Fuad, persoalan mutu pelajaran masih harus diupayakan pemecahannya, sebagaimana diutarakan oleh Sumarmo (1988). Di Jerman, ungkap Fuad, karena minat mempelajari bahasa dan kebudayaan Indonesia terus

meningkat, upaya perlu dilakukan “melalui peningkatan penulisan dan penerbitan buku tentang Indonesia baik dalam bahasa asing maupun dalam bahasa Indonesia” (Soedijarto, 1988). Lalu, menurut Fuad, di Jepang guru BIPA “membutuhkan kamus yang lengkap, terutama kamus yang lengkap dengan contoh pemakaian kata yang cukup banyak” (Shigeru, 1988).⁶⁰

Hingga saat ini, Bahasa Indonesia terus dipelajari oleh banyak peminat dari berbagai negara di dunia. Terdapat beberapa motivasi orang belajar Bahasa Indonesia, yaitu aspek *tourism*, kerjasama politik, sosial budaya, ekonomi, agama, pendidikan dan lain sebagainya. Secara politis, proses belajar mengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing mempunyai peran yang amat penting dan strategis dalam memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional. Hal itu karena pengajaran BIPA juga merupakan media untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia.

Pada akhirnya, orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia akan semakin memahami masyarakat dan budaya Indonesia secara komprehensif. Pemahaman itu pada gilirannya dapat meningkatkan rasa saling pengertian antarbangsa. Secara teoretis, orang yang menguasai suatu bahasa asing atau bahasa kebangsaan negara lain cenderung akan memiliki rasa simpati terhadap bangsa dan negara yang bahasanya dipelajari. Dalam kaitan itu, orang asing yang menguasai bahasa Indonesia pun umumnya memiliki rasa simpati terhadap bangsa dan negara Indonesia. Rasa simpati itu kemudian

60 <http://www.ialf.edu/bipa/april2001/pembelajaranbahasaIndonesia.html> (diakses 5 April 2016).

tidak dapat melahirkan sikap bisa memahami, mau mengerti, dan menghargai satu sama lain. Makin meningkatnya sikap saling pengertian dan saling menghargai seperti itu bagi suatu bangsa pada gilirannya makin meningkatkan pula persahabatan dan kerja sama antarbangsa. Dengan demikian, pengajaran BIPA pada dasarnya dapat meningkatkan rasa saling pengertian dan kerja sama antarbangsa sehingga pada gilirannya menunjang keberhasilan diplomasi budaya Indonesia di dunia internasional.

Belum lama ini, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, sebagai lembaga pemerintah yang mengemban tugas meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, berupaya mewujudkan tanggung jawabnya melalui upaya mengoordinasi pemangku kepentingan BIPA.⁶¹ Upaya itu secara nyata dilaksanakan dengan cara menyelenggarakan Rapat Koordinasi (Rakor) Lembaga Penyelenggara Program BIPA untuk yang pertama kalinya. Rakor tersebut dimaksudkan untuk mewadahi gagasan bernas dari pakar, praktisi, pengelola, pemerhati, dan pembuat kebijakan di bidang pengajaran BIPA untuk merumuskan landasan yang kukuh guna menyinergikan peran setiap pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan program BIPA pada masa yang akan datang.⁶²

Rapat Koordinasi Lembaga Penyelenggara Program BIPA yang dilaksanakan di Hotel All Seasons, Jakarta pada 9-11 Desember 2013 lalu mengangkat tema "Sinergi Antarpemangku Kepentingan BIPA Menuju Kedigdayaan Bahasa Indonesia

61 Lihat <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/bipa/v2/index.php/bagi-info/82-rapat-koordinasi-lembaga-penyelenggara-program-bipa-2013> (diakses 5 April 2016)

62 Ibid

di Dalam dan Luar Negeri". Selaras dengan tema tersebut, rakor tersebut secara khusus bertujuan: *Pertama*, menyamakan persepsi pemangku kepentingan BIPA tentang peran Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam penyelenggaraan program BIPA; *Kedua*, mewujudkan koordinasi, kerja sama, dan komunikasi yang harmonis antarpemangku kepentingan BIPA. Sebagaimana dilaporkan, pembicara sidang pleno dalam rakor tersebut adalah (1) Kepala Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., yang membahas topik Peran Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam Standardisasi Program BIPA serta (2) Deputi Direktur Diplomasi Publik, Ditjen Informasi dan Diplomasi Publik, Kementerian Luar Negeri, Azis Nurwahyudi, yang membahas Kebijakan Dukungan Pengajaran BIPA di Luar Negeri dalam Kerangka Diplomasi Budaya. Sementara itu, diskusi kelompok dilaksanakan dengan membahas tiga topik berikut: Standardisasi Kurikulum dan Silabus Program BIPA yang dipimpin Dr. Widodo Hs. (Universitas Negeri Malang) dan Drs. Agus Soehardjono, M.M. (Wisma Bahasa Yogyakarta), Standardisasi Materi Ajar BIPA yang dipimpin oleh Drs. Soeharsono, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada) dan Dra. Liliانا Muliastuti, M.Pd. (Universitas Negeri Jakarta), Standardisasi Kompetensi Pengajar BIPA yang dipimpin oleh Nyoman Riasa, M.Pd. (APBIPA) dan Dr. Felicia N. Utorodewo (SEAMEO QITEP in Language). Peserta yang hadir dan berpartisipasi aktif dalam rakor tersebut sebanyak 71 orang dengan perincian 34 orang dari Balai/Kantor Bahasa, 27 orang dari lembaga penyelenggara program BIPA, dan 10 orang pimpinan dan

staf Badan Bahasa. Draf rumusan hasil rakor selengkapnya dapat dilihat berikut ini:

A. Standardisasi Kurikulum Nasional BIPA

1. Untuk menyusun kurikulum nasional BIPA, Indonesia harus memiliki pola pemeringkatan sendiri. Acuan pemeringkatan yang ada (CEFR, ACTFL, UKBI, dll.) dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan.
2. Standar pemeringkatan kemahiran BIPA perlu ditetapkan sebagai acuan bersama, baik nasional maupun internasional.
3. Program BIPA harus segera memiliki kurikulum nasional BIPA beserta perangkat dukungannya (Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, Materi Ajar, dan Evaluasi).
4. Penyusunan kurikulum nasional BIPA perlu memperhatikan
 - a. landasan hukum dan landasan filosofis pembelajaran BIPA;
 - b. keragaman tujuan pembelajaran BIPA;
 - c. gradasi kompetensi pembelajaran BIPA;
 - d. tuntutan dinamika perkembangan global; dan
 - e. kondisi ragam institusi penyelenggara BIPA

5. Langkah-langkah penyusunan kurikulum nasional BIPA adalah sebagai berikut.
 - a. Penggalian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar melalui kuesioner yang disertai permintaan pelampiran kurikulum kepada lembaga penyelenggara BIPA.
 - b. Penyelenggaraan forum diskusi terpumpun dengan unsur sebagai berikut;
 - 1) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
 - 2) Lembaga penyelenggara BIPA di dalam dan luar negeri
 - 3) Asosiasi Pengajar BIPA (APBIPA)
 - 4) Praktisi dan pakar
 - c. Pembentukan tim inti menyusun kurikulum BIPA
 - d. Penyiapan dan penyusunan draf kurikulum nasional BIPA
 - e. Peninjauan draf dan perbaikan
 - f. Pemantapan dan penilaian
 - g. Pengesahan
6. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan sebagai fasilitator dan koordinator dalam menyusun dan menetapkan uji kemahiran BIPA (UKBIPA).
7. Penyusunan UKBIPA perlu dilakukan oleh tim UKBIPA.⁶³

B. Standardisasi Materi Ajar BIPA

1. Untuk kepentingan penginternasionalan bahasa Indonesia diperlukan standardisasi materi ajar BIPA.
2. Penyusunan materi ajar dilakukan dengan mengacu pada pemeringkatan kemahiran BIPA.
3. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan sebagai fasilitator dan koordinator dalam menetapkan standar minimal materi ajar BIPA.
4. Sinergi antarpemangku kepentingan penyelenggara BIPA harus ditingkatkan untuk mengimplementasikan standar pemeringkatan dan materi ajar BIPA.
5. Materi pengayaan BIPA diperlukan dalam bentuk cetak dan/atau audio visual; materi tersebut dapat diakses antara lain melalui laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
6. Materi pengayaan yang bermuatan lokal merupakan hasil sinergi antara lembaga penyelenggara BIPA yang ada di daerah dan UPT Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.⁶⁴

C. Standardisasi Kompetensi Pengajar BIPA

1. Pengajar BIPA memenuhi standar kompetensi sebagai berikut.

64 Ibid

- a. Memiliki kompetensi kebahasaan dan berbahasa Indonesia
 - b. Mampu menyusun rencana pembelajaran
 - c. Mampu melaksanakan pembelajaran
 - d. Mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran
 - e. Memiliki kepekaan sosial dan budaya
 - f. Memiliki wawasan ke-Indonesia-an
2. Untuk mendapatkan pengakuan terhadap butir satu, diperlukan prosedur operasional standar yang disusun oleh tim khusus.⁶⁵

D. Bahan Kebijakan Pengembangan Program BIPA

1. Dalam pengembangan dan penguatan program BIPA diperlukan seperangkat aturan formal dari pemerintah yang minimal disahkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
2. Perlu diupayakan penambahan materi perkuliahan BIPA khususnya bagi Jurusan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi Indonesia yang belum mengembangkan program tersebut.⁶⁶

Selanjutnya, Profesor Moh. Tadjuddin dalam buku “Batas Bahasaku Batas Duniaku” menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia berperan untuk membangun dalam menyejajarkan diri

65 Ibid

66 Ibid

dengan bangsa-bangsa maju di dunia. Lebih dari itu, selain bisa berperan sebagai bahasa pengantar dalam berbagai kegiatan kehidupan, bahasa Indonesia juga bisa sebagai alat pemersatu bangsa.⁶⁷

Profesor Dr. Henry Guntur Tarigan dalam bukunya berjudul “Pengajaran Kompetensi Bahasa”, menjelaskan fungsi bahasa yang digunakan di seluruh dunia sebagai alat untuk berhubungan dengan sesama manusia.⁶⁸ Malinowsky sebagaimana dikutip Tarigan mengatakan bahwa makna “datang” bukan dari renungan yang positif terhadap kata, tetapi justru dari analisis fungsinya yang beraneka ragam dengan mengacu kepada kebudayaan tertentu. Ia membedakan lima tipe penggunaan atau pemakaian bahasa, yang masing-masing disebutnya, sebagai berikut⁶⁹:

1. Pemakaian pragmatik
2. Pemakaian naratif
3. Pemakaian ritual
4. Menggunakan ilmu agama
5. Menggunakan keilmuan

Kemudian, ia juga menjelaskan bahwa luas atau tingkatan pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat tergantung pada seberapa tinggi perkembangan kebudayaan mereka. Menurutnya, ada empat tingkatan kebudayaan yaitu, biadap/ganas, kejam/barbar, setengah beradab, dan beradab. Ma-

67 Moh.Tadjuddin, *Batas Bahasaku Batas Duniaku*, (Bandung: PT.Alumni, 2004), 39.

68 Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1989), 67-69.

69 Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi*, Ibid.67-69.

linowsky menegaskan bahwa tingkatan-tingkatan tersebut tercermin dalam sastra struktural suatu bahasa.⁷⁰

Sedangkan menurut Halliday sebagaimana dikutip Tarigan, pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari itu ada 7, yaitu:

1. Pemakaian instrumental
2. Pemakaian regulasi
3. Pemakaian interaksional
4. Pemakaian personal
5. Pemakaian heuristik
6. Pemakaian imajinatif
7. Pemakaian informatif⁷¹

Masnur Muslich dalam tulisannya berjudul "*Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*,"⁷² menjelaskan bahwa banyak ahli bahasa yang pernah membicarakan pengembangan bahasa yang dimulai dari upaya serius dalam perencanaan bahasa. Menurut Muslich, upaya pengembangan dan perencanaan bahasa dengan menggunakan istilah yang berlainan untuk maksud yang sama. R.A. Hall Jr. (1951) telah menggunakan istilah "politik bahasa" (*glottopolitics*) yang mengacu kepada penerapan ilmu linguistik oleh suatu negara untuk menentukan kaidah tertentu yang dipilih untuk mewujudkan keadaan dwibahasa di dalam daerah jajahan yang mempunyai budaya yang berbeda. G.P Springer (1956) menggunakan istilah "perekayasa bahasa" (*language engineering*) yang

70 Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi*, Ibid.67-69.

71 Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi*, Ibid.67-69.

72 Masnur Muslich, *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

mengacu pada usaha pengabdian dan pembakuan bahasa yang belum baku di Uni Soviet. S.T. Alisjahbana (1961) juga menggunakan istilah ini untuk mengacu pada aktivitas yang dilakukan secara sadar bagi pengembangan bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan perubahan teknologi secara luas.⁷³

Istilah “perencanaan bahasa” (*language planning*) semula digunakan oleh E. Haugen (1959) dalam artikelnya ketika ia melakukan perencanaan bahasa terhadap bahasa Norwegia. Haugen mendefinisikan “perencanaan bahasa” sebagai segala usaha yang dilakukan oleh lembaga tertentu untuk melestarikan atau menumbuhkembangkan bahasa dan melibatkan usaha pembinaan, pengaturan, dan pembakuan atas bahasa sasaran. Istilah “perencanaan bahasa” juga digunakan oleh J. Rubin dan B.H. Jernudd (1971) untuk mengacu kepada usaha suatu lembaga yang bertujuan untuk melaksanakan perubahan sandi-sandi bahasa atau pertuturan bahasa, atau kedua-duanya. J.A. Fishman (1968) juga menggunakan istilah “perencanaan bahasa” dan “pembangunan bahasa” untuk mengacu kepada langkah-langkah yang direncanakan dalam rangka mencari penyelesaian atas masalah-masalah kebahasaan yang (pada umumnya) dilaksanakan pada tingkat nasional.⁷⁴

Dalam praktiknya, perencanaan bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua aspek, sebagaimana konsep yang pernah disampaikan oleh J.V. Neustupny (1974), yaitu perencanaan status dan perencanaan bahan. Perencanaan sta-

73 Ibid

74 Ibid

tus adalah perencanaan yang terkait dengan usaha peningkatan status bahasa Indonesia. Misalnya, pemberian status bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa resmi. Setelah itu, ditingkatkan lagi statusnya sebagai bahasa pengantar pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan, bahasa ilmu pengetahuan, bahkan sebagai bahasa budaya bangsa Indonesia. Perencanaan bahasa adalah perencanaan yang terkait dengan aktivitas penyusunan ejaan, pembakuan ucapan, pembentukan istilah, penyusunan tata bahasa, penyusunan kamus, dan sebagainya. Semua langkah ini dilakukan oleh pemerintah Indonesia (yang pelaksanaan teknisnya diserahkan kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) dengan berbagai macam strategi dan kiatnya.⁷⁵

Berdasarkan pengertian dan perspektif perencanaan bahasa dari berbagai ahli tersebut, akhirnya muncul pula berbagai model perencanaan bahasa. Model-model perencanaan bahasa ini sebagian besar dikembangkan dari pengalaman mereka masing-masing ketika melaksanakan tugas perencanaan bahasa di suatu negara. Berikut ini dikemukakan empat model perencanaan bahasa, yaitu model Haugen, Ferguson, Kloss, dan Karam, yang diharapkan bisa mewakili dari berbagai model yang ada.⁷⁶

1. Model Haugen (1959). Berdasarkan pengalamannya di Norwegia, Haugen mengemukakan empat tahapan da-

75 Ibid

76 Ibid

lam perencanaan bahasa, yaitu pemilihan, penyandian, pelaksanaan, dan peluasan.

- a. Pemilihan. Tahap ini melibatkan pemilihan satu bahasa (atau lebih) atau norma yang akan dibina untuk tujuan tertentu. Pada umumnya, pembinaan ini bertujuan agar bahasa sasaran bisa menjalankan tugas sebagai bahasa nasional. Norma adalah suatu konsep abstrak yang dipilih atau dibentuk sebagai sasaran perencanaan. Bahasa baku, misalnya, adalah norma yang dijadikan sasaran perencanaan bahasa.
- b. Penyandian. Tahap ini melibatkan usaha-usaha yang terkait dengan pembakuan bahasa, misalnya penyusunan ejaan, pembentukan istilah, penyusunan tatabahasa, penyusunan ungkapan, dan sebagainya. Upaya pembakuan ini pada dasarnya adalah pengenalan sandi-sandi bahasa yang memiliki banyak ragam dan menentukan penggunaan masing-masingnya.
- c. Pelaksanaan. Tahap ini melibatkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh petugas (baik lembaga maupun individu) yang ditunjuk untuk menyebarkan informasi dan melakukan pembinaan terkait dengan norma-norma yang telah ditetapkan dan penyandian yang telah disusun.
- d. Peluasan. Tahap ini berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa sasaran, baik dari segi

bentuk maupun fungsinya. Hal ini melibatkan proses pemodernan bahasa sasaran secara umum.

2. Model Ferguson (1968)

C.A. Ferguson mengemukakan bahwa dalam usaha perencanaan bahasa terdapat tiga komponen yang perlu diperhatikan, yaitu pengabjadan, pembakuan, dan pemodernan.

- a. Pengabjadan. Pengabjadan adalah usaha agar bahasa sasaran mempunyai abjad atau sistem ejaan yang sempurna. Kegiatan ini dilakukan apabila bahasa sasaran belum mempunyai ejaan, atau pembakuan atau perbaikan ejaan yang sudah ada.
- b. Pembakuan. Pembakuan adalah proses menjadikan satu dialek atau bahasa sebagai bahasa yang baku dibanding dengan dialek-dialek lain lewat penggunaannya dalam bidang ilmiah, pemerintahan, atau situasi resmi lainnya.
- c. Pemodernan. Pemodernan adalah usaha-usaha pengembangan kosakata dan pembinaan bentuk-bentuk wacana tertentu, biasanya wacana ilmiah. Pembinaan kosakata ini melibatkan penciptaan istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan tertentu untuk

menampung keperluan ilmiah atau bidang-bidang lainnya.

3. Model Kloss (1969)

H. Kloss mengemukakan bahwa perencanaan bahasa mempunyai dua dimensi, yaitu perencanaan status dan perencanaan bahan.

a. Perencanaan Status. Perencanaan status adalah usaha menentukan atau memilih suatu dialek atau bahasa dari berbagai dialek atau bahasa yang ada untuk dijadikan bahasa yang berstatus tertentu. misalnya menjadi bahasa nasional, bahasa resmi, dan sebagainya.

b. Perencanaan Bahan. Perencanaan bahan adalah usaha yang terkait dengan pembentukan istilah, pembakuan ejaan, pembakuan tatabahasa, dan bagaimana penerapannya dalam praktik berbahasa. Selain itu, Kloss juga mengemukakan satu unsur lagi, yaitu pembiayaan, yang melibatkan aspek ekonomi, dan pengurusan di dalam perencanaan bahasa. Sebagaimana perencanaan bahasa pada umumnya, unsur pembiayaan dan pengurusan adalah penting.

4. Model Karam (1974)

F.X. Karam berpendapat bahwa pelaksanaan perencanaan bahasa dilakukan pada tingkat nasional oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah. Di Indonesia, misalnya, dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Bahasa. Lembaga memiliki tiga tugas pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Komponen penilai, menurut Karam, sangat penting karena untuk mengetahui apakah langkah-langkah yang telah dilakukan berhasil atau belum. Jadi, dapat dilihat bahwa perencanaan bahasa melibatkan usaha: pengumpulan data lewat penyelidikan atau riset baik menyangkut materi bahasa maupun budaya atau pemakaian bahasa; penyusunan perencanaan menyeluruh yang mungkin bisa dilakukan; dan pembuatan perencanaan awal yang diperlukan untuk menentukan keputusan mengenai pemilihan dan pembentukan norma bahasa. Upaya-upaya ini dilakukan setelah ada kepastian atau penentuan bahasa tertentu sebagai bahasa nasional. Pelaksanaan melibatkan penyandian (coding) norma-norma bahasa dan penyebarluasan hasil penyandian. Penilaian akan melibatkan penafsiran terhadap hasil (rumusan) perencanaan dan pelaksanaan perencanaannya. Proses ini merupakan “refleksi diri” terhadap lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah dan pelaksanaan di lapangan, agar pada masa selanjutnya bisa lebih meningkatkan setiap tahapan kerjanya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai perencanaan bahasa menurut pendapat ahli:

- a. E. Haugen (1966) mengatakan bahwa perencanaan bahasa memerlukan perwujudan satu kebijakan bahasa; kodifikasi bahasa untuk pemakaian umum,

modern, dan teknik; perkembangan dan pelaksanaannya.

- b. Sjoberg (1966) mengatakan bahwa ketika merencanakan suatu bahasa harus mengakomodasi pendapat dan pandangan masyarakat pemakai bahasa tersebut sebab merekalah pendukung utama pelaksanaannya nanti. Dengan cara ini, perencanaan bahasa bersifat demokratis, menyeluruh, dan memudahkan pemupukan rasa setia dan rasa taat asas terhadap bahasa.
- c. Neustupuy (1970) menambahkan bahwa perencanaan bahasa juga harus memperhatikan stilistika sebab stilistika menyediakan kesempatan bagi perkembangan sastra.
- d. Rubin (1971) mengatakan bahwa setiap tahap perencanaan bahasa perlu ada proses penilaian agar dapat diketahui kadarkeberhasilannya. Lewat penilaian ini pun akan diketahui bagaimana kondisi dan tingkat perkembangan bahasa tersebut.
- e. Jernudd dan Das Gupta (1971) berpendapat bahwa pemerintah yang berkuasa dapat menjadi penggerak dan kunci keberhasilan perencanaan bahasa. Oleh karena itu, perhatian dan keterlibatan pemerintah sangat diperlukan agar setiap tingkat perencanaan berjalan dengan baik sehingga mempercepat terwujudnya sosok bahasa yang ditargetkan.

- f. V. Tauli (1973) mengatakan bahwa perencanaan bahasa mustahil bisa berjalan apabila tidak didukung oleh biaya yang memadai. Oleh karena itu, komitmen pemegang sumber dana –dalam hal ini pemerintah– untuk mengalokasikan biaya perencanaan bahasa secara berkala sangat diperlukan.
- g. Fishman (1973) menyarankan agar perencanaan bahasa diselaraskan dengan perencanaan bidang-bidang lain agar padu dan/atau bersinergi dengan perencanaan induk negara. Dengan cara demikian, kepaduan dan integritas nasional bisa terpupuk dengan baik.

J.A. Fishman (1971) dalam bukunya, *Impact of Nationalism on Language Planning*, menyatakan bahwa perencanaan bahasa merupakan ciri pembangunan dan pemodernan bangsa dan negara. Contoh ini banyak berlaku di Eropa, Asia, dan Afrika. Perencanaan bahasa di Asia dan Afrika berjalan setelah negara dijajah. Ketika dijajah, semangat kebangsaan dan semangat ingin merdeka mulai lahir karena rakyat terasa tertekan di negeri sendiri. Tekanan inilah yang menyebabkan mereka bersemangat menantang penjajah. Jika dahulu bahasa penjajah yang digunakan sebagai bahasa resmi pemerintahan, kini mereka mulai mengangkat bahasa sendiri (pribumi) sebagai bahasa nasional (kebangsaan). Proses penggantian bahasa penjajah ke bahasa pribumi ini memakan waktu yang cukup lama karena golongan tua sudah terbiasa memakai bahasa penjajah. Karena itu, perencanaan ba-

hasa di sebagian besar negara Asia memerlukan jangka waktu yang cukup lama.

Perencanaan bahasa juga bertujuan untuk mensinkronkan semua dialek yang terdapat dalam suatu negara. Dengan cara ini diharapkan suatu negara hanya mempunyai satu bahasa rujukan untuk semua rakyatnya. Sinkronisasi ini dapat memperkecil pemakaian dialek kedaerahan yang bermacam-macam, karena diarahkan ke pemakaian bahasa yang seragam dan satu. Kalau keinginan ini tercapai, maka pembakuan dan pemodernan bahasa lebih mudah tercapai dan pada akhirnya dapat membentuk satu masyarakat, satu bahasa, satu budaya, satu bangsa, dan satu negara. Indonesia telah menggunakan konsep ini lewat ikrar Sumpah Pemuda pada tahun 1928: satu bangsa, satu negara, satu bahasa; walaupun pelaksanaannya dimulai sejak tahun 1945 bersamaan dengan proklamasi kemerdekaan. Hal ini dilakukan karena Indonesia mempunyai banyak bahasa dan banyak dialek. Konsep ini pun dapat digunakan untuk usaha penyatuan bahasa, budaya, bangsa, dan negara.⁷⁷

Dalam konteks inilah, pengembangan dan perencanaan BIPA memiliki kontribusi dan pengaruh yang luarbiasa penting bagi bangsa Indonesia di mata dunia, hari ini dan esok. Salah satu tanda kemajuan suatu bangsa bisa dilihat dari pengaruh bahasa suatu bangsa tersebut dalam seluruh aspek kehidupan di dunia.

3. Diplomasi Kebudayaan

Program BIPA dirancang sebagai bagian dari diplomasi kebudayaan kepada dunia internasional. Banyak studi menyebutkan, diplomasi kebudayaan menunjuk pada pertukaran ide, informasi, sistem nilai, tradisi, kepercayaan, dan aspek-aspek lain yang menjadi bagian dari kebudayaan antar-negara yang berbeda maupun antar-warga bangsa dalam kerangka untuk menghasilkan saling memahami satu sama lain. Hal ini sejalan dengan definisi yang diberikan Harnhisel dengan mengatakan "*cultural diplomacy, most commonly defined as the exchange of ideas, information, value systems, traditions, beliefs and other aspects of culture among nations and their peoples in order to foster mutual understanding*".⁷⁸ BIPA sebagai bagian dari diplomasi kebudayaan ini pernah ditegaskan oleh Agus Sartono pada saat menjabat Kepala Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri. Ia mengatakan, program BIPA merupakan manifestasi dari diplomasi kebudayaan (*cultural diplomacy*) pemerintah Indonesia dengan sasaran, terutama mahasiswa dari lintas Negara. Program ini diharapkan membentuk wawasan, sikap, dan perilaku mahasiswa asing yang mampu menyampaikan keragaman kebudayaan dan agama Indonesia kepada dunia internasional, terutama di lingkungan Negara masing-masing.⁷⁹

Keberhasilan transformasi kepada mahasiswa asing ini dapat menjadi salah satu aset *soft power diplomacy* dan menjadi salah satu strategi diplomasi Indonesia agar dunia internasional tidak hanya mengenal Indonesia dari kekuatan demo-

78 Greg Barnhisel, *Cold War Modernists, Art, Literature, and American Cultural Diplomacy*, (New York: Columbia University Press, 2015), 11.

79 "Diplomasi Seni", *Koran Tempo*, No. 3272, Tahun X 15, (Agustus) 2010, A7.

krasi dan ekonomi. *Soft power diplomacy* dipahami sebagai praktek kekuasaan yang memiliki kekuatan untuk mengakui negara atau warga bangsa berbeda dengan jalan tanpa kekerasan atau menggunakan piranti militer, politik, dan ekonomi. Nye mengatakan, *soft power diplomacy* menunjuk pada kemampuan suatu negara atau warga bangsa untuk menggiring atau menyetujui kehendak negara tertentu dengan tanpa ada pemaksaan. Ia mengatakan, "*soft power is our ability to get what we want through attraction rather than coercion*".⁸⁰ Penting dicatat bahwa, bidang politik selalu mengandaikan ada perbedaan nilai negara, tergantung kredibilitasnya di mata negara lain, sementara di bidang ekonomi selalu terselip perhitungan untung-rugi, dan sebaliknya, kebudayaan memiliki bahasa yang universal.

Dalam konteks ini, yang menjadi permasalahan sekarang adalah adanya aspek lain dari kebudayaan nasional Indonesia yang belum tersentuh oleh program BIPA. Budaya muslim moderat, salah satunya, belum menjadi materi penting dalam program tersebut. Padahal, transformasi budaya muslim moderat dapat menjadi *counter-culture* di tengah maraknya pemberitaan di dunia internasional yang menggambarkan bahwa Indonesia sebagai salah satu negara yang memberikan sumbangan besar terhadap terorisme global. Selain itu, budaya muslim moderat sebagai materi utama juga dapat mendukung *global campaign* tentang dinamika toleransi dan inklusivisme di tanah air yang selama ini banyak dilakukan, terutama oleh elit-elit pemerintahan melalui pertemuan-pertemuan resmi lintas negara.

80 Neal M. Rosendorf, "Social and Cultural Globalization: Concepts, History, and America's Role", dalam *Governance in A Globalizing World*, ed. Joseph S. Nye Jr. and John D. Donahue, (Washington, D.C: The Brookings Institution, 2000), 126.

4. Kebudayaan Islam Moderat

Sebelum memahami kebudayaan Islam moderat di Indonesia, di sini perlu dijelaskan juga istilah Islam moderat. Istilah moderat (*moderate*) berasal dari bahasa Latin *moderare* yang artinya mengurangi atau mengontrol. Kamus The American Heritage Dictionary of the English Language mendefinisikan moderate sebagai: not excessive or extreme (tidak berlebihan dalam hal tertentu). Kesimpulan awal dari makna etimologi ini bahwa moderat mengandung makna obyektif dan tidak ekstrim, sehingga definisi akurat Islam Moderat adalah Nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan (*tawassuth dan i'tidal*).

Menurut para pemikir Islam Moderat, *wasatiyyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh Ideologi-ideologi lain. Dalam Al-Quran dijelaskan: "Dan demikianlah Aku jadikan kalian sebagai Umat yang pertengahan" (QS. Al Baqarah: 143). Para pemikir Islam Moderat menyeru kepada dakwah Islam yang moderat, yang merupakan antitesis terhadap fundamentalisme liberal dan fundamentalisme agama (radikal). Liberal dalam arti pemahaman terhadap Islam yang menundukkan teks di bawah rasionalitas. Akal, logika, rasio menjadi alat ukur utama dalam memahami teks-teks agama. Radikal dalam arti memaknai Islam dalam tataran tekstual, ekstrem, rigid, yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga kaku dan sering berbenturan dengan realitas hidup.

Menurut Nasaruddin Umar, Islam, sesuai maknanya secara harfiah, berarti moderat, jalan tengah, tunduk dengan kritis, dan pasrah dengan dalil-dalil ajaran. Islam tidak disebut sa-

lam yang cukup hanya memelihara nilai-nilai luhur (values) tetapi juga berisi norma ajaran (values). Islam ialah islam (bentuk rubai) yang menegaskan kejalan-tengahan (*moderate system*). Ini sesuai dengan penegasan nabi: *Khairul umuri ausathuha* (sebaik-baik urusan ialah menempuh jalan tengah).⁸¹

Islam moderat tidak identik dengan ideologi dan pemikiran Islam-liberal, yaitu pemikiran keislaman yang menoleransi segala segi kehidupan modern tanpa sikap kritis. Bukan juga mereka yang identik dengan “setengah muslim”, yang hanya mau menjalankan sebagian ajaran Islam dan meninggalkan ajaran lainnya. Yang paling penting sesungguhnya ialah pikiran dan pemahaman moderat, bukan atributnya yang harus moderat. Kita bisa menjadi *the best muslim* tanpa harus menjadi *the Arab people*. Yang paling ideal sesungguhnya ialah menjadi *the best muslim* dan *the ideal Indonesian*.⁸²

Rikza Chamami dalam bukunya “Islam Nusantara”, mengulas berbagai kajian-kajian tentang Islam Nusantara (Indonesia) yang dilihat dari sisi budaya dan tradisi-tradisi yang ada di setiap daerah.⁸³ Dalam buku tersebut sebagaimana diungkap oleh M. Hendy Alfarizi dijelaskan bahwa Islam sebagai agama yang faktual, Islam Indonesia bukan seperti Islam yang dipersepsi Barat sebagai agama yang kurang cinta damai. Namun, menurutnya, Islam Indonesia justru sangat menjunjung tinggi rasa tenggang rasa terhadap agama lain, adat, dan budaya yang ada. Juga, Islam Nusantara merupakan gerakan Islam yang berdasar pada Pancasila dan Undang-undang Da-

81 Lihat <http://nasional.inilah.com/read/detail/2106128/islam-moderat> (diakses 1 Juli 2016)

82 Ibid

83 M. Rikza Chamami, *Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka Zaman, 2015

sar 1945 dengan berbagai karakter tradisi, budaya dan pemahaman keagamaan. Islam Nusantara adalah Islam faktual yang secara fenomenologis berciri khas Indonesia yang berbeda dengan Islam khas Arab, China, Turki, Inggris dan lain sebagainya, namun tetap memiliki kesamaan substansi secara akidah, syariah, dan akhlak.

Islam Nusantara tidak harus seperti Islam di Arab atau Timur Tengah yang menerapkan penggunaan gamis ataupun cadar. Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia. Pada zaman Walisongo, perpaduan tradisi lokal dengan ajaran Islam mulai dikembangkan. Salah satu contohnya adalah tradisi sesajen yang dulu dianut oleh nenek moyang Indonesia dari ajaran Hindu-Budha. Akan tetapi, oleh para Walisongo, sesajen ditransformasikan menjadi tradisi slametan, yang memiliki dasar keislaman yang jelas dan kuat.

Dalam buku Chamami tersebut dicatat bahwa Islam Nusantara menjadi jawaban matang terhadap problem keumatan dan kebangsaan. Artinya, hal ini menjadi refleksi keilmuan di mana Islam Konseptual matang dalam teks, Islam faktual matang dalam kehidupan dan masih butuh lagi Islam sosial yang memadukan antara kebutuhan agama dan kebutuhan manusia. Dengan paham Islam Nusantara, orang tidak lagi fanatik dan anti budaya. Termasuk perlu memahami wacana lintas agama dan tidak mudah terprovokasi.

Dalam buku Chamami ini, pembaca dapat memahami Islam yang ada di Indonesia bukanlah Islam yang sama dengan Islam di negara-negara Timur Tengah, akan tetapi Islam Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Budaya-budaya sakral yang ada di Indonesia tidak hilangkan begitu saja, me-

lainkan diperbaiki agar lebih baik lagi dan tidak melenceng dari ajaran agama Islam yang sesungguhnya yang bersumber dari Al Qu'an dan Hadits.

Menurut Toto Suharto, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, Islam Indonesia adalah model sempurna Islam Nusantara dengan karakter moderatnya. Karena hal itu pulalah Presiden Joko Widodo (Jokowi) pada Juni 2015 lalu mendorong semua organisasi dan universitas Islam untuk menggagas pendidikan Islam Moderat di Indonesia. Yaitu pendidikan Islam yang mengajarkan kedamaian, kerukunan dan dapat hidup berdampingan dengan agama lain. Yang tidak hanya plural namun juga *rahmatan lil al-amin*, serta perlunya sebuah perguruan tinggi Islam yang moderat.⁸⁴

Lebih lanjut, Suharto menjelaskan bahwa Islam Nusantara merupakan gerakan pemikiran Islam dengan ciri khas Indonesia yang tidak melupakan sejarah, budaya lokal, pelestarian tradisi dengan tetap berdasar pada inti ajaran Islam sesuai Al-Quran dan Hadist. Menurutnya, lembaga pendidikan yang dikelola Muhammadiyah dan NU adalah contoh yang dapat dijadikan model. Tanwir Muhammadiyah di Bandung pada 2012, menurut Suharto, telah memutuskan tentang ideologi Muhammadiyah yaitu "ideologi Islam yang berkemajuan yang memandang Islam sebagai din al-hadarah". Ideologi berkemajuan ini ditandai dengan beberapa karakter, salah satunya adalah Muhammadiyah bercorak Reformis-Moderanis dengan sifat wasatiyah (tengah - moderat).

Menurutnya, hal itu terlihat dari kurikulum mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Menurut Mohammad Ali,

84 Lihat <http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=2031> (diakses 1 Juli 2016)

hal itu menjadi “identitas objektif” yang diterima publik di luar Muhammadiyah yang terdiri dari lima identitas: *pertama*, menumbuhkan cara berfikir tajdid/inovatif. *Kedua*, memiliki kemampuan antisipatif, *ketiga*, mengembangkan sikap pluralis. *Keempat*, memupuk watak mandiri, *kelima* mengambil langkah moderat. Dengan lima identitas itulah lembaga pendidikan Muhammadiyah menjadi penyemai Islam moderat di Indonesia.

Sementara itu, ungkapinya, NU bermaksud mengembangkan apa yang dikonsepsikan sebagai “SNP-Plus” yaitu memiliki Standar Nasional Pendidikan (SNP) ditambah (plus) standar kearifan lokal ke-NU-an. Standar kearifan lokal itu meliputi Tasamuh (toleransi), Tawasut (moderat), Tawazun (seimbang), dan I’tidal (tegak). Inilah “SNP-Plus” yang menjadi kekhasan LP Ma’arif NU dan sekaligus menjadi standar mutu Ma’arif-nya. Dalam kesimpulannya, Muhammadiyah dan NU memiliki gagasan untuk mencanangkan pendidikan Islam moderat melalui perjuangan teologis-kultural masing-masing. Sedangkan Islam di Indonesia dewasa ini memiliki banyak varian ideologi radikal. Dan pertarungan ideologi ini pun terjadi dalam kancah Lembaga Pendidikan Islam. Sehingga disinilah letak perlunya menggagas pendidikan Islam Moderat bagi Islam Nusantara.

Alpha Amirrachman, Azaki Khoirudin, Dkk dalam buku “Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia”, menyatakan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan tertua di Indonesia, bahkan terbesar di dunia dalam bidang amal usaha pendidikan (schooling), kesehatan (healing), dan sosial (feeding). Sejak kelahirannya pada 8 Dzulhijjah 1330

H/18 November 1912 M, Muhammadiyah menjadi gerakan penyambung matarantai pembaruan Islam yang berorientasi kepada kemajuan. Muhammadiyah hadir sebagai pencerahan (tanwîr) dari kondisi umat dan bangsa Indonesia yang kala itu terjajah sekaligus tertinggal dalam banyak aspek kehidupan. Inilah spirit awal Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan. Muhammadiyah menghadirkan Islam sebagai agama yang senantiasa bergerak dinamis memajukan peradaban umat manusia. Itulah karakter dasar Islam sebagai dîn al-hadhârah (agama peradaban).

Azaki Khoirudin dalam artikelnya berjudul "Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan", menganjurkan baik kepada NU maupun Muhammadiyah terus bersama-sama menghadirkan Islam sebagai yang bersikap tengah (wasathiyah). NU dan Muhammadiyah harus bersatu mengamalkan nilai-nilai Islam yang ramah dan berporos pada jalan tengah atau aqidah washathiyah: saling menghargai sebagai Islam *rahmatan lil 'alamin* untuk kesejahteraan seluruh alam semesta.

Bila kita mau kembali melihat lembaran sejarah awal Islam Indonesia hingga kini, maka sudah tentu kita akan menjumpai dan menemukan kearifan dalam pemahaman Islam. Saat ini, Islam di Indonesia merupakan mayoritas terbesar umat muslim di dunia. Dalam catatan Wikipedia yang mengutip Data Sensus Penduduk 2010, misalnya, menunjukkan ada sekitar 87,18% atau 207 juta jiwa dari total 238 juta jiwa penduduk beragama Islam. Walau Islam menjadi mayoritas, namun Indonesia bukanlah negara yang berasaskan Islam.⁸⁵

85 Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Indonesia (diakses 1 Juli 2016).

Secara historis, penyebaran Islam Nusantara adalah proses menyebarnya agama Islam di Nusantara (sekarang Indonesia). Sebagaimana dimafhumi bahwa ada berbagai teori perihwal masuknya Islam ke Indonesia. Fokus diskusi mengenai kedatangan Islam di Indonesia sejauh ini berkisar pada tiga tema utama, yakni tempat asal kedatangannya, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Dalam Wikipedia diinformasikan bahwa Islam dibawa ke Nusantara oleh pedagang dari Gujarat, India selama abad ke-11, meskipun Muslim telah mendatangi Nusantara sebelumnya. Pada akhir abad ke-16, Islam telah melampaui jumlah penganut Hindu dan Buddhisme sebagai agama dominan bangsa Jawa dan Sumatra. Bali mempertahankan mayoritas Hindu, sedangkan pulau-pulau timur sebagian besar tetap menganut animisme sampai abad 17 dan 18 ketika agama Kristen menjadi dominan di daerah tersebut.⁸⁶

Lebih lanjut, Wikipedia menginformasikan bahwa penyebaran Islam di Nusantara pada awalnya didorong oleh meningkatnya jaringan perdagangan di luar kepulauan Nusantara. Pedagang dan bangsawan dari kerajaan besar Nusantara biasanya adalah yang pertama mengadopsi Islam. Kerajaan yang dominan, termasuk Kesultanan Mataram (di DIY dan Jawa Tengah sekarang), dan Kesultanan Ternate dan Tidore di Kepulauan Maluku di timur. Pada akhir abad ke-13, Islam telah berdiri di Sumatera Utara, abad ke-14 di timur laut Malaya, Brunei, Filipina selatan, di antara beberapa abdi kerajaan di Jawa Timur, abad ke-15 di Malaka dan wilayah lain dari Semenanjung Malaya (sekarang Malaysia). Meskipun diketahui bahwa penyebaran Islam dimulai di sisi barat Nusantara,

86 Ibid

kepingan-kepingan bukti yang ditemukan tidak menunjukkan gelombang konversi bertahap di sekitar setiap daerah Nusantara, melainkan bahwa proses konversi ini rumit dan lambat.⁸⁷

Juga diinformasikan lebih lanjut dalam Wikipedia, meskipun menjadi salah satu perkembangan yang paling signifikan dalam sejarah Indonesia, bukti sejarah babak ini terkeping-keping dan umumnya tidak informatif sehingga pemahaman tentang kedatangan Islam ke Indonesia sangat terbatas. Ada perdebatan di antara peneliti tentang apa kesimpulan yang bisa ditarik tentang konversi masyarakat Nusantara kala itu.⁸⁸ Bukti utama, setidaknya dari tahap-tahap awal proses konversi ini, adalah batu nisan dan beberapa kesaksian peziarah, tetapi bukti ini hanya dapat menunjukkan bahwa umat Islam pribumi ada di tempat tertentu pada waktu tertentu. Bukti ini tidak bisa menjelaskan hal-hal yang lebih rumit seperti bagaimana gaya hidup dipengaruhi oleh agama baru ini, atau seberapa dalam Islam mempengaruhi masyarakat.⁸⁹

Dari bukti ini tidak bisa diasumsikan, bahwa karena penguasa saat itu dikenal sebagai seorang Muslim, maka proses Islamisasi daerah itu telah lengkap dan mayoritas penduduknya telah memeluk Islam; namun proses konversi ini adalah suatu proses yang berkesinambungan dan terus berlangsung di Nusantara, bahkan tetap berlangsung sampai hari ini di Indonesia modern. Namun demikian, titik balik yang jelas terjadi adalah ketika Kerajaan Hindu Majapahit di Jawa dihancurkan oleh Kerajaan Islam Demak. Pada 1527, pemimpin perang

87 Ibid

88 Ibid

89 Ibid

Muslim Fatahillah mengganti nama Sunda Kelapa yang baru ditaklukkannya sebagai “Jayakarta” (berarti “kota kemenangan”) yang akhirnya seiring waktu menjadi “Jakarta”. Asimilasi budaya Nusantara menjadi Islam kemudian meningkat dengan cepat setelah penaklukan ini.⁹⁰

Sebelum Islam mendapat tempat di antara masyarakat Nusantara, pedagang Muslim telah hadir selama beberapa abad. Sejarawan Merle Ricklefs (1991) mengidentifikasi dua proses tumpang tindih dimana Islamisasi Nusantara terjadi: antara orang Nusantara mendapat kontak dengan Islam dan dikonversi menjadi muslim, dan/atau Muslim Asia asing (India, China, Arab, dll) menetap di Nusantara dan bercampur dengan masyarakat lokal. Islam diperkirakan telah hadir di Asia Tenggara sejak awal era Islam. Dari waktu khalifah ketiga Islam, ‘Utsman’ (644-656) utusan dan pedagang Muslim tiba di China dan harus melewati rute laut Nusantara, melalui Nusantara dari dunia Islam.⁹¹

Clifford Geertz (1960) menjelaskan dalam karyanya berjudul ‘The Religion of Java’, para ilmuwan cenderung membagi komunitas Islam Jawa (kelompok Muslim terbesar di Indonesia) di dalam dua kelompok: *pertama*, Abangan; mereka adalah umat Muslim tradisional yang berarti mereka masih menerapkan dogma-dogma agama tradisional Jawa; yang mencampurkan ajaran Islam dengan agama Hindu, Buddha, dan animism. Anggota dari kelompok ini umumnya bertempat tinggal atau berasal dari wilayah pedesaan. *Kedua*, Santri; kelompok ini bisa disebut sebagai umat Muslim ortodoks. Mereka umumnya bertempat tinggal atau berasal dari wilayah

90 Ibid

91 Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Penyebaran_Islam_di_Nusantara (diakses 1 Juli 2016).

perkotaan dan lebih berorientasi pada mesjid dan Al-Quran. Dalam hal ini, Geertz menyatakan ada kelompok ketiga, yaitu priyayi (kelompok bangsawan tradisional), namun karena ini merupakan kelompok kelas sosial dan bukan kelompok agama, maka kelompok priyayi ini tidak dimasukkan dalam pembagian masyarakat di atas.⁹²

Dengan melihat telaah di atas, penyebaran Islam di Indonesia seharusnya tidak dipandang sebagai proses yang cepat dan berasal dari satu asal atau sumber saja, namun lebih tepat disebut sebagai proses dari berbagai gelombang Islamisasi yang berkaitan dengan perkembangan internasional dalam dunia Islam; sebuah proses yang terus berlanjut hingga saat ini (seperti yang telah dijelaskan di atas, para pedagang Muslim yang datang ke wilayah kepulauan ini pada abad-abad pertama era Islam bisa dianggap sebagai gelombang pertama).

Dalam konteks ini, kebudayaan Islam moderat di Indonesia dimaknai sebagai budaya Islam Nusantara yang ramah dan damai. Kebudayaan Islam moderat di sini juga dimaknai sebagai sebuah ajaran atau paham keberislaman yang lebih inklusif dan fleksibel. Muslim moderat merupakan populasi dalam jumlah mayoritas di Indonesia dan dapat disebut sebagai representasi Islam di Indonesia. Muslim moderat sebagai Islam mayoritas memiliki kebudayaan keagamaan mandiri yang menjadi pilar penting kebudayaan nasional. Dalam hal ini, muslim moderat menunjuk pada penganut Islam yang dalam perilaku keberagamannya selalu mengedepankan dan menjunjung inklusivisme, toleransi, dan pluralisme. Sebalik-

92 Lihat <http://www.indonesia-investments.com/id/budaya/agama/islam/item248> (diakses 1 Juli 2016).

nya, mereka menolak dengan tegas segala bentuk ekstremisme, radikalisme dan eksklusivisme beragama dan berbudaya.

Presiden Joko Widodo mengatakan salah satu penyebab misioner konflik antar-umat agama di Indonesia yakni sikap toleran masyarakat Tanah Air. Sebagai pemeluk agama mayoritas, kata Jokowi, muslim di Indonesia menganut paham “Islam Nusantara”. Islam Nusantara, menurut Jokowi, adalah ajaran Islam yang penuh sopan santun dan toleransi.⁹³

Eksklusivisme dipahami sebagai kebudayaan beragama Islam yang tertutup, anti dialog, dan tidak toleran. Eksklusivisme didasarkan pada prinsip bahwa pemahaman Islamnya merupakan satu-satunya jalan yang benar dan sah untuk keselamatan. Muslim eksklusif, dengan demikian, tidak membedakan antara kehadiran penyelamatan (*the salvific presence*) dan aktifitas dalam tradisi agama-agama lain dengan penyelamatan dan aktifitas Tuhan sebagai sepenuhnya Islam. Sebaliknya, inklusivisme menunjuk pada Islam sebagai kebudayaan beragama paling benar di hadapan agama-agama lain. Namun, kebudayaan ini juga mengakui adanya kebenaran yang melekat di dalam agama-agama lain tersebut. Hanya saja, seluruh kebenaran yang dimiliki agama lain pada dasarnya tetap mengacu pada Islam.

Transformasi kebudayaan beragama muslim moderat yang inklusif dan pluralis di atas melalui program BIPA menjadi sangat penting dilakukan. Sebagian besar Negara yang di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipastikan mayoritas penduduknya beragama non-

93 Lihat <http://m.tempo.co/read/news/2015/06/14/173674930/jokowi-bicara-soal-beda-islam-di-indonesia-dan-timur-tengah> (diakses 1 Juli 2016).

Islam. Terutama, Negara-negara di kawasan Eropa, seperti Polandia, Jerman, Inggris, Perancis, dan seterusnya.

Sebagai populasi non-muslim, mereka cenderung sensitif dan memiliki persepsi negatif terhadap dinamika kehidupan keagamaan di Indonesia yang dipahami merugikan penganut agama lain, seperti Katholik dan Kristen. Berbagai peristiwa kekerasan terhadap minoritas agama, radikalisme dan terorisme yang terjadi cenderung dipahami sebagai bagian tak terpisahkan dari Islam secara keseluruhan. Fenomena ini, tentu saja, dapat berimplikasi pada kegagalan diplomasi kebudayaan yang selama ini telah lama dibangun, salah satunya, melalui program BIPA. Namun pada saat yang sama juga membuka peluang bagi BIPA untuk menjadi instrumen penting transformasi kebudayaan keberagaman yang sesungguhnya ada, hadir, dan terjadi dalam ruang publik ke-Indonesia-an.

5. Model Pembelajaran BIPA Berbasis Islam Moderat

Pengembangan model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat di sini dimaknai sebagai upaya yang dilakukan dalam pembelajaran BIPA dengan menggunakan model tertentu. Dalam konteks ini, pengembangan model untuk pembelajaran BIPA yang berbasis kebudayaan Islam moderat di Polandia.

Pengembangan materi ajar bahasa Indonesia (BIPA) merupakan salah satu kegiatan implementasi kurikulum. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No.20 TH. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tu-

juan pendidikan tertentu. Dalam hal ini, kurikulum merupakan salah satu elemen penting dalam pembelajaran. Namun sebagus apapun kurikulum, kalau tidak ada pengembangan dan penjabaran lebih lanjut tentang kurikulum tersebut dalam materi, buku atau bahan ajar, maka pengajaran tidak akan berhasil sesuai harapan dan tujuannya. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar BIPA merupakan sesuatu yang esensial untuk dilakukan.

Dalam upaya melakukan pengembangan materi ajar bahasa Indonesia tentu harus sesuai dengan pendekatan pelajaran bahasa Indonesia, diantaranya harus menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif lebih menekankan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi bukan bahasa sebagai ilmu. Dalam hal ini, materi ajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada wacana kebudayaan Islam moderat di Indonesia. Pemilihan materi atau wacana juga harus memperhatikan landasan konseptual dan operasional. Berikut adalah dasar-dasar dan kriteria wacana yang terpilih dalam upaya pengembangan BIPA, yaitu: a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran. b. Relevan dengan kebutuhan siswa. c. Kontekstual. d. Sesuai dengan tingkat siswa. e. Menarik. f. Praktis. g. Menantang. h. Kaya aksi.⁹⁴

6. Riset Sebelumnya

94 Lihat Depdiknas, 2008, *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*, Jakarta. Juga Depdiknas, 2003, *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Depdiknas; Lihat Majid, Abdul. 2008, *Perencanaan Pembelajaran (Pengembangan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya; Subyantoro, dkk., 2004, *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia (Pengembangan Materi Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, Jakarta: Depdiknas; juga *Teori Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia | Belajar Bahasa dan Sastra* <http://berbahasa-bersastra.blogspot.com/2011/11/teori-pengembangan-bahan-ajar-bahasa.html#ixzz4Eiqf0uV2> (diakses 1 Juli 2016)

Penelusuran mendalam tentang model pembelajaran BIPA di Polandia nyaris tidak ada sama sekali. Bahkan, sekedar informasi tentang perkembangannya pun juga sangat miskin data. Hal ini tentu mengejutkan, ketika pada saat yang sama, penerimaan warga negaranya terhadap bahasa Indonesia makin meningkat signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini, tentu saja, sangat kontra-produktif dibanding dengan perhatian yang cukup besar terhadap perkembangan DIPA di tanah air.

Informasi sekilas tentang perkembangan DIPA di Polandia, sepanjang penelusuran yang dilakukan, hanya diperoleh dari laporan Nani Darmayanti. Ia hanya menginformasikan pengajar, pembelajar, materi ajar, sumber pembelajaran, dan motivasi pembelajar untuk mengikuti mata kuliah BI. Tentu saja, informasi yang disampaikan jauh dari lengkap. Misalnya, ia hanya menunjuk pada empat universitas tempat terlaksananya kegiatan pembelajaran BIPA di Polandia, yaitu: Collegium Civitas, Institut Etnologi Universitas Warsawa, Universitas Vistula, Pusat Bahasa Asing Timur Universitas Warsawa, dan School of Economic Warsawa (SGH).⁹⁵ Sementara itu kegiatan pembelajaran BIPA di University of Adam Mickiewics, Institute of Linguistic, Indonesian and Malay Filology Program tidak disinggung sama sekali. Padahal, peminat BIPA di universitas ini juga tak kalah signifikan dibanding universitas yang tersebut di atas.

Sebaliknya, riset-riset BIPA di tanah air, meskipun belum melimpah, namun sudah banyak dilakukan. Perkembangan pembelajaran BIPA di beberapa universitas di Semarang, mi-

95 Nani Darmayanti, "Pengajaran Bahasa di Warsawa: Suatu Bentuk Diplomas-Budaya Indonesia di Polandia", dalam *Makalah Kongres Bahasa Indonesia, 28-31 Oktober 2013*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 1-14.

salnya, dapat ditemukan dalam Suharyo et al., dan Indrariyani. Bersama koleganya, Suharyo menelusuri kesalahan morfologis dan sintaksis penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia, faktor penyebab kesalahan dalam level-level linguistik tersebut. Riset dilakukan dengan mengambil sampel penutur asing yang belajar bahasa Indonesia di Semarang yang tersebar di Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, dan IKIP PGRI Semarang.⁹⁶ Dalam laporan riset ditemukan, tidak ada sedikit pun penjelasan yang terkait dengan perkembangan BIPA di Polandia saat ini. Sedangkan riset Indrariyani terkait dengan perkembangan BIPA di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Hasil riset hanya menggambarkan bahwa, peranan dosen begitu menonjol dalam pembelajaran BIPA di Universitas tersebut.⁹⁷ Seperti halnya Suharyo et al., Indrariyani juga tidak membahas sedikit pun perkembangan BIPA di Polandia.

Demikian pula, riset yang dilakukan oleh Anjarsari et al., Agustina et al., dan Saddhono di Surakarta, secara keseluruhan, tidak ada satu pun riset yang terkait dengan perkembangan pembelajaran di Polandia. Anjarsari, salah satunya, meneliti tentang kesalahan BI dalam tulisan-tulisan mahasiswa asing di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta.⁹⁸ Sementara, Agustina et al. lebih terfokus pada implementasi pembelajaran BIPA di UNS dengan fokus risetnya pada: 1)

96 Suharyo et al., *Model Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Melalui Teknik Remisi, Studi Kasus Pembelajaran Mahasiswa Asing di Kota Semarang*, (Semarang: Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Diponegoro, 2012).

97 Eva Ardiana Indrariyani, "Perilaku Verbal Dosen dengan Mahasiswa Asing dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional: Riset Tindakan Kelas dalam Perspektif Etnografi, Program Magister Linguistik Undip*, 2 Oktober 2010, 125-141.

98 Nurvita Anjarsari, Sarwiji Suwandi, dan Slamet Mulyono, "Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret", *BASASTRA, Jurnal Riset Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 2, No. 1, April 2013, 1-13.

persepsi pengajar terhadap BIPA; 2) perencanaan pembelajaran BIPA; 3) pelaksanaan pembelajaran BIPA; 4) kendala yang dihadapi dalam pembelajaran BIPA; dan 5) upaya-upaya yang dilakukan pengajar untuk mengatasi kendala tersebut.⁹⁹ Sedangkan Saddhono lebih terfokus pada pemakaian BI oleh mahasiswa asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).¹⁰⁰

Selain hasil-hasil riset yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan pula berbagai laporan yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA di tanah air, seperti dalam Fariqah,¹⁰¹ Ventiani,¹⁰² Erinita,¹⁰³ dan Candrayani.¹⁰⁴ Secara keseluruhan, riset lebih menitikberatkan pada perkembangan BIPA di tanah air dengan berbagai aspeknya. Mereka meneliti tentang pengembangan bahan ajar, pengembangan silabus, dan perkembangan penguasaan BI di kalangan mahasiswa asing asal Korea, dan analisis teks atau buku ajar BIPA di Indonesia. Selain itu, ada Anneke Heritaningsih dari BIPA FS-UK Petra Surabaya juga pernah mengulas tentang pengembangan bahan ajar BIPA melalui materi otentik yang bermuatan budaya Indonesia.¹⁰⁵ Dalam hasil risetnya, Anneke memaparkan sa-

99 Rini Agustina, Andayani, dan Nugraheni Eko Wardani, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UPT P2B Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, No. 2, 2013, 140-154.

100 Kundharu Saddhono, Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret", *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 24, No. 2 (Desember 212), 176-186.

101 Riqoh Fariqoh, *Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pebelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Dasar*, (Skripsi: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia-Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni-Universitas Pendidikan Indonesia-Bandung, 2013).

102 Chintya Ventiani, *Pengaruh Pola-Pola Balikan Interaksi terhadap Perbaikan dari Pebelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing dalam Pembelajaran Kemahiran Berbicara*, (Tesis: Program Studi Linguistik-Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia-Jakarta, 2010).

103 Dwi Agus Erinita, *Keutuhan Wacana dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*, (Tesis: Program Studi Linguistik-Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia-Jakarta, 2012).

104 Amalia Candrayani, *Bentuk-Nya Bagi Peserta Program BIPA-FIBUI Asal Korea*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Riset-Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia, 2002).

105 Anneke Heritaningsih Tupan, 2007. *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Melalui Materi Otentik yang Bermuatan*

lah satu masalah dalam belajar bahasa asing adalah adanya kesenjangan antara bahasa pertama dan bahasa target yang akan dipelajari. Menurutnya, hal ini sering terjadi karena kurangnya pengetahuan bahasa target oleh pembelajar bahasa asing. Secara umum, Anneke menegaskan, semakin jauh kesenjangan itu, semakin sulit proses pembelajarannya; dan semakin dekat kesenjangan itu, semakin mudah proses pembelajarannya.

Anneke, mengutip Grabe (1986), menguraikan bahwa problem belajar bahasa asing muncul sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan linguistis dan sosiokultural dari bahasa pertama dan bahasa target. Pada situasi seperti ini, Anneke menegaskan, penggunaan pendekatan yang tepat dan pemilihan bahan ajar yang fungsional memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran bahasa asing. Oleh karena itu, menurut Anneke, pemakaian materi otentik (*authentic-materials*) akan sangat membantu pembelajar, terutama bagi mereka yang belum mengenal bahasa target sama sekali. Tujuannya, menurut Anneke, dengan berbekal materi tersebut diharapkan kesadaran pembelajar BIPA tentang budaya Indonesia akan sangat membantu pembelajar dalam mengaktualisasikan diri mereka secara tepat di dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, hasil riset yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar dilakukan oleh Suyitno (2007) dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar".¹⁰⁶ Riset ini bertujuan untuk memperoleh hasil pe-

Budaya Indonesia. Seminar dan Lokakarya Internasional Pengajaran BIPA. Pusat Bahasa: Jakarta. 19 Juli 2007.

106 Imam Suyitno, 2007. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan

ngembangan bahan ajar BIPA bagi penutur asing dengan menyesuaikan kebutuhan dan tujuan penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia. Riset Suyitno ini menelaah tentang variasi tujuan penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia sehingga bahan ajar yang dihasilkan juga bervariasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan atau tingkatan. Selain itu, komponen lain seperti pendekatan, teknik, serta evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran juga harus mendukung bahan ajar yang dihasilkan. Tingkatan variatif yang diambil dari analisis kebutuhan penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia menjadi daya unggul dari riset Suyitno.

Bahan ajar yang dihasilkan menghadirkan materi yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan atau tingkatan penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia. Kebutuhan atau tingkatan tersebut dibagi menjadi tingkat pemula, menengah, dan tingkat lanjut. Akan tetapi, riset Suyitno dalam pengembangan materi budayanya masih diserahkan pada pengajar BIPA sehingga sangat minim muatan budaya yang ada di dalam bahan ajar. Pokok-pokok materi yang diberikan pada penutur asing adalah tentang hidup dalam keluarga, berteman, bermasyarakat, dan sopan santun dalam pergaulan.

Hasil riset Suyitno juga menjadi fakta empiris bahwa pengembangan bahan ajar BIPA sangat dibutuhkan bagi penutur asing dan pengajar BIPA. Perbedaannya adalah pada muatan bahan ajar BIPA yang dikembangkan. Riset Suyitno belum memuat unsur-unsur budaya secara spesifik dalam bahan ajar BIPA yang dikembangkan, sedangkan riset ini menghadirkan unsur-unsur kebudayaan Islam moderat se-

bagai basis muatan dalam pengembangan bahan ajar BIPA. Riset berkaitan dengan bahan ajar juga dilakukan oleh Huw Jarvis dan Marta Szymczyk (2010) dalam artikel internasional yang berjudul *"Student Views on Learning Grammar with Web and Book Based Materials"*.¹⁰⁷ Tujuan penulisan Jarvis dan Szymczyk adalah mengetahui cara belajar atau pandangan pembelajar dalam mempelajari grammar melalui laman/web dan buku materi dasar.

Riset Jarvis dan Szymczyk tersebut melaporkan bahwa sejumlah 25 pembelajar lebih terbiasa menggunakan buku materi dasar daripada laman/web. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajar lebih efektif belajar dengan menggunakan materi yang bersumber dari buku. Persamaan dengan riset ini adalah sama-sama meneliti bahan ajar dalam pembelajaran. Perbedaannya adalah pada fokus riset dan media yang digunakan. Jika Szymczyk lebih memfokuskan pada hasil riset yang membandingkan keefektifan penggunaan bahan ajar antara buku dan laman/web, sedangkan dalam riset ini memfokuskan pengembangan model pembelajaran BIPA berupa buku/bahan ajar. Hasil riset Szymczyk tersebut juga menjadi penguat bahwa pengembangan bahan ajar BIPA berupa buku cetak lebih efektif jika dibandingkan dengan bahan ajar lain seperti laman/web, e-book, dan lain-lain.

Riset berkaitan dengan pembelajaran BIPA dilakukan oleh Mulyati (2006) dengan judul "Pengembangan Tes Kompetensi BIPA Tingkat Dasar". Riset ini mengkaji tentang tes kompetensi BIPA. Mulyati mengemukakan bahwa materi BIPA yang harus diujikan adalah materi yang berhubungan dengan

107 Huw Jarvis dan Marta Szymczyk. 2010. Student Views on Learning Grammar with Web and Book Based Materials. *ELT Journal* Volume 64/1 January 2010; doi:10.1093/elt/ccp006.

kegiatan sehari-hari, tingkat validitas 0,295 (rendah), reliabilitas 0,708 (tinggi), bentuk soalnya B-S, pilihan ganda biasa dan variasi, tingkat kesulitan butir soalnya 4 % (sulit), 40 % (sedang), 32 % (mudah), daya pembedanya 76 % (baik) dan 24 % (tidak baik). Sulitnya mendapatkan sumber data merupakan kendala utama riset sehingga mempengaruhi hasil risetnya. Berdasarkan kaitan hasil riset dengan tes standar yang sudah ada, yaitu UKBI yang dikembangkan Pusat Bahasa dan TOEFL, tes kompetensi BIPA tingkat dasar, khususnya tes keterampilan menyimak ini masih merupakan tes BIPA tahap awal.

Hal ini disebabkan peneliti belum dapat melakukan uji coba ulang setelah perangkat tes direvisi. Selain itu, pedoman skoring yang standar pun belum dapat dihasilkan. Karena riset ini masih merupakan tahap awal pembuatan tes kompetensi BIPA tingkat dasar, maka diperlukan riset lanjutan untuk melengkapi kekurangan riset ini. Secara konseptual, riset Mulyati memberikan sumbangan pemikiran yang cukup besar terhadap riset yang akan peneliti lakukan. Sebagaimana dikaji dalam riset tersebut, tes kompetensi BIPA yang diberikan kepada penutur asing dapat memberikan tolok ukur kepada penutur asing dalam memahami bahasa Indonesia. Dengan kata lain, tes kompetensi inilah yang kemudian secara otomatis berdampak pada kebutuhan perangkat pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satunya adalah tes kompetensi secara mutlak harus disajikan dalam model pembelajaran BIPA yang akan peneliti kembangkan. Sementara itu, materi tes kompetensi BIPA juga harus berhubungan dengan kegiatan sehari-hari.

Alawiah (2014) juga melakukan riset berkaitan dengan pembelajaran BIPA dengan judul “Pengembangan Tes Keterampilan Menulis sebagai Upaya Penyiapan Alat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing”.¹⁰⁸ Alawiah menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dan menghasilkan produk berupa seperangkat alat tes keterampilan menulis yang terdiri atas 29 soal esai. Soal dibuat berdasarkan indikator kebahasaan yang diperoleh dari silabus pengajaran BIPA. Bentuk soal menulis yang digunakan adalah uraian objektif dan uraian nonobjektif. Persamaan dengan riset ini adalah metode yang digunakan, yaitu Research and Development (R&D), serta sama-sama meneliti tentang pembelajaran BIPA. Perbedaannya adalah pada fokus riset yang dikaji. Alawiah memfokuskan risetnya pada pengembangan tes keterampilan BIPA dan menghasilkan produk berupa seperangkat alat tes keterampilan menulis BIPA. Sementara itu, riset ini fokus pada pengembangan model pembelajaran BIPA dan menghasilkan produk berupa buku pengembangan model pembelajaran BIPA untuk penutur asing tingkat pemula.

Riset Alawiah tersebut memberikan inspirasi dan sumbangan pemikiran terkait latihan atau tes keterampilan dalam pengembangan model pembelajaran BIPA yang akan peneliti kembangkan. Soal yang bersifat objektif dan nonobjektif menjadi salah satu acuan tes keterampilan dalam pengembangan model pembelajaran BIPA yang akan peneliti lakukan. Selain itu, tingkat kesulitan dalam tes keterampilan bahan ajar BIPA juga menyesuaikan dengan riset yang dilakukan oleh Alawiah tersebut.

108 Alawiyah. 2014. Pengembangan Tes Keterampilan Menulis sebagai Upaya Penyiapan Alat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pembelajaran BIPA: No. 2, Desember 2014.

Nurqolila (2010) juga telah melakukan riset mengenai muatan budaya dalam pembelajaran BIPA dalam skripsinya yang berjudul "Telaah Unsur-Unsur Budaya Indonesia dalam Buku Teks BIPA Living Indonesian".¹⁰⁹ Nurqolila membagi materi unsur-unsur budaya dalam buku teks BIPA Living Indonesia meliputi (1) materi tentang sistem religi dan upacara keagamaan, (2) materi tentang sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) materi tentang sistem pengetahuan, (4) materi tentang perilaku sosial berbahasa, (5) materi tentang kesenian, (6) materi tentang sistem mata pencaharian hidup, dan (7) materi tentang sistem teknologi dan peralatan hidup. Relevansi riset Nurqolilah dengan riset yang akan peneliti lakukan adalah objek yang digunakan, yakni sama-sama meneliti bahan ajar BIPA yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya. Perbedaan terletak pada metode riset yang digunakan.

Riset yang dilakukan oleh Nurqolila tersebut menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis buku teks BIPA karangan Widodo Hs, Gatut Susanto, dan Teresa Woods-Hunt yang berjudul "Living Indonesian: Textbook BIPA for Beginning Level Intensive Indonesian Language Course". Sementara itu, riset ini menggunakan metode Research and Development (R&D) untuk menghasilkan produk berupa buku laporan pengembangan model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat di Polandia. Riset Nurqolila di atas memberikan sumbangan pemikiran yang besar terhadap riset yang peneliti lakukan. Sebagaimana dikaji dalam riset tersebut, unsur-unsur budaya merupakan hal yang sangat penting dalam bahan ajar BIPA. Pengklasifikasian unsur-

109 Dian Tyas Nurqolila, 2010. *Telaah Unsur-Unsur Budaya dalam Buku Teks BIPA "Living Indonesian"*. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang.

unsur budaya dalam riset Nurqolila akan dijadikan sebagai rujukan untuk pemilihan jenis muatan Kebudayaan Islam moderat dalam bahan ajar BIPA yang akan dikembangkan oleh peneliti.

Selain itu, Siroj (2012) dalam tesisnya yang berjudul "Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT bagi Penutur Asing Tingkat Menengah", juga melakukan riset mengenai pengembangan model bahan ajar BIPA bermuatan sosial budaya.¹¹⁰ Siroj mengemukakan temuan yang dihasilkan dalam risetnya berupa model integratif bahan ajar BIPA ranah sosial budaya berbasis ICT disusun dengan mengikuti ketentuan yang mencakup (1) berlandaskan pendekatan integratif, (2) dikembangkan dalam ranah sosial budaya, (3) berorientasi pada peningkatan kemampuan komunikatif, dan (4) pemanfaatan ICT secara optimal. Kemudian, berdasarkan hasil uji coba produk, terungkap ada peningkatan rata-rata nilai kemampuan komunikatif pembelajar, yakni 57 menjadi 75. Dengan demikian, model integratif bahan ajar BIPA ranah sosial budaya berbasis ICT tingkat menengah ini mampu meningkatkan kefasihan pembelajar asing dalam berbicara. Tingkat kefasihan pembelajar yang awalnya berada di level 2+ dengan deskripsi "mampu memenuhi kebutuhan rutin sosial untuk keperluan pekerjaan secara terbatas" berubah ke level 3+, dengan deskripsi yakni mengarah ke "mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosakata untuk berperan serta dalam percakapan formal dan nonformal dalam masalah yang bersifat praktis, sosial, dan profesional".

110 Badrus Siroj, 2012. Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT bagi Penutur Asing Tingkat Menengah. Tesis. Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.

Widodo (2004) dalam disertasinya meneliti tentang “Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Model Tutorial: Studi Kasus Pembelajaran BIPA Tingkat Pemula pada Program Center for Indonesian Studies Universitas Negeri Malang”, mencatat secara terperinci tentang hakikat dan kedudukan BIPA di Indonesia pada umumnya dan di universitas terteliti pada khususnya. Riset tersebut menitikberatkan pada pencapaian hasil pembelajaran BIPA dengan model tutorial. Risetnya praktis mengarah pada ranah pengajaran dan hasil pembelajaran BIPA.

Meida Taftiawati dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia dalam hasil risetnya berjudul “Strategi Komunikasi Pembelajar BIPA UPI Asal Korea Selatan Dalam Pembelajaran Bipa Tingkat Dasar” melaporkan bahwa Pembelajar BIPA seringkali dihadapkan pada keharusan untuk berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran, sementara ia merasa masih belum menguasai bahasa Indonesia secara sempurna, terutama pada pembelajaran BIPA tingkat dasar. Riset Taftiawati bermaksud untuk mendeskripsikan bentuk dan implementasi dari strategi komunikasi yang digunakan pembelajar asing dalam pembelajaran BIPA. Metode yang dia gunakan dalam riset tersebut adalah metode studi kasus yang memotret dan mendeskripsikan temuan suatu kasus. Teori yang melandasi risetnya adalah tipologi dari Tarone (1980) yang memandang bahwa strategi komunikasi berfungsi untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan linguistik dari pembelajar B2 dengan lawan bicaranya di dalam situasi komunikasi nyata.

Dalam jurnal, Nugraha (2000) dengan judul Kesalahan-kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa Asing menjelaskan tentang bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pembelajar BIPA di Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC) Universitas Sanata Dharma tahun 1999-2000 yang berjumlah 70 karangan. Dalam riset ini menjelaskan kesalahan berbahasa dari segi morfologi, sintaksis, dan semantik. Riset tersebut juga memberikan contoh bentuk-bentuk kesalahan dan memberikan pembenaran bagaimana kalimat yang benar, tetapi belum ada penjelasan mengapa kesalahan tersebut dapat terjadi dihubungkan dengan karakter dan bahasa ibu pembelajar bahasa.

Susanto (2001) dalam tulisannya di jurnal berjudul "Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing", menjelaskan tentang kesalahan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pembelajar asing. Tulisan tersebut menitikberatkan analisisnya pada pengembangan bahan ajar BIPA. Hasil analisis kesalahan dapat didayagunakan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan program BIPA, salah satunya untuk meningkatkan mutu bahan ajar BIPA. Riset ini masih bersifat umum, hanya menjelaskan ragam kesalahan berbahasa yang dihubungkan dengan bahan ajar yang digunakan.

Hal yang sama dilakukan oleh Primantari (2012) dalam risetnya berjudul "Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Tataran Sintaksis oleh Pembelajar BIPA dari Korea", menjelaskan bahwa pembelajar BIPA dari Korea melakukan kesalahan dalam tataran sintaksis, yaitu pada tataran frasa

dan tataran klausa. Faktor penyebab kesalahan dibedakan menjadi faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor linguistik dipengaruhi oleh proses interlingual dan interferensi bahasa Korea. Faktor-faktor nonlinguistik adalah lingkungan pembelajaran bahasa Indonesia yang kurang kondusif dan kebiasaan menggunakan bahasa informal dalam karangan.

Dari semua penjelasan hasil studi atau riset terdahulu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu pun dari riset yang dilakukan mengulas secara mendalam dinamika pengembangan model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat di Polandia. Temuan riset tersebut semakin memperkuat bahwa, perkembangan BIPA di Polandia nyaris menjadi fenomena yang terabaikan dan sudah saatnya kini untuk diperhatikan bersama untuk kebaikan dan kemajuan bangsa dan dunia. Lebih dari itu, sesuai amanat konstitusional dalam Pembukaan UUD 1945 yang menegaskan Indonesia harus berperan aktif dalam turut membangun perdamaian dunia. Tugas mulia ini terletak di pundak pemerintah dan seluruh bangsa Indonesia. Pengembangan model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat tentu menjadi bagian misi perdamaian sesuai amanat konstitusi Indonesia.

E. Batas-Batas Metodologis

Metode riset merupakan faktor yang sangat penting dan utama dalam menentukan keberhasilan riset. Menurut Nasir, metode riset merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Winarno mengungkapkan bahwa metode riset adalah suatu kegi-

atan ilmiah yang dilakukan dengan teknik yg teliti dan sistematis. Muhiddin Sirat menjelaskan metode riset adalah suatu cara memilih masalah dan penentuan judul riset. Sugiyono menjelaskan bahwa metode riset merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dari penjelasan tersebut di atas, metode riset bisa diartikan seperangkat aturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh para peneliti dalam melakukan kegiatan riset yang dilakukan.

1. Jenis dan Model Riset

Riset ini menggunakan metode perpaduan kualitatif-kuantitatif (*mixed method*), dengan mengadaptasi pemikiran Creswell dan Plano Clark (2011) yang mendefinisikan metode perpaduan sebagai sebuah prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis dan memadukan metode kualitatif dan kuantitatif dan satu studi tertentu atau serangkaian studi untuk memahami problem riset yang dilakukan.¹¹¹ Riset kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan konsep-konsep yang berkaitan dengan demografi, sedangkan riset kuantitatif ditujukan untuk mengukur hasil pengujian model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat Indonesia di University of Adam Mickiewics, Polandia.

Model yang digunakan adalah riset dan pengembangan (*research and development*). Model riset ini dipahami sebagai "suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan".¹¹² Riset ini di-

111 John W. Creswell, *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (Baston: Pearson Education, Inc., 2002), 535.

112 Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Riset Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 164-165. Juga Sugiyono. (2011). *Metode Riset Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

harapkan menghasilkan model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat di Polandia. Model Research and Development (R&D) merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tertentu. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan riset yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi dimasyarakat luas, maka diperlukan riset untuk menguji keefektifan produk tersebut.

Menurut Gay (1990) Riset Pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, dan bukan untuk menguji teori.¹¹³ Sedangkan Borg and Gall (1983:772) mendefinisikan riset pengembangan¹¹⁴ sebagai: Educational Research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to as the R & D cycle, which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the products based on these findings, field testing it in the setting where it will be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field-testing stage. In more rigorous programs of R&D, this cycle is repeated until the field-test data indicate that the product meets its behaviorally defined objectives.

Riset Pendidikan dan Pengembangan adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini biasanya

113 Gay, L.R. (1991). *Educational Evaluation and Measurement: Competencies for Analysis and Application*. Second edition. New York: Macmillan Publishing Company.

114 Borg and Gall (1983). *Educational Research, An Introduction*. New York and London. Longman Inc.

disebut sebagai siklus R & D, yang terdiri dari mempelajari temuan riset yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan di mana ia akan digunakan akhirnya, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian.

Seals dan Richey (1994) mendefinisikan riset pengembangan sebagai suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektifitas.¹¹⁵ Sedangkan Plomp menambahkan kriteria “dapat menunjukkan nilai tambah” selain ketiga kriteria tersebut.¹¹⁶ Van den Akker dan Plomp (1993) mendeskripsikan riset pengembangan berdasarkan dua tujuan¹¹⁷ yakni: 1. Pengembangan prototipe produk; 2. Perumusan saran-saran metodologis untuk pendesainan dan evaluasi prototipe produk tersebut. Sedangkan Richey dan Nelson (1996)¹¹⁸ membedakan riset pengembangan atas dua tipe sebagai berikut. Tipe pertama difokuskan pada pendesainan dan evaluasi atas produk atau program tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses pengembangan serta mempelajari kondisi yang mendukung bagi implementasi program tersebut. Tipe kedua dipusat-

115 Seals, Barbara B. & Richey, Rita C. (1994). *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya*. Penerjemah Dewi S. Prawiradilaga dkk. Jakarta: Kerjasama IPTPI LPTK UNJ.

116 Plomp, Tj. (1994). *Educational Design: Introduction*. From Tjeerd Plomp (eds). *Educational & Training System Design: Introduction. Design of Education and Training (in Dutch)*. Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland. Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente.

117 Baca van den Akker J. (1999). *Principles and Methods of Development Research*. Pada J. van den Akker, R.Branch, K. Gustafson, Nieven, dan T. Plomp (eds), *Design Approaches and Tools in Education and Training* (pp. 1-14). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers. Juga lihat van den Akker J., dkk. (2006). *Educational Design Research*. London and New York: Routledge.

118 Rita C. Richey, J. D. K., Wayne A. Nelson. (2009). *Developmental Research: Studies of Instructional Design and Development*.

kan pada pengkajian terhadap program pengembangan yang dilakukan sebelumnya. Tujuan tipe kedua ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang prosedur pendesainan dan evaluasi yang efektif.

Berdasarkan pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa riset pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Produk yang dihasilkan antara lain: bahan pelatihan untuk guru, materi belajar, media, soal, dan sistem pengelolaan dalam pembelajaran

Menurut Wayan (2009) ada 4 karakteristik riset pengembangan antara lain¹¹⁹: *Pertama*, masalah yang ingin dipecahkan adalah masalah nyata yang berkaitan dengan upaya inovatif atau penerapan teknologi dalam pembelajaran sebagai pertanggung jawaban profesional dan komitmennya terhadap pemerolehan kualitas pembelajaran. *Kedua*, pengembangan model, pendekatan dan metode pembelajaran serta media belajar yang menunjang keefektifan pencapaian kompetensi siswa. *Ketiga*, proses pengembangan produk, validasi yang dilakukan melalui uji ahli, dan uji coba lapangan secara terbatas perlu dilakukan sehingga produk yang dihasilkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Proses pengembangan, validasi, dan uji coba lapangan tersebut seyogyanya dideskripsikan secara jelas, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. *Keempat*, proses pengembangan model, pendekatan, modul, metode, dan media pembelajaran perlu didokumentasikan secara rapi dan di-

119 I Wayan Santyasa. (2009). Metode Riset Pengembangan & Teori Pengembangan Modul. Makalah Disajikan dalam Pelatihan Bagi Para Guru TK, SD, SMP, SMA, dan SMK Tanggal 12-14 Januari 2009, Di Kecamatan Nusa Penida kabupaten Klungkung

laporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah riset yang mencerminkan originalitas.¹²⁰

2. Pendekatan Riset

Menurut Suharsimi Arikunto, pendekatan riset adalah cara atau metode melakukan dan atau mengadakan riset¹²¹. Peneliti menggunakan pendekatan riset sebagaimana yang berlaku dalam riset kualitatif-kuantitatif (*mixed methodology*). Riset model ini juga dikenal dengan istilah multimetodologi dalam *operations research*, yang memadukan penjarangan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini cenderung didasarkan pada paradigma pragmatik (seperti orientasi konsekuensi, orientasi masalah, dan pluralistik). Pendekatan metode gabungan dibedakan ke dalam dua bentuk: riset metode gabungan (*mixed method research*) dan riset model gabungan (*mixed model research*).

Dalam riset metode gabungan peneliti menggunakan strategi kualitatif pada satu tahapan dan strategi kuantitatif pada tahapan lain, atau sebaliknya. Sebagai contoh, seorang peneliti melakukan eksperimen (kuantitatif) dan setelah itu melakukan wawancara terhadap partisipan mengenai pandangan mereka terhadap eksperimen tersebut dan mencari tahu apakah mereka setuju dengan hasilnya. Dalam riset model gabungan peneliti memadukan strategi kuantitatif dan kualitatif dalam satu atau dua tahapan yang sama. Sebagai contoh, seorang peneliti dapat melakukan sebuah survei dan menggunakan sebuah kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan tertutup dengan jawaban berganda (kuantitatif) dan

120 Lihat di <https://navelmangelep.wordpress.com/2012/04/01/riset-pengembangan-development-research/>

121 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 23.

beberapa pertanyaan terbuka (kualitatif). Sebagai contoh lain, peneliti dapat menjangkit data kualitatif yang kemudian diubah menjadi data kuantitatif.¹²²

3. Tahapan Riset

Tahapan atau langkah riset yang digunakan mengacu pada Sukmadinata. Menurutnya, terdapat tiga langkah yang harus dilakukan dalam melakukan kegiatan R&D, yaitu: 1) studi pendahuluan; 2) pengembangan; dan 3) pengujian.¹²³

a. Studi Pendahuluan

Tahapan pertama ini terdiri dari dua aktivitas utama. *Pertama*, aktifitas melakukan studi kepustakaan dilakukan untuk menggali, menemukan, memetakan, dan mensintesis konsep-konsep atau teori-teori yang berkaitan dengan produk atau model yang hendak dikembangkan. Riset difokuskan pada penelusuran terhadap hasil-hasil riset yang berkenaan dengan BIPA. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan peta pengkajian yang berkembang terkait dengan pembelajaran BIPA. *Kedua*, menyusun draf awal model produk yang dikembangkan. Yang hendak dikembangkan dalam riset ini adalah model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam Moderat Indonesia di Polandia. Untuk menemukan formula yang tepat, sebelum draf diuji cobakan, terlebih dulu dikonsultasikan dengan para pihak yang memiliki *legal experts* di bidang pembelajaran BIPA. Berbagai masukan dari konsultasi yang dilakukan, peneliti membuat penyempurnaan draft, sebelum akhirnya diujicobakan.

122 Lihat di <http://rickypuspito.blogspot.co.id/2012/02/pendekatan-riset.html> (diakses 1 Juli 2016)

123 Sukmadinata, *Metode Riset*, 184-189.

b. Pengembangan

Tahap pengembangan menunjuk pada tahapan ujicoba model pembelajaran yang telah dirumuskan dan disempurnakan melalui uji coba terbatas. Aktivitas uji coba terbatas akan dilakukan oleh dosen pengampu mata BIPA di University of Adam Mickiewics. Uji coba terbatas dilakukan terhadap satu kelas (Kelas A). Selama kegiatan uji coba terbatas ini, peneliti merangkap sebagai dosen pengampu.

Sebelum aktifitas uji coba terbatas dilaksanakan, peneliti terlebih dulu akan menyusun Rencana Pelaksanaan Perkuliaan (RPP). Selama uji coba dilakukan, peneliti yang merangkap sebagai dosen akan diamati oleh kolega (pengamat). Tugas pengamat adalah mencatat hal-hal penting yang dilakukan oleh peneliti, baik yang berkaitan dengan kekurangan, kelebihan, kesalahan, penyimpangan, dan seterusnya. Selain itu, pengamatan juga mencatat temuan-temuan penting, terkait dengan respon, aktifitas, dan kemajuan yang dicapai oleh mahasiswa.

Secara deskriptif, kegiatan yang dilakukan antara peneliti dan pengamat dapat dijelaskan sebagai berikut; Setiap selesai satu pertemuan, peneliti dan pengamat duduk bersama untuk membicarakan proses yang sudah berjalan, terutama berkaitan dengan kekurangan dan kelemahan maupun kesalahan dan penyimpangan.

Setelah beberapa pertemuan dilaksanakan dan dirasakan tidak ada lagi masukan-masukan perbaikan dari pengamat, maka kegiatan uji coba terbatas dihentikan.

Selanjutnya, peneliti melakukan penyempurnaan akhir, sebelum uji coba lebih luas dilakukan.

c. Pengujian

Pengujian atau uji produk merupakan tahapan pengujian kemampuan dari model yang telah dihasilkan dan disempurnakan sebelumnya. Dalam riset ini, pengujian menggunakan metode eksperimen dengan memilih dua kelompok sampel, yaitu: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jumlah kelompok eksperimen sebanyak uji coba lebih luas, yaitu: seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah Bahasa Indonesia di kelas B dan C. Satu kelas menjadi kelompok kontrol, dan satu kelas lainnya merupakan kelompok eksperimen.

4. Teknik Pengumpulan Data Riset

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam riset ini diantaranya yaitu:

a. Teknik Wawancara

Menurut Sutopo (2006: 74), teknik wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dengan ciri utama berupa kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*).¹²⁴ Dalam hal ini, fungsi wawancara sebagai alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Wawancara sebagai teknik pengumpulan

124 Lihat Sutopo, HB. 2006, Metode Riset Kualitatif, Surakarta: UNS Press.

data diperlukan dan digunakan untuk menggali, menemukan, menginterpretasi, dan menganalisis data tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang selama ini diimplementasikan di University of Adam Mickiewics, Polandia. Wawancara ini dilaksanakan sebelum pengujian model dilakukan.

Dalam riset ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh para dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia di University of Adam Mickiewics, Polandia. Dari hasil wawancara diharapkan teridentifikasi dan terpetakan model perencanaan, pelaksanaan, dan implementasi perkuliahan yang selama ini diimplementasikan. Demikian pula, kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya. Untuk memperoleh data seluas-luasnya, maka wawancara menggunakan bentuk bebas atau dengan daftar pertanyaan terbuka. Oleh karena itu, peneliti hanya merumuskan pedoman umum berikut indikator-indikatornya sebagai panduan di lapangan.

b. Teknik Kuisisioner

Kuisisioner digunakan untuk memetakan data tentang implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia di University of Adam Mickiewics. Kisi-kisi kuisisioner berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi perkuliahan yang selama ini diterapkan oleh masing-masing dosen pengampu. Selain itu, kuisisioner juga berisikan tentang dampak bagi para mahasiswa terhadap terhadap pemahaman mereka mengenai kebudayaan Islam moderat di Indonesia. Teknik kuisisioner atau angket ini

merupakan suatu alat pengumpulan data berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan pada responden untuk mendapatkan jawaban (Depdikbud: 1975), sedangkan menurut Madya (2006: 82) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis.

Dengan lain bahasa, angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden (Sutopo, 2006: 82). Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya. Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dimana peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden (Sutopo, 2006: 87).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan pengertian kuesioner adalah suatu alat pengumpul data yang berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang diajukan kepada subyek untuk mendapatkan jawaban tertulis juga. Dalam riset ini untuk mendapatkan data primer dilakukan penyebaran kuesioner. Penulis memberikan suatu daftar pertanyaan (kuesioner) yang harus di isi dan diserahkan kembali. Jenis kuesioner yang digunakan yaitu seperangkat daftar pertanyaan dengan kemungkinan jawaban

yang tersedia, dimana responden hanya memilih salah satu dari kemungkinan jawaban tersebut. Juga mungkin mengisi jawaban sendiri sesuai pengalaman yang dirasakan selama belajar BIPA. Kuesioner ini digunakan untuk menguatkan kesimpulan dari riset.

Baik kuisisioner yang diberikan kepada dosen mata kuliah Bahasa Indonesia maupun mahasiswa disusun dengan menggunakan sistem gabungan, yaitu: sistem gabungan tertutup dan terbuka. Sistem kuisisioner terbuka diperuntukkan bagi dosen pengampu dan mahasiswa dengan kisi-kisi dan indikator. Untuk jawaban yang diperoleh dari kuisisioner dengan jawaban terbuka, maka jawaban-jawaban yang diperoleh akan lebih dulu dikategorisasi oleh peneliti, sehingga ditemukan kelompok-kelompok jawaban yang lebih kurang sejenis. Jika ditemukan satu atau beberapa jawaban yang sama sekali berbeda dengan katagorisasi yang ada, maka peneliti akan mengelompokkan dalam katagori "lain-lain".

c. Teknik Observasi

Teknik observasi bisa diartikan dengan pengamatan. Secara sederhana, teknik observasi adalah proses peneliti dalam melihat situasi riset. Teknik ini sangat relevan digunakan dalam riset kelas yang meliputi pengamatan kondisi interaksi pembelajaran, tingkah laku dan interaksi siswa dan kelompoknya. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Alat yang bisa digunakan dalam pengamatan adalah lembar pengamatan, ceklist, catatan kejadian dan lain-lain.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasaan atau lainnya. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap proses yang terkait dengan topik riset. Observasi yang dilakukan dalam riset ini menggunakan bentuk pengamatan sistematis dan non sistematis. Untuk pengamatan sistematis, peneliti akan lebih dulu merumuskan pedoman observasi yang berisikan daftar jenis kegiatan yang hendak diamati. Pengamat yang nantinya akan memberikan tanda atau *tally* pada kolom tempat peristiwa muncul. Sedangkan pengamatan non-sistematis dilakukan untuk menemukan proses yang tidak atau belum terangkum dalam pedoman pengamatan sistematis. Manfaat dari observasi ini antara lain peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial. Tujuan yang diharapkan untuk dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh, dengan observasi juga diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif ini membuka kemungkinan penemuan atau *discovery*.

d. **Teknik Tes Kinerja**

Tes yang digunakan dalam riset ini berbentuk subjektif untuk mengukur performansi tipikal. Oleh karena itu, butir-butir tes dirancang dengan bentuk uraian yang jawaban-jawabannya melibatkan struktur kognitif dan pengalaman masing-masing mahasiswa yang mengikuti perkuliahan mata kuliah. Digunakannya tes uraian, karena riset ini tidak saja hendak mengukur pencapaian hasil belajar mahasiswa berkaitan dengan pengetahuan deklaratif, melainkan juga pengetahuan prosedural. Selain itu, dengan tes subjektif, maka riset akan menemukan derajat pasti penguasaan materi yang diperolehnya melalui serangkaian kegiatan perkuliahan.

Tes akan diberlakukan masing-masing sebanyak satu kali di setiap siklus pembelajaran. Yaitu, pretest dan posttest dalam siklus uji coba terbatas, dan pre-test dan post-test dalam siklus pengujian model. Sedangkan materi tes disusun berdasarkan materi perkuliahan yang telah diajarkan. Oleh karena bersifat subjektif, maka tes ini tidak akan divalidasi instrumennya. Namun demikian, peneliti terlebih dulu akan merumuskan materi-materi apa yang akan diujikan, dan kriteria yang digunakan.

e. **Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi yaitu laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran tentang peristiwa yang ditulis dengan sengaja untuk menyiapkan atau meneruskan keterangan menjadi peristiwa tersebut. Teknik dokumentasi ini juga dilakukan untuk membantu kevaliditasan data yang diperoleh dengan

interview tersebut. Lebih dari itu, juga bisa digunakan sebagai bukti otentik yang mendukung dalam riset yang dilakukan.

Sebagaimana diketahui bahwa asal usul teknik dokumentasi bermula dari kata dokumen yang berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Pengertian dari kata dokumen menurut Louis Gottschalk (1986: 38) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

G.J. Renier, sejarawan terkemuka dari University college Lodon, (1997; 104) menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun lisan; kedua dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja; ketiga dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat Negara, seperti surat perjanjian, undang-undang konsesi, hibah dan sebagainya.

Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi riset, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses riset. Data dalam riset kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, non human resources, diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Studi dokumen yang dilakukan oleh para peneliti kualitatif, posisinya dapat dipandang sebagai "nara sumber" yang dapat menjawab pertanyaan; "Apa tujuan dokumen itu ditulis?; Apa latar belakangnya?; Apa yang dapat dikatakan dokumen itu kepada peneliti?; Dalam keadaan apa dokumen itu ditulis?; Untuk siapa?; dan sebagainya (Nasution, 2003; 86).

Menurut Sugiyono (2008; 83)¹²⁵ studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam riset kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil riset kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen ini dalam metode riset kualitatifnya hal senada diungkapkan Bogdan (seperti dikutip Sugiyono) " in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produce by an individual which describes his or her own actions, experience, and beliefs".

125 Sugiyono, 2008. Metode Riset kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: ALFABETA.

Ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam riset kualitatif, seperti yang dikemukakan Nasution (2003; 85); a) Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai; b) penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya; c) banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi riset yang dijalankan; d) dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok riset; e) dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data; dan f) merupakan bahan utama dalam riset historis.

1) Lokasi dan Subjek Riset

Lokasi riset ini adalah University of Adam Mickiewics, Institute of Linguistic, Indonesian and Malay Filology Program at Poland. Sedangkan subjek risetnya adalah seluruh dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, dan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah BIPA tersebut. Berikut ini beberapa nama mahasiswa yang mengambil dan mengikuti mata kuliah BIPA di Polandia.

Tabel. Dosen BIPA di UAM Polandia

No.	Nama Dosen	Mata Kuliah	Jenjang Studi	Asal Negara
01	Dorotea Moni Stelmachowska	Bahasa Indonesia (BIPA)	S1	Polandia
02	Desy Teja Gumilar	Bahasa Indonesia (BIPA)	S1	Indonesia

Tabel. Mahasiswa BIPA di UAM Polandia

No.	Nama Mahasiswa	Tahun	Jenjang Studi
01	Halszka Bobkiewicz	1	S1
02	Stefania Bobkiewicz	1	S1
03	Kinga Dabrowska	1	S1
04	Wiktor Derda	1	S1
05	Ursula Eichler	1	S1
06	Dominika Lubinska	1	S1
07	Klaudia Olesiak	1	S1
08	Ilona Omiljanzyk	1	S1
09	Stanislaw Sikora	1	S1
10	Michalina Skotnicka	1	S1
11	Kamila Sosinska	1	S1
12	Maciej Stachowiak	1	S1
13	Oliwia Szulc	1	S1
14	Alexandra Szymanska	1	S1
15	Powel Talajczyk	1	S1
16	Marta Wawrzyniak	1	S1
17	Marcel Smit	1	S1
18	Krsysztof Kowalski	1	S1
19	Andrzej Szczerban	1	S1
20	Alexandra Konieczna	1	S1
21	Zanetta Krulikowska	1	S1
22	Kamila Bruczynska	1	S2
23	Maria Stelmach	1	S2

5. Teknik Analisis Data

Agar data yang terkumpul mempunyai makna, maka diperlukan proses analisis data dengan cara tertentu. Yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mengatur, mengelompokkan, memberi kode, mengorganisasikan, dan mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar,

sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data¹²⁶

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif-deskriptif yang dipadukan dengan kuantitatif-deskriptif. Teknik analisis deskriptif-kualitatif yang digunakan dalam riset ini adalah sebuah teknik riset yang dilakukan dengan cara menggambarkan keadaan atau fenomena di lapangan yang dipilih secara sistematis menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna atau mudah difahami oleh masyarakat umum.¹²⁷ Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Nasution bahwa data kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka-angka, di mana dalam mendiskripsikannya memerlukan interpretasi sehingga diketahui makna dari data-data tersebut.

Sedangkan, mengenai data dengan statistik deskriptif peneliti perlu memperhatikan terlebih dahulu jenis datanya.¹²⁸ Jika peneliti mempunyai data diskrit, penyajian data yang dapat dilakukan adalah mencari frekuensi mutlak, frekuensi relatif (mencari persentase), serta mencari ukuran tendensi sentralnya yaitu: mode, median dan mean (lebih lanjut lihat Arikunto, 1993: 363). Fungsi statistik deskriptif antara lain mengklasifikasikan suatu data variabel berdasarkan kelompoknya masing-masing dari semula belum teratur dan mudah diinterpretasikan maksudnya oleh orang yang membutuhkan informasi tentang keadaan variabel tersebut. Selain itu statistik deskriptif juga berfungsi menyajikan informasi sedemikian rupa, sehingga data yang dihasilkan dari riset

126 Lihat Lexy J Moleong, *Metodologi Riset Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 135.

127 Anas Sudiyono, *Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 46.

128 Lihat <https://mabadik.wordpress.com/2010/07/10/teknik-analisis-data-kuantitatif/> (diakses 1 Juli 2016)

dapat dimanfaatkan oleh orang lain yang membutuhkan. Ciri analisis kuantitatif adalah selalu berhubungan dengan angka, baik angka yang diperoleh dari pencacahan maupun penghitungan. Data yang telah diperoleh dari pencacahan selanjutnya diolah dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti oleh pengguna data tersebut. Sajian data kuantitatif sebagai hasil analisis kuantitatif dapat berupa angka-angka maupun gambar-gambar grafik.¹²⁹

Perpaduan teknik ini digunakan untuk mencari rata (*mean*), dan prosentase dari hasil penyebaran kuisioner dan tes kinerja mahasiswa. Selain itu, teknik perpaduan juga digunakan untuk menggali, menemukan, menginterpretasi, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan data yang didapatkan dari wawancara dan dokumentasi yang diperoleh. Sedangkan dalam tahap implementasi atau uji coba terbatas, digunakan teknik analisis data statistik inferensial. Teknik ini digunakan untuk melihat perbandingan pencapaian hasil belajar mahasiswa yang mengikuti mata kuliah akhlak antara pre-tes (sebelum menggunakan model) dan post-tes (setelah menggunakan model). Untuk membandingkan hasil antara pre-tes dan post-tes mahasiswa yang mengikuti perkuliahan digunakan rumus analisis Uji-t Sampel Berpasangan (*Paired-Samples T-test*). Analisis menggunakan *software SPSS versi 11.5*. Sedangkan untuk membandingkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tahap pengujian model digunakan rumus analisis Uji-t Dua Sampel Saling Bebas (*Independent Samples T-test*). Pelaksanaan analisis dengan menggunakan *software SPSS versi 11.5*. Langkah ini dilakukan untuk uji validitas dan reliabilitas item kinerja dengan

129 Ibid

menggunakan bantuan computer program SPSS (statistical package for social science) versi 11.5 for windows.



BAB II

Islam Moderat: Basis Pengembangan Bahan Ajar dan *Soft-Power-Diplomacy*

A. Berkenalan dengan BIPA Polandia

1. Sejarah Polandia

Apa yang Anda ketahui dan kenal tentang Polandia? Pertanyaan dan pernyataan tersebut ibarat tak kenal maka tak sayang. Rasanya bila semakin mengenal kita bisa semakin senang. Polandia dan Indonesia memiliki beberapa kesamaan selain

tentu saja ada banyak perbedaannya. Beberapa persamaannya terlihat pada warna bendera negara masing-masing, yaitu warna putih dan merah serta lambang negara seekor burung elang putih. Kedua negara ini sama-sama pernah mengalami penderitaan panjang. Perjalanan sejarah bangsa Polandia tersebut, tentu mirip dengan perjalanan bangsa Indonesia. Hal ini disinyalir membuat hubungan kedua negara (Indonesia dan Polandia) bisa mudah untuk saling mengenal, memahami dan bekerja sama.¹³⁰

Polandia merupakan negara kecil terletak di “jantung” Eropa, titik persilangan strategis dan jalur lalu lintas antara utara dan selatan juga timur dan barat Eropa. Polandia yang memiliki bahasa Polska adalah sebuah negara republik di Eropa Tengah yang berbatasan dengan Jerman di sebelah barat Perbatasan Oder-Neisse, Ceko dan Slovakia di sebelah selatan, Rusia (Kaliningrad), Lituania di sebelah timur laut dan Belarus serta Ukraina di sebelah barat (Garis Curzon). Letak Polandia yang strategis dan negara terbilang lebih kecil dari Indonesia mempunyai sumber-sumber alam melimpah, seperti batu bara, biji tembaga, nikel, kobalt, dan garam kalium. Selain itu, Polandia salah satu penghasil utama perak di dunia. Polandia termasuk produsen kosmetik dan aksesoris. Kerjasama dengan beberapa negara Asia terjalin baik, seperti industri kereta api bekerja sama dengan Jepang dan Korea. Hubungan kerjasama dengan Indonesia dalam bidang manufaktur juga terjalin baik. Polandia mengimpor enam kali lipat sumber-sumber alam dan kebutuhan dari Indonesia, seperti minyak, bahan-bahan kimia, maupun karet. Di sisi lain, Polan-

130 Selengkapny: http://www.kompasiana.com/fitriharyanti/indonesia-polandia-tak-kenal-maka-tak-sayang-_5518774fa33311bb06b66795 (diakses 6 Juni 2016)

dia mengekspor (ke Indonesia) elektronik, mesin, dan aneka manufaktur.¹³¹

Ada beberapa fakta menarik tentang Polandia yang perlu diketahui lebih lanjut, yaitu: Nama resmi Polandia adalah *is Rzeczpospolita Polska* (Republik Polandia). Nama Poland adalah versi Inggris dari kata *Polska*, yang kemudian berasal dari kata *pole* atau "field". Jadi, Polandia berarti "Daratan Poles", yang dapat merujuk kepada *Polans*, *Polanies*, atau *Polonians*, yang menyatukan teritorial Polandia dan membangun dinasti nasional Polandia pertama, yaitu *Piast*. Nama Polandia (*Poland*) berasal dari nama suku "*Polanie*" yang berarti "manusia yang hidup di alam terbuka". Secara geografis, Polandia tidak terletak di Eropa Timur tetapi lebih tepatnya di Eropa Tengah. Penguasa Polandia pertama yang tercatat dalam sejarah adalah *Mieszko*, sekitar tahun 963. Pada tahun 966, *Mieszko* memeluk agama Kristen, yang kemudian menjadikan Polandia sebagai negara paling timur dalam wilayah budaya Latin. Pada tahun 1922, *Gabriel Narutowicz* menjadi presiden pertama Polandia yang dipilih secara demokratis. Pada tanggal 1 September 1939, Jerman menyerbu Polandia.

Polandia adalah satu-satunya negara Eropa yang resmi tidak pernah bekerjasama dengan Nazi. Polandia tidak pernah menyerah kepada Jerman, dan gerakan Perlawanan Polandia terhadap pendudukan Jerman selama Perang Dunia II adalah gerakan perlawanan terbesar di Eropa. *Adam Mickiewicz* adalah penulis puisi epos nasional Polandia, *Pan Tadeusz* (*Master Thaddeus*) pada tahun 1834, yang ironisnya dimulai dengan sajak "*Lithuania, my fatherland!*". *Hentyk Sienki-*

ewicz, penulis Quo Vadis dan pemenang nobel perdamaian untuk karya tulis, dikuburkan di katedral St. John Warsawa, yang juga menjadi tempat "Pemenggalan Kepala St. John."¹³²

Polandia luasnya 120.562 mil persegi (312.255 km²) yang sedikit lebih kecil dari Mexico. Bendera Polandia terdiri dari dua warna horisontal atas dan bawah. Yang atas berwarna putih dan yang bawah berwarna merah. Warna tersebut berasal dari emblem orang Polandia, yang bergambar elang putih yang dibingkai warna merah pada bidang warna putih. Bendera Polandia sama dengan bendera Indonesia dan Monaco. Lagu kebangsaan Polandia adalah Dąbrowski's Mazurka. Lagu tersebut pada umumnya dikenal dengan "Jeszcze Polska nie zginęła" (Polandia belum Binasa), yang ditulis pada tahun 1797 oleh Jozef Wybicki. Lagu tersebut disusun di Italia, ketika pasukan Polandia sedang berperang melawan Napoleon. Polandia menjadi pusat Yahudi Eropa di seluruh dunia. Ada 3,3 juta warga Yahudi hidup di Polandia. Polandia memenangkan total 17 Nobel Prize (melebihi Jepang, China, India, atau Australia), termasuk empat Nobel Perdamaian dan lima dalam literatur.¹³³

Bahasa Polandia dianggap sebagai bahasa paling sulit bagi orang asing khususnya berkenaan dengan pengucapan dengan membengkokkan lidah dan sistem jender yang kompleks. Orang Polandia sangat religius. Mayoritas agamanya adalah Katolik. Di Polandia, hari memberi nama bayi dianggap lebih penting daripada hari kelahiran bayi. Cara orang Polandia menyambut orang lain adalah dengan berjabat tangan dengan mengucapkan "dobry wieczor" pada malam

132 *ibid*

133 *ibid*

hari, dan pada pagi dan sore hari sambil mengucapkan “dzien dobry”. Dia memanggil seseorang dengan gelar kehormatan “Pan” bagi laki-laki dan “Pani” bagi orang perempuan.

2. Sejarah Program Studi Bahasa Indonesia dan Melayu di Univ. Adam Mickiewicz Polandia

Lembaran sejarah Universitas Adam Mickiewicz di Polandia mencatat bahwa berdasarkan hak istimewa Raja Polandia Zygmunt Waza pada tanggal 28 Oktober 1611 didirikan Sekolah Tinggi Yesuit yang merupakan universitas pertama di Poznan. Hak istimewa raja Zygmunt Waza ini diperkuat lagi oleh Raja John Casimir pada tahun 1650 dan Raja John III Sobieski pada tahun 1678. Atas nama hak istimewa ini gelar-gelar Master dan Doktor diberikan kepada para mahasiswa di Poznan. 308 tahun setelah peresmian oleh raja sebagai universitas, baru pada tanggal 7 Mei 1919 dilaksanakan perayaan inaugurasi tahun akademik pertama Sekolah Tinggi Piastowska, nama awal dari Universitas Poznan. Nama Universitas Adam Mickiewicz baru dipakai sejak 24 Desember 1955 berlanjut hingga saat ini.

Upacara Inaugurasi ini bertepatan dengan peringatan empat ratus tahun usia Akademi Lubranski, yang tidak memiliki status Perguruan Tinggi namun dianggap sebagai pendahulu dari Perguruan Tinggi Piastowska. Fakultas yang pertama dibuka langsung setelah inuagurasi pada tahun 1919 ini ialah Fakultas Filsafat, yang memiliki beberapa Jurusan. Prof. Heliodor Swiecicki dipilih sebagai rektor pertama saat persidangan Dewan Profesor pada tanggal 5 April 1919. Perguruan Tinggi Piastowska yang masih muda ini didukung oleh

para profesor dari Krakau, Warsawa (Polandia), Lviv (Ukraina) dan Vilnius (Lithuania).

Perguruan Tinggi Piastowska berganti nama menjadi Universitas Poznan selama periode antara Perang Dunia I dan II (1918-1939). Saat itu kampus ini berkembang sangat pesat, mendidik para mahasiswa di lima fakultas, yaitu:

- a. Hukum dan Ekonomi
- b. Kedokteran
- c. Humaniora
- d. Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
- e. Pertanian dan Kehutanan.

Alumni Universitas Poznan saat itu mencapai sepuluh persen dari total sarjana lulusan perguruan tinggi di Polandia. Pada tahun 1939 Nazi Jerman menutup seluruh perguruan tinggi Polandia, termasuk juga Universitas Poznan. Meskipun demikian, berkat tekad dan kegigihan pada profesor dan mahasiswa, Universitas Poznan berhasil menyelesaikan pendidikan lebih dari 2000 mahasiswa secara sembunyi-sembunyi. Sejak November 1940 universitas berjalan secara rahasia dengan nama Uniwersytet Ziem Zachodnich/UZZ (Universitas Polandia Barat), di bawah pendiri sekaligus rektor pertama Prof. Ludwik Jaxa-Bykowski. UZZ didirikan oleh sebagian besar peneliti dari Universitas Poznan. Dari semula dua fakultas dalam waktu tiga tahun UZZ berhasil berkembang mejadi enam fakultas. Kegiatan UZZ ini terhenti ketika pecah Pemberontakan Warsawa pada tahun 1944.

Universitas Poznan kembali melanjutkan kegiatannya segera setelah perang berakhir pada tahun 1945, dengan menerima 4000 mahasiswa. Beberapa tahun kemudian, pemerintah ko-

munis Polandia melemahkan struktur Universitas Poznan dengan memisahkan beberapa fakultas dan menjadikannya beberapa perguruan tinggi yang lebih kecil, yaitu Akademi Kedokteran, Sekolah Tinggi Pertanian dan Akademi Olahraga. Universitas Poznan, yang berganti nama menjadi Universitas Adam Mickiewicz/UAM, berhasil melewati masa pelemahan struktur ini dan menjadi perguruan tinggi utama di Poznan serta secara bertahap berhasil meraih status yang tinggi dalam sistem pendidikan tinggi Polandia. Runtuhnya sistem pemerintahan komunis Polandia pada tahun 1989 membuka perspektif baru menuju kemajuan-kemajuan bagi UAM.

Dipimpin Rektor Prof. Dr Hab. Bronislaw Marciniak, saat ini UAM adalah universitas ketiga terbesar di Polandia dengan jumlah 5.345 dosen dan 40.633 mahasiswa yang belajar di 15 fakultas, yaitu:

- a. Fakultas Sastra Inggris
- b. Fakultas Biologi
- c. Fakultas Kimia
- d. Fakultas Sastra Polandia dan Sastra Klasik
- e. Fakultas Fisika
- f. Fakultas Sejarah
- g. Fakultas Matematika dan Informatika
- h. Fakultas Geografi dan Geologi
- i. Fakultas Ilmu Politik dan Jurnalistik
- j. Fakultas Ilmu Sosial
- k. Fakultas Neofilologi
- l. Fakultas Hukum dan Administrasi
- m. Fakultas Pendidikan
- n. Fakultas Teologi

o. Fakultas Pendidikan Seni di Kalisz

Dalam riset kolaboratif ini, fokus riset pelaksanaan BIPA di universitas Polandia tersebut berada pada Fakultas Neofilologi, tepatnya di Program Studi Bahasa Indonesia dan Melayu di Institut Linguistik Universitas Adam Mickiewicz, Polandia.

3. Sejarah Program Studi Bahasa Indonesia dan Melayu

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh bahwa Fakultas Neofilologi di Universitas Adam Mickiewicz telah berusia lebih dari 20 tahun dan memiliki sembilan unit kajian, yaitu:

- a. Institut Sastra Jerman
- b. Institut Sastra Roman
- c. Institut Sastra Rusia
- d. Institut Linguistik
- e. Institut Linguistik Terapan
- f. Jurusan Sastra Oriental
- g. Jurusan Sastra Skandinavia

Dalam statusnya di UAM, institut adalah unit yang lebih besar daripada sebuah jurusan yang disebabkan oleh banyaknya jumlah program studi yang berada di bawahnya. Institut Linguistik membawahi kajian lebih dari 20 bahasa asing yang terbagi dalam 13 spesialisasi, yaitu:

- a. Program Studi Etnolinguistik
- b. Program Studi Linguistik dan Ilmu Informasi
- c. Program Studi Bahasa Korea
- d. Program Studi Bahasa Yunani Modern
- e. Program Studi Bahasa Lithuania

- f. Program Studi Bahasa Latvia
- g. Program Studi Bahasa Hungaria
- h. Program Studi Bahasa Finlandia
- i. Program Studi Bahasa Vietnam dan Thai
- j. Program Studi Bahasa Indonesia dan Melayu

Dalam sejarah perkembangannya, Program Studi Bahasa Indonesia dan Melayu dibuka pada tanggal 1 Oktober 2009 dengan sistem jenjang S1 (Bachelor, 3 tahun) dan S2 (Magister, 2 tahun) dengan penerimaan mahasiswa baru setiap dua tahun. Jumlah penerimaan mahasiswa baru jenjang S1 berkisar antara 15 hingga 20 orang, dan penerimaan mahasiswa S2 berkisar antara 4 hingga 7 orang.

Tidak semua lulusan S1 Program Studi Bahasa Indonesia melanjutkan studi S2 di program studi yang sama. Banyak di antara para mahasiswa yang mengambil Bahasa Indonesia dan Melayu sebagai perkuliahan kedua di samping program studi yang lain, misalnya Ekonomi, Hukum, Hubungan Internasional ataupun bahasa lain. Hal ini lazim dilakukan oleh para mahasiswa karena perkuliahan di perguruan tinggi negeri di Polandia adalah bebas biaya. Sehubungan dengan keputusan Pemerintah Polandia pada tahun 2013 yang memberlakukan biaya bagi perkuliahan kedua, jumlah peminat Program Studi Bahasa Indonesia dan Melayu sempat menurun. Jumlah peminat kembali bertambah ketika pemerintah Polandia kembali membebaskan biaya perkuliahan kedua di sejak tahun 2015.

Bobot perkuliahan Bahasa Indonesia dibandingkan dengan Bahasa Melayu adalah 70-30. Selain untuk mempelajari perbedaan kedua bahasa tersebut, Bahasa Melayu dimasukkan sebagai strategi UAM agar para mahasiswa mendapat jalan

untuk mengembangkan masa depan mereka tidak hanya dengan Indonesia, tetapi juga dengan negara-negara serumpun, yaitu Malaysia, Brunei dan Singapura. Sampai saat ini belum ada banyak lapangan kerja yang berhubungan dengan Indonesia bagi para alumni.

Program Studi Bahasa Indonesia dan Melayu UAM Polandia ini telah menjalin kerjasama dengan Universitas Padjadjaran, Universitas Pasundan, Universitas Sriwijaya. KBRI Warsawa sangat mendukung kegiatan-kegiatan para mahasiswa, khususnya dalam mengadakan acara-acara promosi budaya Indonesia yang diadakan setiap tahun di UAM Polandia tersebut.

4. Sejarah perkembangan BIPA

Perkuliahan Bahasa Indonesia di Universitas Adam Mickiewicz Polandia sebagai program studi merupakan yang pertama dalam sejarah akademis Polandia. Sebelum program studi ini dibentuk, BIPA telah menjadi mata kuliah dalam Program Studi Etnolinguistik sejak tahun 2004. Para mahasiswa program studi ini mempelajari secara bersamaan satu bahasa Eropa dan satu Bahasa Asia atau Afrika dengan bobot yang sama (dua spesialisasi bahasa) dengan jenjang Magister selama lima tahun sekaligus (tanpa S1/Bachelor). Jumlah mahasiswa yang mengambil Bahasa Indonesia ialah 18 orang dan jumlah lulusannya sebagai Magister sebanyak 15 orang. Hanya beberapa dari mereka mendapat pekerjaan yang berhubungan dengan Indonesia, yaitu di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Warsawa, Atase Pertahanan di KBRI Berlin serta dosen Bahasa Indonesia di universitas.

5. Model pengelolaan pembelajaran BIPA

Pada awal pelaksanaan BIPA dalam Program Studi Etnolinguistik pada tahun 2004, staf pengajar penutur asli dari Indonesia memakai buku pelajaran "Bahasa Indonesia Book 1 & Book 2: Introduction to Indonesian Language and Culture" karya Yohanni Johns dan Robyn Stokes yang dipakai di Australian National University (1977, 1995). Buku ini dipilih untuk mengajar BIPA dengan pertimbangan isi yang sangat kaya dengan latihan dan pemahaman teks, penjelasan tata bahasa yang baik dan dapat disesuaikan dengan program pelajaran BIPA di UAM saat itu, yaitu empat tahun (di tahun ke lima mahasiswa menulis skripsi Tugas Akhir). Staf pengajar menambahkan materi mengenai penggunaan bahasa tidak baku, lagu-lagu dan film-film tentang budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Beberapa buku lain juga dipakai sebagai referensi tambahan.

Sejak dibentuknya Program Studi Bahasa Indonesia dan Melayu pada tahun 2009, UAM memakai gabungan material pengajaran BIPA dari Buku Lentera Indonesia 1, 2 dan 3 terbitan Pusat Bahasa dengan buku "Bahasa Indonesia Book 1 & 2 : Introduction to Indonesian Language and Culture" karya Yohanni Johns dan Robyn Stokes. Hal ini karena secara kualitas, Buku karya Yohanni Johns dan Robyn Stokes masih lebih baik dan lebih matang daripada Buku Lentera 1, 2 dan 3 yang materinya lebih sedikit. Buku Lentera lebih cocok untuk program BIPA dengan durasi pendek. Selain BIPA, Program Studi Bahasa Indonesia dan Melayu di UAM juga memberikan mata kuliah Sejarah Sastra Indonesia dan Melayu, Sejarah Indonesia dan Malaysia, Kehidupan dan Sistem Negara, Pengantar

Pengetahuan tentang Asia Tenggara, Teknik Penerjemahan, Filosofi, Teori Linguistik dan lain-lain.

6. Model kurikulum pembelajaran BIPA

Model kurikulum BIPA pada Program Studi Bahasa Indonesia dan Melayu ini menggabungkan kegiatan:

- a. Membaca dan memahami teks, dilengkapi material audio-visual (CD Lentera 1, 2 dan 3);
- b. Menulis karangan mengenai tema-tema yang sesuai dengan materi bacaan sebelumnya namun dengan situasi pribadi dan latar belakang kehidupan Polandia;
- c. Menguasai dialog-dialog baik dengan dosen maupun dengan mahasiswa lainnya;
- d. Mendengarkan diktando, lagu dan rekaman cerita untuk diulang dan diterjemahkan;
- e. Mendiskusikan faktor-faktor budaya dan bahasa dalam majalah dan film Indonesia;
- f. Presentasi berbasis kelompok tentang elemen kebudayaan Indonesia dan Polandia;
- g. Menterjemahkan dengan kesesuaian konteks dan ketepatan data;
- h. Tes berkala setelah mahasiswa menyelesaikan dua unit material dalam buku;
- i. Ujian lisan maupun tulisan di akhir tahun ajaran.

Secara umum, model kurikulum ini bertujuan untuk mengasah empat keterampilan berbahasa, yaitu:

- a. **Ketrampilan Mendengarkan**, meliputi kemampuan memahami bunyi bahasa, perintah, dongeng, drama, petunjuk, denah, pengumuman, berita, dan konsep materi pelajaran.
 - b. **Ketrampilan Berbicara**, meliputi kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara lisan mengenai perkenalan, tegur sapa, pengenalan benda, fungsi anggota tubuh, kegiatan bertanya, percakapan, bercerita, deklamasi, memberi tanggapan pendapat atau saran, diskusi dan lainnya.
 - c. **Ketrampilan Membaca**, meliputi keterampilan memahami teks bacaan melalui membaca nyaring, membaca lancar, membaca puisi, membaca dalam hati, membaca intensif dan sekilas.
 - d. **Ketrampilan Menulis**, meliputi kemampuan menulis permulaan, dikte, mendeskripsikan benda, mengarang, menulis surat, undangan, ringkasan paragraf dan lainnya.
7. **Penerimaan warga negara Polandia terhadap Bahasa Indonesia**

Dengan berkembangnya kerjasama perdagangan, budaya serta pariwisata antara Polandia dan Indonesia, maka semakin banyak informasi tentang Indonesia yang dipromosikan di negara Polandia. Kemajuan ekonomi, keragaman budaya dan keberhasilan politik luar negeri Indonesia berhasil meningkatkan ketertarikan warga negara Polandia untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan berinteraksi dengan Indonesia, sehingga penguasaan bahasa Indonesia menjadi

sangat penting untuk kesuksesan komunikasi dan interaksi serta relasi yang dilakukan.

Hal ini terbukti dari pembentukan Program Studi Bahasa Indonesia dan Melayu di UAM, munculnya kelas-kelas fakultatif Bahasa Indonesia di berbagai universitas lain di Polandia (Universitas Nikolas Copernicus di Torun, Universitas Warsawa, Universitas Jagiellonski di Krakau, Sekolah Tinggi Perdagangan, kursus BIPA di KBRI Warsawa) dan meningkatnya jumlah peminat beasiswa Darmasiswa dari Polandia untuk belajar bahasa dan budaya di Indonesia. Menariknya, hingga saat ini telah mulai banyak diterbitkan buku Percakapan Indonesia-Polandia dan kamus mini Bahasa Indonesia-Polandia. Juga sedang disusun kamus Bahasa Indonesia-Polandia/Polandia-Indonesia yang lengkap untuk tingkat universitas yang tentu dinantikan semua pihak.

8. Penerimaan mahasiswa Polandia terhadap bahasa Indonesia

Secara umum, respon mahasiswa Polandia yang belajar Bahasa Indonesia menerima secara positif dan bagus. Secara praktis tata bahasanya, Bahasa Indonesia diminati oleh para mahasiswa Polandia karena bunyinya yang mudah, tata bahasa yang sederhana dan penulisannya dengan huruf latin. Ini sangat berbeda dengan bahasa Asia lain yang umumnya merupakan bahasa tonal dengan teknik penulisan yang berbeda seperti bahasa China (Mandarin), Jepang, Korea, Hindi, Thai, Vietnam dan Khmer.

Banyak kata serapan dari bahasa Eropa (Inggris, Belanda) dalam Bahasa Indonesia memiliki persamaan dengan kata-kata dalam bahasa Polandia, sehingga mudah dihafal oleh mahasiswa. Namun begitu bukan berarti tidak ada masalah yang

dihadapi mahasiswa Polandia yang belajar bahasa Indonesia. Beberapa hal yang sering menjadi kesulitan bagi para mahasiswa Polandia dalam belajar Bahasa Indonesia, di antaranya ialah ketika mendefinisikan waktu dan jenis gender dan saat menterjemahkan teks maupun pikiran ke dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, para mahasiswa juga ada yang mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata berimbunan yang pemakaian dan maknanya tidak selalu reguler, serta penguasaan percakapan tidak baku yang tidak ada dalam buku pelajaran namun umum dipakai dalam percakapan sehari-hari masyarakat Indonesia.

9. Pandangan stakeholders pengelola BIPA tentang radikalisme agama

Radikalisme agama di Indonesia lebih dikenal dengan radikalisme penganut Islam. Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia sering menjadi sorotan liputan media Polandia, khususnya di tengah ramainya diskusi tentang situasi krisis imigran muslim dari negara-negara Timur Tengah yang membanjiri Eropa, konflik bersenjata di Irak, Syria dan Sudan serta munculnya ancaman keamanan dari ISIS yang sangat mencemaskan. Para mahasiswa UAM sering menanyakan tentang radikalisme agama di Indonesia, mengingat kejadian Bom Bali di tahun 2002 dan 2005, fenomena Shariah di Aceh serta aksi-aksi Front Pembela Islam (FPI).

Mengantisipasi hal ini, para dosen menjelaskan bahwa radikalisme ini hanya dilakukan oleh segelintir orang yang memanfaatkan kebebasan berbicara di Indonesia. Sebagai negara demokratis para penganut agama tidak dilarang untuk

mengemukakan pandangan-pandangan mereka sejauh tidak merugikan masyarakat umum. Namun diakui bahwa dalam kenyataannya banyak aksi anarkis yang tidak secara tegas ditindak oleh aparat keamanan mengingat kompleksnya situasi, misalnya razia FPI, pemblokiran gereja, pengusiran umat Syiah dan Ahmadiyah.

Pada umumnya para dosen BIPA memperkenalkan Indonesia sebagai negara yang moderat dan dapat dijadikan model dari demokrasi yang berfungsi baik bagi para pemeluk agama yang berbeda, sehingga para mahasiswa tidak perlu khawatir melakukan perjalanan, belajar maupun tinggal di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh pengalaman pribadi para mahasiswa UAM yang kembali dari Indonesia (wisata maupun beasiswa Darmasiswa).

10. Pandangan stakeholders pengelola BIPA tentang terorisme agama

Terorisme agama dilihat oleh masyarakat Polandia dari sudut pandang kemanusiaan, di mana setiap manusia memiliki kebebasan menganut kepercayaan kepada Tuhan YME dan kebebasan menjalankan ibadahnya. Oleh karena itu tidak banyak dipentingkan perbedaan antara Syiah, Ahmadiyah dengan Sunni, antara Islam, Kristen dengan Yahudi, antara Kristen Protestan dengan Katolik, serta Hindu dengan Buddha. Apabila ada pihak yang mengganggu hak umat lain dalam menjalankan agama seperti yang diyakininya dan seperti yang dilindungi oleh negara, maka gangguan itu disebut terorisme agama.

Sebagai dosen, di hadapan mahasiswa kami harus bersikap netral, tidak memihak salah satu kaum agama dan tidak

menjatuhkan nilai agama lain. Terorisme adalah aksi anarkis yang tidak bisa dibenarkan apapun alasannya. Oleh karena itu kami sangat menyesali apabila ada berita di Indonesia tentang suatu kaum beragama yang diintimidasi atau diteror oleh kaum agama yang lain. Insiden serangan ISIS di Jakarta pada bulan Januari 2016 yang lalu menjadi cermin bahwa ada segelintir teroris di Indonesia dan ada pula bukti bahwa mayoritas penduduk Indonesia menentang terorisme semacam itu, bahkan dengan mentertawakan gagalnya usaha para pelaku dan santainya masyarakat menanggapinya.

Kami berharap agar aksi-aksi terorisme seperti itu tidak terjadi lagi di Indonesia karena akan mengganggu stabilitas keamanan dan ekonomi, yang dampak langsungnya ialah menurunkan daya tarik Indonesia bagi para mahasiswa dan masyarakat Polandia.



BAB III

Temuan-Temuan Riset

A. Hasil Riset

Berdasarkan riset kolaboratif yang dilakukan, hasil pembahasan riset tentang “Pengembangan model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat di Polandia”, menunjukkan beberapa hal yang menarik diperhatikan, utamanya mengenai pengembangan model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat di Polandia. Lalu berkaitan dengan implementasi model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat di University of Adam Mickiewics, Institute of Linguistic, Indonesian and Malay Filology Program at Poland, serta dampak pembelaa-

jaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat di University of Adam Mickiewics, Institute of Linguistic, Indonesian and Malay Filology Program at Poland dalam aspek hubungan bilateral antara Indonesia dan Polandia sangat positif dan perlu memperoleh perhatian serius keberlanjutannya.

1. Pengembangan Model Pembelajaran BIPA berbasis Kebudayaan Islam Moderat

Pengembangan model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat sangat penting dalam mendukung citra bangsa. Analisis kebutuhan (*needs assessment*) yang dilakukan dalam riset kolaboratif ini menunjukkan pentingnya menentukan produk (*role model*) yang paling relevan dikembangkan.¹³⁴ Berdasarkan data yang diperoleh, maka produk yang hendak dihasilkan adalah desain model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan muslim moderat. Kebudayaan dimaksud mencakup tradisi dan perilaku terpola dengan kehidupan keagamaan yang mengedepankan dan selalu didasari oleh sikap inklusif dan pluralist (pararelist). Melalui produk ini, kebudayaan keberagaman muslim moderat dimaksudkan untuk diintegrasikan (*immersed*) kedalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan topik bahasan "*Paragraf dalam Bahasa Indonesia*" bagi mahasiswa asing di Program Studi *Indonesian-Malayan Philology*, Jurusan *Institute of Linguistics*, Fakultas *New Philology*, *Adam Mickiewicz of University* di Ponzan Polandia.

Pengembangan produk di atas didasarkan pada kenyataan bahwa mahasiswa asing program BIPA di Polandia sebagian besar memiliki persepsi negatif tentang dinamika kehidupan

134 Sukmadinata, *Metode Riset*, 175.

keberagaman di tanah air. Persepsi ini diperkuat oleh informasi yang mereka terima terkait kebijakan luar Negeri beberapa negara yang sempat mengeluarkan peringatan perjalanan (*travel warning*) bagi warganya agar tidak berkunjung ke tanah air.

Stelmachowska yang juga salah satu Dosen Bahasa Indonesia berkebangsaan Polandia menyatakan bahwa maraknya aksi-aksi kekerasan dan “penindasan kaum minoritas” telah membentuk pemahaman mahasiswa Polandia bahwa, “wajah indah Indonesia sebagai Negara yang toleran semakin pudar”. Mereka cenderung mengkaitkan Islam dan radikalisasinya dengan “tindakan atau gerakan militan, anti Barat, dan jika melakukan demokrasi selalu ricuh”. Lebih lanjut, ia menegaskan, “beberapa tahun terakhir ini, kelompok-kelompok Islam radikal telah banyak berhasil mengubah wajah Islam Indonesia menjadi agresif, beringas, intoleran, dan penuh kebencian”. Bagaimanapun, fenomena radikalisme Islam di Indonesia telah mencemaskan mahasiswa program BIPA di Polandia.¹³⁵

Memburuknya situasi keberagaman yang diakibatkan oleh radikalisme dan terorisme Islam di Indonesia juga dikuatkan oleh Palandi, dosen BIPA berkebangsaan Indonesia. Kemampuan Bahasa Indonesia yang dimiliki mahasiswa program studi *Indonesian-Malayan Philology* memungkinkan mereka mengakses informasi yang terkait dengan situasi terkini Indonesia. Konsekuensinya, selain memiliki pemahaman memadai tentang dinamika politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keamanan, mereka dengan akses informasi berbaha-

135 Dorotea Moni Stelmachowska, *Wawancara*, Kamis 28 Januari 2016.

sa Indonesia yang dimilikinya dapat membuat kesimpulan sendiri misalnya bahwa, “isu gerakan, jaringan, dan ajaran fundamentalisme dan radikalisme Islam telah menyusup di Indonesia”. Bahkan, mahasiswa Polandia program BIPA juga menangkap pesan pemberitaan tentang adanya “gerakan dan jaringan terorisme yang telah menyusup dalam pendidikan agama, dan menjadi sesuatu yang amat menakutkan bagi mereka”.¹³⁶

Teja Gumilar, dosen BIPA berkebangsaan Indonesia, juga memiliki pandangan senada. Fenomena radikalisme Islam di Indonesia, menurutnya, berhasil membentuk kecemasan mendalam mahasiswa di Polandia. Ia menggambarkan,

“Radikalisme agama di Indonesia lebih dikenal dengan radikalisme penganut Islam. Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia sering menjadi sorotan liputan media di Polandia, khususnya di tengah ramainya diskusi tentang situasi krisis imigran muslim dari negara-negara Timur Tengah yang membanjiri Eropa, konflik bersenjata di Irak, Syria, dan Sudan serta munculnya ancaman ISIS yang sangat mencemaskan. Para mahasiswa UAM (*University of Adam Mickiewicz*) sering menanyakan tentang radikalisme agama di Indonesia, mengingat kejadian Bom Bali tahun 2002 dan 2005, fenomena syaria di Aceh serta aksi-aksi Front Pembela Islam (FPI).”¹³⁷

Upaya *counter-discourse* telah banyak dilakukan, terutama oleh dosen-dosen BIPA berkebangsaan Indonesia di Polandia. Namun, *counter-discourse* yang dilakukan lebih bersifat reak-

136 Esther Hesline Palandi, *Wawancara*, Rabu 27 Januari 2016.

137 Desy Teja Gumilar, *Wawancara*, Jum'at 29 Januari 2016.

tif, misalnya, menjawab pertanyaan mahasiswa yang muncul selama perkuliahan berlangsung. Belum ditemukan, usaha mengintegrasikan kebudayaan muslim moderat kedalam desain pembelajaran. Sebaliknya, pengenalan budaya banyak dilakukan melalui pemutaran video dan peragaan langsung budaya seperti batik, angklung, wayang kulit, tari piring, tari saman, songket, dan wayang golek.¹³⁸ Padahal, kebudayaan muslim moderat sebagai salah satu budaya nasional menjadi bagian yang berpeluang untuk ditransformasikan melalui pembelajaran BIPA. Hanya saja, tidak berarti harus menghilangkan sama sekali aspek-aspek kebudayaan nasional yang selama ini telah diajarkan, seperti seni budaya dan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di tanah air.

Tahapan riset menunjuk pada aktifitas pengembangan bentuk permulaan dari produk yang dihasilkan. Produk awal ini masih bersifat tentatif yang terbuka peluang disempurnakan melalui serangkaian aktifitas ujicoba.¹³⁹ Dalam riset ini, produk awal berupa desain model pembelajaran yang hendak diujicobakan secara terbatas. Untuk menghasilkan desain yang relevan dan mampu menjawab kebutuhan, maka tahapan pertama yang dilakukan adalah, menentukan kompetensi yang hendak dicapai. Terdapat dua kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa, yaitu: 1) kecakapan dalam memahami macam-macam paragraf, syarat-syarat pembentukannya, dan strukturnya dalam teks berbahasa Indonesia; dan 2) mengidentifikasi, menemukan, dan memetakan kebudayaan

138 Nani Darmayanti, "Pengajaran Bahasa di Warsawa: Suatu Bentuk Diplomasi-Budaya Indonesia di Polandia", dalam *Prosiding dan Makalah Kongres Bahasa Indonesia X, 28—31 Oktober 2013*, (Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa-Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013), 7.

139 Sukmadinata, *Metode Riset*, 175.

muslim moderat yang inklusif dan pluralis dalam teks berbahasa Indonesia.

Tahapan kedua untuk menyusun produk awal adalah merumuskan silabus perkuliahan. Silabus merupakan acuan dalam penyusunan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan penilaian hasil belajarnya. Silabus berisikan komponen dasar yang dapat menjawab permasalahan: 1) Apa yang akan dibelajarkan?; 2) Bagaimana cara membelajarkannya?; dan 3) Bagaimana cara memenuhi target pencapaian hasil belajarnya?¹⁴⁰ Oleh karena sebagai acuan, maka silabus yang dikembangkan menggambarkan kompetensi yang hendak dicapai, materi pokok/ perkuliahan, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Mengacu pada kompetensi yang hendak dicapai, setiap sub-komponen silabus selalu menyertakan dua aspek, yaitu: ke-trampilan berbahasa Indonesia dan kebudayaan muslim moderat. Satu contoh, indikator kompetensi yang dirumuskan adalah *"mahasiswa program BIPA mampu mengidentifikasi unsur-unsur pengembangan paragraf dalam teks berbahasa Indonesia"*.

Untuk mencapai indikator tersebut, maka topik yang harus dipelajari setiap mahasiswa mencakup: 1) unsur kohesi; 2) unsur koherensi; 3) unsur pengembangan; dan 4) kebudayaan toleransi agama dalam teks yang dijadikan sebagai bahan ajarnya. Dalam hal ini, untuk memudahkan mahasiswa

140 Depdiknas, *Model Pelatihan dan Pengembangan Silabus* (Jakarta: Pusat Kurikulum-Balitbang-Depdiknas, 2003), 7.

Sebelum diujicobakan, rumusan silabus dan pilihan bahan ajar, pada tahap selanjutnya, dievaluasi melalui “*ujicoba di atas meja*” (*desk try out/desk evaluation*) untuk mengukur kelayakan produk yang hendak dikembangkan.¹⁴² Beberapa *legal expert* terlibat dalam kegiatan ujicoba di atas meja tersebut. Prof Azyumardi Azra, M.Phil, MA, PhD dan Prof Amin Abdullah, MA, PhD adalah dua ahli yang berperan mengevaluasi dasar-dasar teoritik yang digunakan dalam riset. Sedangkan untuk kelayakan praktisnya, produk awal dievaluasi oleh dosen-dosen BIPA pada Program Studi *Indonesian-Malayan Philology*, Jurusan *Institute of Linguistics*, Fakultas *New Philology*, *Adam Mickiewicz of University* di Ponzan Polandia. Dua dosen berkebangsaan Polandia terlibat dalam kegiatan penilaian kelayakan, yaitu: Daria Zozula dan Dorotea Moni Stelmachowska. Sedangkan dua dosen lainnya berkebangsaan Indonesia, yaitu: Dr. Desy Teja Gumilar, MFA, dan Dr. Esther Hesline Palandi, M.Pd. Menariknya, respon positif dari kegiatan ini terlihat dari antusiasme dari berbagai pihak kampus di Polandia, khususnya dosen dan mahasiswanya.

2. Implementasi model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat

Berdasarkan riset yang dilakukan selama di Polandia, implementasi model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat di University of Adam Mickiewicz, Institute of Linguistic, Indonesian and Malay Filology Program at Poland menunjukkan bahwa hasil dari pengembangan model dilakukan diujicoba secara terbatas kepada 21 mahasiswa BIPA Semester I dengan menerapkan produk awal kedalam

142 Sukmadinata, *Metode Riset*, 176.

kegiatan perkuliahan. Selain itu, hasil ujicoba juga akan diuji melalui kompetensi berbahasa Indonesia mahasiswa setelah mengikuti kegiatan perkuliahan. Sebelum ujicoba dilakukan, maka lebih dulu diadakan pre-test terhadap kemampuan mahasiswa untuk mengisi lembar pertanyaan atau soal dengan indikator sebagai berikut (*lihat tabel*):

Tabel 3
Indikator Soal Penilaian

Kompetensi	Materi	Indikator	Bentuk soal	Nomor soal	Bobot Soal
K.1 Mahasiswa mampu memahami dan mengaplikasikan struktur paragraph dalam Bahasan Indonesia untuk menganalisis teks-teks berbahasa Indonesia.	Paragraf	Jenis pengembangan yang digunakan.	Tes kognitif.	1	20
		Sikap dan perilaku muslim moderat berdasarkan teks indikator 1.		2	20
		Mengidentifikasi jenis paragraf dalam penggalan karangan.		3	20
		Sikap dan perilaku muslim moderat berdasarkan teks indikator 2.		4	20

Kompetensi	Materi	Indikator	Bentuk soal	Nomor soal	Bobot Soal
K.2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan memetakan nilai-nilai agama berdasarkan perspektif Islam moderat dalam teks-teks berbahasa Indonesia.		Menemukan simpulan dari paragraf.		5	20
		Sikap keagamaan yang tergambar dalam indikator 5.		6	20
		Mengurutkan kalimat agar paragraf tepat menurut tata bahasa Indonesia.		5	20
		Kebebasan memberikan pilihan untuk beragama dalam teks indikator 7 merupakan bentuk budaya pluralis.		20	20
		Menemukan kalimat yang tidak koheren dalam paragraf.		20	20
		Kesadaran manusia adalah sama tanpa memandang agama teks indikator 9 merupakan bentuk budaya pluralis.		20	20

Tabel di atas menunjukkan terdapat lima indikator soal yang terkait dengan penilaian pemahaman mahasiswa terhadap kebudayaan muslim moderat, dan nilai tertinggi masing-masing indikator adalah 10. Kemampuan memahami kebudayaan muslim moderat sebelum memperoleh pelajaran sangat rendah, yaitu: rata-rata kurang dari 75 (*lihat tabel*). Kesalahan paling banyak dilakukan pada menentukan apakah sikap dan perilaku yang merepresentasikan kebudayaan muslim moderat. Hampir seluruhnya, mahasiswa kurang te-

pat menentukan dan membedakan antara eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme atau pararelisme.

Untuk mendapatkan hasil ujicba, maka tahap selanjutnya adalah, melakukan post-test kepada mahasiswa dengan menggunakan bentuk penilaian kognitif. Hasil belajar yang diperoleh mahasiswa dibandingkan dengan hasil pre-test sebelumnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus analisis Uji-t Sampel Berpasangan (*Paired-Samples T-test*). Analisis yang akan dilakukan menggunakan *software SPSS versi 11.5*. Hasil perbandingan antara pre-test dan post-test pemahaman kognitif mahasiswa dalam memahami kebudayaan muslim moderat, diperoleh data sebagai berikut:

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-Test	63.33	21	12.780	2.789
	Post-Test	79.57	21	5.688	1.241

Sumber: Data Diolah dari Kuisioner

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre-Test & Post-Test	21	.554	.009

Sumber: Data Diolah dari Lembar Jawaban Mahasiswa

Data di atas menunjukkan, rata-rata nilai yang diperoleh dari data (N) sebanyak 21 mahasiswa sebelum mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan produk awal sebesar 63.33, dan rata-rata setelah mengikuti kegiatan perkuliahan sebesar 79.57, dengan simpangan baku sebelum mengikuti perkuliahan sebesar 12.780, dan sesudah sebesar 5.688. Sedangkan untuk *standard error of mean* sebelum kegiatan

perkuliahan adalah 2.789 dan sesudah perkuliahan sebesar 1.241. Berdasarkan perbandingan rata-rata nilai yang diperoleh antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan perkuliahan, maka diperoleh data sebagai berikut. Sebelum menggunakan model, diperoleh data rata-rata sebesar 63.33, dan 79.57 sesudah mengikuti perkuliahan berdasarkan desain produk awal yang telah disusun sebelumnya. Dengan demikian, terdapat peningkatan kompetensi yang signifikan bagi mahasiswa terkait dengan pemahaman mereka mengenai kebudayaan muslim moderat di tanah air.

Sedangkan tabel *paired samples correlations* menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pencapaian mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan perkuliahan, yaitu: sebesar 0.554 dengan derajat signifikansi 0.009. Data ini memberi petunjuk penting bahwa penggunaan model yang telah dikembangkan dalam perkuliahan memberi kontribusi signifikan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa.

Berdasarkan ujicoba terbatas yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh masukan berdasarkan pengamatan yang berkenaan dengan kinerja dosen. Pengamatan dilakukan untuk menemukan kelemahan/kekurangan, kesalahan/penyimpangan yang dilakukan dosen. Dengan demikian, pokok permasalahan yang mengemuka, bukan pada draft model yang diujicoba, melainkan pada kinerja dosen. Salah satu masalah mendasarnya adalah, guru belum terbiasa menyertakan kebudayaan nasional yang berkaitan dengan dinamika keagamaan di tanah air, sehingga seringkali kesalahan dan penyimpangan muncul ditengah jalan. Agar problem tidak muncul lagi saat ujicoba diperluas berlangsung, maka peneliti lebih

dulu berdiskusi dan melatih para dosen, terutama dalam ka-
itannya dengan muslim moderat di Indonesia, ideologi, ge-
rakan, dan tata nilai yang melekat dalam sikap dan perilaku
mereka.

Dalam pengujian model, perkuliahan menggunakan model
ujicoba diperluas, karena dipahami sudah cukup representa-
tif. Untuk mengukur hasil ujicba model, maka pengujian dilak-
ukan dengan metode eksperimen. Dalam implementasinya,
pengujian menggunakan dua kelompok sampel, yaitu: ke-
lompok kontrol dan eksperimen. Hasil belajar yang diperoleh
mahasiswa dalam kelompok kontrol dibandingkan dengan
kelompok eksperimen, kemudian dianalisis dengan menggu-
nakan rumus analisis Uji-t Dua Sampel Saling Bebas (*Inde-
pendent Samples T-test*). Pelaksanaan analisis akan menggu-
nakan *software SPSS versi 11.5*.

Sebagai kelompok eksperimen adalah mahasiswa BIPA tahun
III dan mahasiswa tahun II kelompok kontrolnya. Penilaian
terhadap unjuk kerja mahasiswa dari dua kelompok tersebut,
diperoleh data sebagai berikut:

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Prestasi	Kelompok Eksperimen	11	83.64	3.233	.975
	Kelompok Kontrol	11	74.09	3.015	.909

Sumber: Data Diolah dari Kuisisioner

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Prestasi	Equal variances assumed	.295	.593	7.161	20	.000	9.55	1.333	6.765	12.326
	Equal variances not assumed			7.161	19.903	.000	9.55	1.333	6.764	12.327
									Lower	Upper

Sumber: Data Diolah dari Penilaian Lembar Jawaban.

Banyaknya peserta didik dalam kelompok eksperimen dan kontrol adalah 11 mahasiswa. Tabel di atas menunjukkan, rata-rata prestasi yang dicapai mahasiswa dalam kelompok eksperimen adalah 83.64 dengan standar deviasi 2.233, dan 74.09 untuk mahasiswa dari kelompok kontrol dengan standar deviasinya sebesar 3.015. Data juga memberi petunjuk penting bahwa rata-rata prestasi mahasiswa yang mengikuti kegiatan perkuliahan dengan menggunakan model yang dikembangkan lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang

diajar secara konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata pembeda (*mean different*) sebesar 9.55 yang diperoleh dari 83.64 - 74.09. Demikian pula, dengan taraf signifikansi (*P-value*) sebesar 0.593 yang berarti lebih besar dari α (0.05) jelas menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan signifikan antara prestasi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model yang dikembangkan dengan yang diajar berdasarkan model konvensional.

Dengan demikian, ujicoba diperluas semakin memperkuat arti penting dari hasil ujicoba terbatas. Implementasi model perkuliahan yang mengintegrasikan melalui strategi imersi kebudayaan muslim moderat ke dalam Bahasa Indonesia memberi kontribusi signifikan terhadap pencapaian prestasi mahasiswa. Mahasiswa memiliki kompetensi signifikan dalam memahami kebudayaan Islam moderat di Indonesia, baik yang terkait dengan ideologi keagamaan, gerakan, dan tata nilai yang membentuk sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, model ini selayaknya dikembangkan oleh dosen-dosen yang mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia di luar Negeri dimanapun berada untuk kemajuan bangsa di tingkat global/ internasional.

3. Dampak BIPA dalam Hubungan Indonesia-Polandia

Pengaruh implementasi pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat di University of Adam Mickiewics, Institute of Linguistic, Indonesian and Malay Filology Program at Poland terhadap hubungan Indonesia dan Polandia menunjukkan pengaruh dan dampak yang sangat positif dan signifikan bagi hubungan strategis Indonesia dan Polandia, hari ini dan di masa yang akan datang. Pembelajaran BIPA

dengan meng-*immersed*-kan kebudayaan muslim moderat ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kebutuhan nyata saat ini, terutama di Negara-negara yang mayoritas penduduknya bukan beragama Islam (non-muslim). Serangkaian aksi-aksi radikalisme dan terorisme yang terjadi di Indonesia telah membentuk pandangan baru di lingkungan mahasiswa asing di luar Negeri. Bahwa, keindahan Indonesia sebagai negara multi-religious nyaris punah, dan ini dapat berimplikasi pada menurunnya minat warga Negara asing untuk mempelajari Bahasa Indonesia dan mengenal lebih mendalam terhadap kebudayaan nasional.

Immersi kebudayaan muslim moderat dalam program BIPA menjadi piranti untuk mengubah kembali pandangan mahasiswa asing terhadap Indonesia. Berdasarkan pada bahan ajar yang diberikan, mereka menemukan fakta-fakta baru yang selama ini belum pernah mereka temukan. Bahwa, kehidupan keagamaan sarat dengan sikap dan perilaku yang inklusif, toleran atau pararelis. Wajah Islam Indonesia bukanlah seperti yang dibayangkan, potret yang anti-demokrasi, anti-barat, dan diskriminatif terhadap minoritas agama.

Melalui serangkaian ujicoba terbatas maupun diperluas diperoleh kesimpulan bahwa, model perkuliahan yang meng-*immersed*-kan kebudayaan muslim moderat ke dalam Bahasa Indonesia berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa program BIPA terhadap kebudayaan muslim moderat. Mahasiswa berhasil meningkatkan kompetensi mereka dalam memahami sikap dan perilaku inklusif, pluralis maupun pararelis yang pada dasarnya menjadi kebudayaan keagamaan *mainstream* di Indonesia.

B. Temuan Riset

Melalui serangkaian riset yang dilakukan, termasuk ujicoba terbatas maupun diperluas sebagai tolok ukur implementasinya didukung dengan sejumlah data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang ada, diperoleh beberapa hasil temuan riset yang menarik dan perlu diperhatikan semua pihak; *Pertama*, hingga saat ini belum ada "role model" pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Polandia yang tersusun secara terstruktur, sistematis dan holistik serta berdampak secara signifikan bagi hubungan Indonesia dan Polandia. Apalagi, citra Indonesia di mata dunia agak kurang bagus dalam kaitannya berbagai isu dan aksi terorisme dan radikalisme yang berkembang di tanah air. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat hari ini merupakan kunci sukses dalam meningkatkan hubungan Indonesia dan negara-negara lain di dunia, termasuk dengan Polandia.

Kedua, implementasi pembelajaran BIPA di Polandia juga masih terbatas pada aspek tekstualitas dan ruang lingkup kelas di universitas, belum sampai pada ranah kontekstualitas sosial keagamaan dan kebudayaan Indonesia yang multikultural dan multiagama. Oleh karena itu, menarik untuk diperhatikan bersama kelanjutan pelaksanaan pembelajaran BIPA di berbagai negara diarahkan pada aspek pengembangan yang lebih sistematis dan strategis.

Ketiga, secara politis, dampak pembelajaran BIPA di Polandia memiliki pengaruh positif dalam menciptakan hubungan yang erat dalam konteks dinamika sosial politik bilateral antara Indonesia dan Polandia yang lebih strategis dan berkelanjutan dari masa ke masa. *Keempat*, temuan hasil riset kolaboratif ini menegas-

kan bahwa kebijakan pengembangan model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat diperlukan untuk membangun citra positif bangsa Indonesia di mata dunia, termasuk di Polandia. Hal ini masih perlu dan penting dilakukan, karena citra bangsa Indonesia yang awal ramah dan toleran sebagai indikator moderatisme mengalami masalah dan tantangan isu dan aksi radikalisme dan terorisme lokal dan internasional.

Selanjutnya, pandangan stakeholders pengelola Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Adam Mickiewicz tentang toleransi agama di Indonesia, perlu diperhatikan bersama. Sebagaimana diketahui bahwa Polandia adalah negara yang sebagian besar penduduknya (90%) beragama Katolik, dan karenanya sangat sensitif dengan berita-berita tentang pertikaian-pertikaian antar umat beragama yang melibatkan pemeluk Kristen.

Secara umum masyarakat Polandia mengenal Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, dan referensi mereka tentang Islam ialah negara-negara Arab dan Afrika. Saat dibukanya program BIPA di UAM pada tahun 2004, masih kuat ingatan masyarakat Polandia tentang berita-berita kerusuhan di Poso, antara umat muslim dan umat kristiani di Indonesia. Hal ini banyak menjadi pertanyaan dan kekhawatiran di antara para mahasiswa yang mulai belajar Bahasa Indonesia.

Dosen BIPA penutur asli dari Indonesia beragama Islam, berusaha meyakinkan para mahasiswa dan direksi Institut Linguistik bahwa Indonesia mementingkan toleransi antar umat beragama, dan konflik-konflik yang ada bukan semata permasalahan antar agama melainkan kepentingan politis. Di kota-kota besar Indonesia, pada umumnya para pemeluk agama berbeda dapat hidup

harmonis bersama-sama, sehingga tidak ada yang perlu ditakuti atau dikhawatirkan oleh mahasiswa Polandia.

Selain memperkenalkan kehidupan masyarakat muslim Indonesia yang moderat, dosen BIPA juga memperlihatkan dokumentasi-dokumentasi bagaimana para pemeluk agama Kristen, Hindu dan Buddha dengan leluasa menjalankan ibadah mereka dan dengan ramai merayakan hari-hari raya agama mereka. Pada umumnya masyarakat Polandia merasa lega melihat foto-foto dan video acara TV perayaan Natal di Indonesia. Perayaan Hari Natal di Indonesia tidak kalah meriah dan menarik dengan perayaan di Polandia, bahkan presiden RI yang beragama Islam juga menghadiri misa Natal bersama umat Kristen.

Pandangan stakeholders pengelola Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Adam Mickiewicz tentang toleransi etnik di Indonesia juga menarik diperhatikan. Seperti dimafhumi bahwa Indonesia adalah negara yang luas dengan jumlah penduduk dan keragaman etnis yang sangat besar. Namun hal ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat Polandia karena Indonesia belum banyak dikenal. Hal ini erat hubungannya dengan faktor sejarah yang sempat menjauhkan Indonesia dengan Polandia. Pada akhir tahun 60-an ideologi Nasionalis, Agamis dan Komunis (NASAKOM) yang diusung Soekarno menjadi landasan kerjasama Indonesia dengan negara-negara sosialis, termasuk Polandia.

Kerjasama yang kuat dengan Polandia mencakup bidang pendidikan, budaya dan teknologi. Namun ketika rezim Soekarno berakhir di tahun 1965, Presiden Soeharto yang anti komunis menghentikan hubungan kerjasama dengan seluruh negara komunis. Setelah Polandia berubah haluan dari komunis menjadi demokratis pada tahun 1989, Indonesia melakukan normalisasi hubungan

an bilateral dengan Polandia di tahun 1992 dan memperbaharui perjanjian-perjanjian kerjasama pada tahun 2003. Baru sejak saat itulah informasi tentang Indonesia gencar dipromosikan di Polandia dan sebaliknya.

Namun efek dari 38 tahun vakum pertukaran informasi antara kedua negara ini masih sangat kuat terasa. Banyak orang masih lebih mengenal Bali dan Flores daripada Indonesia. Konflik berdarah di Poso (Sulawesi) dan Sampit (Kalimantan) menjadi berita di Polandia, namun di lain pihak, para dosen penutur asli dari Indonesia di UAM merepresentasikan juga keragaman dan toleransi antar etnis (para dosen berasal dari etnis Sunda, Flores, Jawa dan Manado). Masyarakat Indonesia di Polandia pada umumnya terdiri dari etnis Jawa, Batak, Madura, Padang, Bugis, Sunda dan Ambon. Keragaman ini terlihat oleh para mahasiswa UAM yang juga sering diundang ke pertemuan masyarakat Indonesia di KBRI Warsawa seputar hari-hari raya. Ini menjadi daya tarik bagi para mahasiswa untuk mempelajari keragaman budaya Indonesia dan lebih menyadari pentingnya Bahasa Indonesia.



BAB IV

Kesimpulan dan Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disampaikan beberapa kesimpulan penting terkait topik riset kolaboratif mengenai “Pengembangan model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat di Polandia”, sebagai berikut:

1. Pengembangan model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat sangat penting dalam mendukung citra bangsa, selain demi untuk memberikan pelayanan penyebaran dan pengembangan bahasa Indonesia. Citra bangsa bisa

- lebih baik bila didukung dari berbagai media dalam pembelajaran BIPA, termasuk melalui materi buku yang berisi berbagai informasi memadai dari berbagai sudut pandang pemikiran dan pendidikan bahasa;
2. Implementasi model pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat di University of Adam Mickiewics, Institute of Linguistic, Indonesian and Malay Filology Program at Poland sangat bagus. Dari waktu ke waktu, perkembangan pelaksanaan pembelajaran BIPA di Polandia menarik perhatian dari banyak kalangan yang berlatar belakang tujuan, motivasi dan harapan.
 3. Dampak pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan Islam moderat di University of Adam Mickiewics, Institute of Linguistic, Indonesian and Malay Filology Program at Poland sangat positif bagi semua pihak, khususnya hubungan Indonesia dan Polandia. Hal ini bisa dibandingkan dengan sebelum adanya pengembangan pembelajaran BIPA berbasis Islam moderat yang cenderung apriori dan kurang informasi dengan baik, sehingga memunculkan salah paham dan penyebaran paham salah. Pembelajaran kebudayaan Islam moderat dalam BIPA ternyata juga semakin mendukung penyebaran dan pengembangan pelaksanaan Bahasa Indonesia di level global. Belajar BIPA dari sisi yang lain mengesankan pembelajaran yang lebih fleksibel, kaya informasi dan sudut pandang.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kajian dan temuan-temuan dari riset kolaboratif ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah (Presiden, DPR, Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendis) sebagai pembuat kebijakan sekaligus penyelenggara pemerintahan perlu terus bersikap amanah, adil, dan bertanggung jawab dalam membuat dan melaksanakan berbagai kebijakan pengembangan model pembelajaran BIPA di berbagai negara, khususnya di Polandia.
2. Dosen, mahasiswa dan semua pihak diharapkan ikut aktif dalam mengawasi, mengontrol, mengevaluasi dan memberi kontribusi dengan cara masing-masing terkait pemecahan masalah dan pengembangan model pembelajaran BIPA di luar negeri.
3. Media massa sebagai pilar keempat demokrasi diharapkan terus menerus ikut ambil bagian dalam memberikan informasi, edukasi dan evaluasi kritis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengembangan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.
4. Para peneliti dan penulis di luar negeri maupun dalam negeri juga perlu terus menerus menaruh perhatian pada upaya pengembangan BIPA di luar negeri maupun dalam negeri.

DAFTAR REFERENSI

- Aelina Surya, *Antara Indonesia dan Rusia, Sebuah Tinjauan Sejarah*, (Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik-Universitas Padjadjaran, 2009).
- Ahnaf, Muhammad Iqbal. 2006. *The Image of the Other as Enemy: Radical Discourse in Indonesia*. Chiang Mai: Silkworm Books.
- Alawiyah. 2014. Pengembangan Tes Keterampilan Menulis sebagai Upaya Penyiapan Alat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pembelajaran BIPA: No. 2, Desember 2014*.
- Alwi, Hasan et al. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan. 2011. *Bahasa Indonesia, Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amalia Candrayani, *Bentuk –Nya Bagi Peserta Program BIPA-FIBUI Asal Kore*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Riset-Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia, 2002).
- Anggrahini, Tutuk. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar Membacakan Puisi untuk SD Kelas Rendah*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Anna Svetlana Shaposhnikova, "Pengajaran Bahasa Indonesia di Rusia: dari Saint-Petersburg sampai Vladivostok", dalam *Makalah*

- Kongres Bahasa Indonesia, 28-31 Oktober 2013*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- Ardhana Reswari Ari Diyah Putri, *Analisis Kesalahan Pembentukan Kata Kerja Oleh Mahasiswa Amerika, Studi Kasus Mahasiswa Amerika Program Critical Language Scholarship di Universitas Negeri Malang*, (Tesis: Program Pascasarjana Ilmu Budaya-Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Gajah Mada-Yogyakarta, 2014).
- Arifin, Syamsul, *Studi Islam Kontemporer*, Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Riset: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Awasthi, Jai Raj. 2006. "Textbook and its Evaluation". *Journal of NELTA*, Vol. 11, No. 1-2, December 2006.
- Azizah, dkk. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Program CLS (Critical Language Scholarship) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Tahun 2012*. *Vokal: Universitas Negeri Malang*, Vol.1, No.1 (2013).
Diambil dari <http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detail-article/1/11/1386>. (3 Agustus 2015).
- Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?*. Yogyakarta: Depdikbud
- Brown, H.D. (1993). *Principles of Language and Teaching*. USA: Prentice Hall International Ltd.

- Brown, H.D. (1994). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Paedagogy*. USA: Prentice Hall International Ltd.
- Bruinessen, Martin van (ed). 2014. *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*. Bandung: Al-Mizan (PT Mizan Publika).
- Bundhowi, M. 1999. *Komponen Budaya dalam Pengajaran BIPA*. IALF Bali. <http://www.ialf.edu/bipa/july1999/komponenbudaya.html> (29 September 2015).
- Chintya Ventiani, *Pengaruh Pola-Pola Balikan Interaksi terhadap Perbaikan dari Pebelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing dalam Pembelajaran Kemahiran Berbicara*, (Tesis: Program Studi Linguistik-Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia-Jakarta, 2010).
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Colombijn, Freek & J. Thomas Lindbald (eds). 2002. *Roots of Violence in Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Dardjowidjojo, S. 1996. *Metode dan keberhasilan Pengajaran Bahasa*. Makalah dalam Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II). IKIP PADANG.
- Darjowidjojo, Soenjono. 1994. *Butir-butir Renungan Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*. Makalah disajikan dalam Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing. Salatiga: Univeristas Kristen Satya Wacana
- Darmasiswa Indonesian Scholarship Program. 2015. *Proffer & Selection Results 2015/2016*. darmasiswa.kemendikbud.go.id/darmasiswa/?page_id=524. Diunduh pada tanggal 21 Oktober 2015 pukul 10.00 WIB.

- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan IPTDI
- Depdikbud. 1995. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi Agus Erinta, *Keutuhan Wacana dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*, (Tesis: Program Studi Megister Linguistik-Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Jakarta, 2012).
- Dubin, F, and D.E Eskey and W Grabe. 1986. *Teaching Second Language: Reading for Academic Purposes*. Addison: Wesley Publishing Co.
- Efendi, Anwar. 2009. "Beberapa Catatan tentang Buku Teks di Sekolah". *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* Vol. 14, No. 2, Mei-Agustus 2009.
- Eva Ardiana Indrariansi, "Perilaku Verbal Dosen dengan Mahasiswa Asing dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional: Riset Tindakan Kelas dalam Perspektif Etnografi, Program Magister Linguistik Undip, 2 Oktober 2010*, 125-141.
- Fauziah, Shiva. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Hasil Obsevasi Bermuatan Keberagaman Budaya Nusantara dengan Pendekatan Ilmiah untuk Peserta Didik SMP Kelas VII*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

- Feillard, Andrée & Rémy Madinier. 2011. *The End of Innocence? Indonesian Islam and the Temptations of Radicalism*. Singapore: National University of Singapore (NUS) Press.
- Freeman, D.L. (1996). *Technique and Principles in Language Teaching*. USA: Oxford University Press.
- Godo, M.Agnes. 2008. "Cross-cultural Aspects of Academic writing: a Study of Hungarian and North American College Students L1 Argumentative Essays". *International Journal of English Studies*. 8/2: 65-111.
- Harian Kompas. 2013. BIPA, Tingkatkan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional. Dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2013>. Diunduh pada tanggal 9 Januari 2015 pukul 10.00 WIB.
- Hilmy, Masdar. 2009. *Teologi Perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Istvan Kecskes and Tünde Papp, *Foreign Language and Mother Tongue*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2000).
- Jarvis, Huw dan Marta Szymczyk. 2009. Student Views on Learning Grammar with Web and Book Based Materials. *ELT Journal* Volume 64/1 January 2010; doi:10.1093/elt/ccp006.
- John W. Creswell, *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (Boston: Pearson Education, Inc., 2002).
- Juergensmeyer, Mark. 2002. *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*. Jakarta Selatan: Nizam Press.
- Kartomihardjo, S. 1996. *Bahan Pengajaran Bagi Pembelajar Pemula Dan Teknik Penyampaiannya*. Makalah dalam Konferensi

- Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (KIPBIPA II). IKIP Padang
Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Kroll, B. (ed). *Second Language Writing: Research Insight for the Classroom*. (New York: Cambridge University Press, 1993).
- Kundharu Saddhono, Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret", *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 24, No. 2 (Desember 212), 176-186.
- Lapoliwa, H. 1996. *BIPA dan Pembinaan Citra Bahasa Indonesia*. Makalah dalam Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II). IKIP PADANG.
- Lucia Tyagita Rani Caesara, *Silabus Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Trisakti Jakarta*, (Tesis: Program Studi Linguistik-Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia-Jakarta, 2011).
- Machfudz, Imam. *Metode Pengajaran Bahasa Indonesia Komunikatif*. Jurnal Bahasa dan Sastra UM, 2000.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Mahsun, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008).
- May, F.B. *Reading as Communication: An Interactive Approach*. (London: Merrill Publishing Company, 1996).

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Riset Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya, 2000).
- Moriyama, Mikihiro dan Manneke Budiman (Editor). 2010. *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-Bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Mulyati, Yeti, dkk. *Pengembangan Tes Kompetensi BIPA Tingkat Dasar*. (FPBS: UPI, 2006).
- Muriel Saville-Troike, *Introducing Second Language Acquisition*, (Cambrdige: Cambridge University Press, 2006).
- Muslich, Masnur dan Oka, I Gusti Ngurah, *Perencanaan Bahasa Pada Era Globalisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Mustakim. *Peranan Unsur Sosial Budaya dalam Pengajaran BIPA. Proceeding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing IV*. Denpasar: Indonesian Australia Language Foundation (IALF), 2003.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Riset Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Nani Darmayanti, "Pengajaran Bahasa di Warsawa: Suatu Bentuk Diplomasi-Budaya Indonesia di Polandia", dalam *Makalah Kongres Bahasa Indonesia, 28-31 Oktober 2013*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- Nunan, D. *Language Teaching Methodology*. (USA: Prentice Hall International Ltd., 1991).
- Nurlila, Layli, dan Eko Sri Israhayu. "BIPA Learning Material Development for Empowering Thailand Students' Writing Competence". *International Journal for Educational Studies*, 7(1) August 2014. Hal 59.

- Nurqolila, Dian Tyas. *Telaah Unsur-Unsur Budaya dalam Buku Teks BIPA "Living Indonesian"*. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang, 2010.
- Nurvita Anjarsari, Sarwiji Suwandi, dan Slamet Mulyono, "Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret", *BASASTRA, Jurnal Riset Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 2, No. 1, April 2013, 1-13.
- Nurwicaksono, Bayu Dwi. 2013. "Folklor Lapindo sebagai Wawasan Geo-Culture dan Geo-Mythology Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)". FPBS, Universitas Negeri Surabaya. bahasa & sastra, Vol. 13, No.1, April 2013.
- Nyoman Riasa dan Danise Finney (Editor). *Proseding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing IV*. Denpasar: Indonesian Australia Language Foundation (IALF)
- Omaggio, A.C. *Teaching Language in Context*. (USA: Heinle & Heinle Publisher, Inc., 1996).
- Ovi Soviaty Rivai et al., *Pemetaan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Asia*, (Jakarta: Pusat Bahasa-Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2002. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahmina, Iim. "*Strategi Belajar Mengajar BIPA*". (Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2002).
- Riasa, N. 1996. *Bahasa In Bali: Program Pengajaran Bahasa Indonesia Yang Memadukan Komponen Linguistik Dan Budaya Bagi Penutur*

- Asing*. Makalah dalam Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II). IKIP PADANG.
- Rini Agustina, Andayani, dan Nugraheni Eko Wardani, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UPT P2B Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, No. 2, 2013, 140-154.
- Riqoh Fariqoh, *Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pebelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Dasar*, (Skripsi: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia-Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni-Universitas Pendidikan Indonesia-Bandung, 2013).
- Rivers, W.M. *Interactive Language Teaching*. (USA: Cambridge University Press, 1993).
- Rosamond Mitchell and Florence Myles, *Second Language Learning Theories*, (London: Hodder Arnold, 2004).
- Saksomo, Dwi. *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia*. (Malang: IKIP Malang, 1983)
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).
- Sarwoko, Tri Adi. 2007. *Inilah Bahasa Indonesia* Jurnalistik. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Sholhah, Anik. *Pertanyaan Tutor dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing di UM*. Skripsi. 2000.
- Sidiropoulou, Maria. "Cultural Encounters in Advertisement Translation". *Journal of Modern Greek Studies*, 2008. 26: 377-362.
- Sidney Jones (et al). 2015. *Sisi Gelap Demokrasi: Kekerasan Masyarakat Madani Indonesia* Jakarta: PUSAD Paramadina.

- Siroj, Badrus. *Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT bagi Penutur Asing Tingkat Menengah*. Tesis. Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang, 2012.
- Stern, H.H. *Issues and Options in Language Teaching*. (New York: Oxford University Press, 2002).
- Subektiningsih. *Analisis Latihan-latihan dalam Buku Teks BIPA Lentera Indonesia*. Skripsi. Universitas Malang, 2007.
- Subyakto, Sri Utari. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1988.
- Subyakto-Nababan. *Pengajaran Bahasa Indonesia Kepada Penutur Asing Menurut Pendekatan Komunikatif*. Makalah dalam Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II). IKIP PADANG, 1996.
- Sugihastuti dan Saudah, Siti, *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Sugiono, S. *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*. Makalah disajikan dalam Konferensi Bahasa Indonesia; VI. Jakarta: 28 Oktober—2 Nopember 1993
- Sugiono. *Metode Riset Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Suharyanto. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. (Yogyakarta: Depdikbud, 1999).
- Suharyo et al., *Model Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Melalui Teknik Remisi, Studi Kasus Pembelajaran Mahasiswa Asing di Kota Semarang*, (Semarang: Fakultas Ilmu Budaya- Universitas Diponegoro, 2012).

- Sulistiyo. 2012. Model Pembelajaran Afiksasi melalui Media Cakram Digital (CD) Interaktif dalam Keterampilan Menulis untuk Pembelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA): Riset Eksperimen Subjek Tunggal terhadap Siswa Kelas VII SMP Mutiara Nasional International School Bandung Tahun Ajaran 2011/2012. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyitno, Imam. 2007. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar". Wacana Vol.9 No.1, April 2007 (62-78).
- Taufiq, Imam, *Al-Qur'an bukan Kitab Teror*, Yogyakarta: Bentang, 2016.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Edisi ke-4, cetakan ke-1. 2008. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007).
- Tupan, Anneke Heritaningsih. 2007. Pengembangan Bahan Ajar BIPA Melalui Materi Otentik yang Bermuatan Budaya Indonesia. Seminar dan Lokakarya Internasional Pengajaran BIPA. Pusat Bahasa: Jakarta. 19 Juli 2007.
- Ubaid, Abdullah dan Bakir, Muhammad, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, (Jakarta: Kompas, 2015).
- Vivian Cook, *Second Language Learning and Language Teaching*, (London: Hodder Education, 2008).
- Wahya. 2011. "Peningkatan Status Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional: Sudah Lebih Mantapkah Perencanaan Bahasanya?" Dalam Sugiyono dan Yeyen Maryani (Penyunting). 2011. Perencanaan Bahasa pada Abad Ke-21: Kendala dan Tantangan (Risalah Simposium Internasional Perencanaan Bahasa). Jakarta:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan.

Widodo, S. Chomsin dan Jasmadi. *Panduan Menyusun Bahan Ajar
Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008).

BIODATA PENELITI

Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd., M.Si

Lahir di Jombang 6 Juni 1973, mendapatkan gelar sarjana dari IKIP Malang tahun 1996, master di Unibraw tahun 1998, dan doktoral dari Unesa Surabaya 2007. Berpengalaman mengajar di berbagai perguruan tinggi, menerbitkan puluhan karya dalam bentuk esai, artikel, dan buku. Telah menghasilkan puluhan riset dan menjadi pembicara dalam forum seminar baik nasional maupun internasional. Saat ini sebagai dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Tarbiyyah, dengan spesialisasi bidang Pendidikan Guru Madrasah. Dapat dihubungi melalui 08121605934 atau email pgmi_sa@yahoo.com

Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag

Lahir di Lamongan 12 Desember 1969, mendapatkan gelar sarjana dari IAIN Sunan Ampel tahun 1992 jurusan Tarbiyyah, gelar master dari IAIN Syarif Hidayatullah tahun 1996 bidang Dirosah Islamiyyah, dan gelar doktor dari IAIN Sunan Ampel bidang Ilmu Keislaman. Selain itu juga berpengalaman mengikuti berbagai workshop akademik. Telah menghasilkan puluhan riset dan karya tulis dalam bentuk kolom, esay, artikel, maupun buku. Saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan Universitas Islam Negeri Surabaya dan mengajar dengan spesialisasi keahlian Fiqh dan Ushul Fiqh. Dapat dihubungi melalui HP 08123176756 atau E-mail: Jazilubna@gmail.com

Daria Zozula M.A.

Meraih gelar sarjana dan master dalam bidang etnolinguistik dan mendapatkan dua kali beasiswa Darmasiswa dari Pemerintah Indonesia, yakni tahun 2005-2006 di Unpad Bandung dan tahun 2010-2011 di Universitas Indonesia Depok. Saat ini kandidat PhD dan staf pengajar Fakultas Filologi Indonesia-Malaysia, AMU. Mengajar tata bahasa Indonesia, ilmu tarjamah, dan percakapan sehari-hari. Fokus risetnya pada legilinguistik dan kajian tarjamah, dengan spesialisasi pada bahasa tarjamah hukum Indonesia-Inggris-Indonesia. Saat ini menjadi anggota Polish Association of Specialized and Sworn Translators TEPIS, dan ketua Head of the Posnanian branch of Polish-Indonesian Association SAHABAT.

Teija Gumilar Ph.D

Lahir di Bandung tahun 1973, memperoleh gelar sarjana dari ITB jurusan Disain Produk Industri (1997). Kemudian memperoleh master bidang Arsitektur dan Disain Industri di Universitas Fine Arts Poznan Polandia (2002), dan menyelesaikan tingkat doktoral di universitas yang sama (2006). Selain bekerja di bidang disain, juga mengajar sejarah, budaya, dan bahasa Indonesia di Universitas Mickiewicz Poznan Polandia. Sejak tahun 2014 menjadi konsultan resmi pemilihan penerjemah tersumpah Indonesia-Polandia di Kementerian Hukum Polandia. Tahun 2013-2016 menjabat sebagai presiden Jaringan Diaspora Indonesia di Polandia.

Drs. Badaruddin, M.Ag.

Saat buku ini terbit, beliau telah berpulang kehadirat Allah Swt., sebelumnya beliau tercatat sebagai dosen di Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Selain mengajar juga terlibat dalam berbagai riset dan publikasi karya ilmiah.